STRATEGI GURU DALAM MEMPERTAHANKAN HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI DI RUMAH TAHFIZ NURUL QALBI, KEC. RAMBATAN, KAB. TANAH DATAR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Mengikuti Sidang Munaqasah Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disusun Oleh:

NURAINI HANIFAH
NIM 2121.073

Dosen Pembimbing:

Dr. WEDRA APRISON, M.Ag
NIP. 197605192006041001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

2025 M/ 1947 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan judul **"Strategi Guru Dalam Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an Santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar"** yang disusun oleh Nuraini Hanifah dengan NIM: 2121.073, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat di setujui untuk dimunaqasahkan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 21 Oktober 2025

Dosen Pembimbing,

Dr. Wedra Aprison, M.Ag

NIP. 197605192006041001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuraini Hanifah

NIM : 2121.073

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Guru Dalam Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an Santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas adalah asli karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya saya sendiri, maka saya bersedia diproses secara hukum yang berlaku dan pesarjanaan saya dicabut sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 21 Oktober 2025

Penulis



Nuraini Hanifah

NIM. 2121.073

PERSEMBAHAN

1. Allah SWT yang tidak pernah meninggalkan saya dan selalu mencintai saya serta Rasulullah Muhammad Saw yang telah mengenalkan saya bagaimana cara menghargai dan mencintai ilmu.
2. Manusia yang saya cintai dan menjadi alasan saya berjuang sampai sekarang ini yaitu ayah **Manliswan** dan Ibu **Nelis Malena** yang telah membesarkan, merawat, mengasuh, menyayangi dan mencintai saya hingga saya dewasa seperti sekarang. Terimakasih untuk ketulusan cinta dan doa yang diberikan kepada saya sehingga bisa menuntut ilmu sampai jenjang ini.
3. Dosen pembimbing saya bapak **Dr. Wedra Aprison, M.Ag** terimakasih banyak atas waktunya, ilmunya, dan nasehat-nasehatnya dalam membimbing saya menyelesaikan karya ini.
4. Guru-guru dan dosen-dosen UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi sebagai orang tua kedua yang telah memberikan kasih sayang dan ilmunya

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Strategi Guru dalam Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an Santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar oleh **Nuraini Hanifah Nim 2121073**, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi yang menggambarkan bahwa kemampuan santri kelompok 5 dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an masih rendah. Berdasarkan data di lapangan, 4 dari 10 santri di kelompok tersebut mengalami kesulitan mempertahankan hafalan yang baru disetorkan dalam waktu singkat, bahkan ada yang lupa dan tidak mampu menyetorkan kembali hafalannya dengan lancar, padahal sebelumnya mereka telah menghafal dengan sempurna. Wawancara dengan para santri mengungkapkan bahwa faktor utama penyebab santri tidak dapat mempertahankan kualitas hafalan adalah minimnya frekuensi pengulangan hafalan yang dilakukan, pengulangan hafalan secara terbimbing hanya dilakukan sekali dalam seminggu, sedangkan pada hari-hari sebelumnya santri lebih fokus pada penambahan hafalan baru sehingga hafalan yang sudah disetorkan menjadi lemah dan kurang terjaga. Berdasarkan berbagai literatur dan praktik dalam pembelajaran tahfiz, untuk menjaga kualitas hafalan guru seharusnya membimbing santri agar melakukan pengulangan secara konsisten dan berkelanjutan, tanpa pengulangan yang konsisten hafalan akan rentan terhadap pelupaan dan tidak akan stabil dalam jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan santri kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi. Adapun objek penelitian ini adalah strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri kelompok 5 di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dicetuskan Miles, Huberman, dan Saldana, menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi yaitu, 1) Strategi penguatan hafalan melalui pengulangan berkelanjutan, setiap santri diwajibkan mengulang hafalan lama sebelum menyetorkan hafalan baru dalam lingkup satu surat yang sama. 2) Strategi pembiasaan muraja'ah secara rutin, baik secara mandiri maupun bersama. 3) Strategi menumbuhkan kesadaran santri tentang pentingnya muraja'ah melalui pendekatan motivatif dan nasihat spiritual yang disampaikan secara berulang di setiap pertemuan. 4) Strategi motivatif berupa pemberian penghargaan dan hukuman secara seimbang.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Mempertahankan Hafalan, Al-Qur'an, Rumah Tahfiz*

ABSTRACT

This thesis is entitled "Teacher Strategies in Maintaining Al-Qur'an Memorization of Students at the Nurul Qalbi Tahfiz House, Rambatan District, Tanah Datar Regency" by Nuraini Hanifah, Student ID Number 2121073, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sjech M. Djamil Djambek State Islamic University, Bukittinggi.

This research is motivated by a phenomenon at the Nurul Qalbi Tahfiz House which illustrates that the ability of group 5 students to maintain Al-Qur'an memorization is still low. Based on field data, 4 out of 10 students in the group experienced difficulty retaining memorization that had just been submitted in a short time, some even forgot and were unable to re-submit their memorization fluently, even though they had previously memorized it perfectly. Interviews with the students revealed that the main factor causing students to be unable to maintain the quality of memorization was the minimal frequency of memorization repetition. Guided memorization repetition was only done once a day. A week, while in the previous days, students focused more on adding new memorization, weakening and weakening the memorization they had already memorized. Based on various literature and practices in memorization learning, to maintain the quality of memorization, teachers should guide students to repeat the Quran consistently and continuously. Without consistent repetition, memorization is susceptible to forgetting and will not be stable in the long term. This study aims to describe and analyze teachers' strategies for maintaining Quran memorization among students at the Nurul Qalbi Tahfiz House in Rambatan District, Tanah Datar Regency.

This study was a field study with a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted using passive participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The informants were teachers and students in group 5 at the Nurul Qalbi Tahfiz House. The object of this study was teachers' strategies for maintaining Quran memorization among students in group 5 at the Nurul Qalbi Tahfiz House. Data analysis used the interactive analysis model proposed by Miles, Huberman, and Saldana used data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques.

The results of the study indicate that the teachers' strategies for maintaining students' memorization of the Quran at the Nurul Qalbi Tahfiz House include: 1) Strengthening memorization through continuous repetition. Each student is required to review previous memorization before submitting new memorization within the same chapter. 2) Developing a habit of regular muraja'ah (recitation), both individually and collectively. 3) Raising students' awareness of the importance of muraja'ah through a motivational approach and repeated spiritual advice at each meeting. 4) A motivational strategy involving balanced rewards and punishments.

***Keywords**: Teacher Strategy, Maintaining Memorizing, Al-Qur'an, Tahfiz House*

خلاصة

هذه الرسالة بعنوان "استراتيجيات المعلم في الحفاظ على حفظ القرآن الكريم لدى طلاب دار نور القلب للتحفيظ، بمنطقة رامباتان، مقاطعة تناه داتار"، للطالبة نوريني حنيفة، رقم هويتها الطلابية 2121073، برنامج دراسات التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة سيج م. جميل جامبيك الإسلامية الحكومية، بوكيتينجي.

هذه الرسالة بعنوان "استراتيجيات المعلم في الحفاظ على حفظ القرآن الكريم لدى طلاب دار نور القلب للتحفيظ، بمنطقة رامباتان، مقاطعة تناه داتار"، للطالبة نوريني حنيفة، رقم هويتها الطلابية 2121073، برنامج دراسات التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة سيج م. جميل جامبيك الإسلامية الحكومية، بوكيتينجي.

يستند هذا البحث إلى ظاهرة في دار نور القلب للتحفيظ، تُظهر أن قدرة طلاب المجموعة الخامسة على حفظ القرآن الكريم لا تزال منخفضة. بناءً على بيانات ميدانية، واجه 4 من كل 10 طلاب في المجموعة صعوبة في حفظ ما قُدّم للتو في وقت قصير، بل نسي بعضهم ولم يتمكنوا من إعادة تقديم ما حفظوه بطلاقة، على الرغم من أنهم حفظوه سابقًا بشكل مثالي. كشفت المقابلات مع الطلاب أن العامل الرئيسي الذي يُعيق الطلاب عن الحفاظ على جودة الحفظ هو قلة تكرار الحفظ. كان تكرار الحفظ الموجه يُجرى مرة واحدة فقط يوميًا. خلال الأيام السابقة، ركز الطلاب بشكل أكبر على إضافة مواد جديدة للحفظ، وإضعاف ما حفظوه سابقًا والحفاظ عليه. واستنادًا إلى مختلف الأدبيات والممارسات في تعلم الحفظ، وللحفاظ على جودة الحفظ، ينبغي على المعلمين توجيه الطلاب إلى تكرار القرآن الكريم باستمرار. فبدون التكرار المستمر، يكون الحفظ عرضة للنسيان ولن يكون مستقرًا على المدى الطويل. تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل استراتيجيات المعلمين للحفاظ على حفظ القرآن الكريم بين الطلاب في دار نور القلب للتحفيظ في منطقة رامباتان، مقاطعة تاناه داتار.

هذه الدراسة دراسة ميدانية بمنهج وصفي نوعي. وقد جُمعت البيانات باستخدام الملاحظة التشاركية السلبية والمقابلات شبه المنظمة والتوثيق. كان المُجيبون معلمين وطلابًا في المجموعة الخامسة بدار نور القلب للتحفيظ. هدفت هذه الدراسة إلى تحديد استراتيجيات المعلمين في الحفاظ على حفظ القرآن الكريم لدى طلاب المجموعة الخامسة بدار نور القلب للتحفيظ. استخدم تحليل البيانات نموذج التحليل التفاعلي الذي اقترحه مايلز وهوبرمان وسالدانا، باستخدام تقنيات اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج..

تشير نتائج الدراسة إلى أن استراتيجيات المعلمين للحفاظ على حفظ الطلاب للقرآن الكريم في دار نور القلب للتحفيظ تشمل: 1) تقوية الحفظ من خلال التكرار المُستمر. يُطلب من كل طالب مراجعة ما حفظه سابقًا قبل تقديم حفظ جديد في نفس السورة. 2) تنمية عادة المُراجعة المُنتظمة، فرديًا وجماعيًا. 3) توعية الطلاب بأهمية المُراجعة من خلال نهج تحفيزي ونصائح روحية مُكررة في كل لقاء. 4) استراتيجية تحفيزية تتضمن مكافآت وعقوبات متوازنة.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية المعلم، الحفاظ على الحفظ، القرآن الكريم، دار التحفيظ

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan Kehadiran Allah Yang Maha Kuasa atas segala Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu. Beriringan daripada itu, shalawat dan salam senantiasa kita do'akan kepada Allah Swt agar tercurah kepada Nabi Muhammad saw, semoga kita mendapatkan syafa'atnya di *yaumil akhir* nanti. *Aamiin ya Rabbal 'Alamin.*

Skripsi dengan judul Strategi Guru dalam Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an Santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang teristimewa dalam hidup penulis yaitu orang tua penulis, Ibu **(Nelis Malena)** dan Ayah **(Manliswan)**, atas segala bentuk dukungan yang mereka berikan, baik berupa do'a, cinta, kasih sayang, penjagaan, dan biaya Pendidikan. Terimakasih juga karena telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, serta senantiasa mendo'akan penulis dalam setiap sujudnya, yang telah membuat penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada kakak tercinta **(Sri Nelvia Nengsih)**, adik tersayang **(Julia Rahmadani** dan **Novita Aptavia)**, yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selain itu, penulis mendapat banyak bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkanlah penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Prof. Dr. Silfia Hanani** selaku Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memfasilitasi penulis dalam proses perkuliahan di UIN Sjevh M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. **Dr. Junaidi S. Ag, M. Pd** selaku ketua Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. **Dr. Yulia Rahman** selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
4. **Bapak Dr. Wedra Aprison, M. Pd** selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu mengarahkan dan membimbing, memberi bantuan, nasihat dan motivasi serta dukungan agar penulis menyelesaikan skripsi dan perkuliahan dengan baik.
5. **Drs. Alimir, M. Pd. I** selaku Bapak Penasehat Akademik yang telah membimbing dan membantu penulis dalam proses perkuliahan serta memberikan dukungan dan motivasi agar penulis menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
6. Seluruh dosen pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan literatur yang diperlukan dalam skripsi ini.

7. **Bapak Zulfa Edius, S.Pd., Gr.,** selaku Kepala Rumah Tahfiz Nurul Qalbi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Rumah Tahfiz dan membantu penulis dalam memberikan informasi terkait penelitian yang dilaksanakan.
8. **Ibu Maysitah** selaku guru tahfiz yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi terkait penelitian yang dilaksanakan di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi.
9. Segenap guru dan santri Rumah Tahfiz Nurul Qalbi yang telah berkontribusi membantu penulis dalam memberikan informasi-informasi terkait penelitian yang dilaksanakan di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi.
10. Teman-teman seperjuangan yang menyertai langkah ini, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, do'a, dan dukungan kepada penulis.

Penulis berdo'a kepada Allah Swt atas semua bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis, semoga Allah Swt berikan balasan pahala yang berlipat ganda dan menjadi aman jariyah di sisi Allah Swt. Penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang berguna dalam perbaikan skripsi ini hingga manfaatnya bisa dirasakan oleh generasi yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 21 Oktober 2025

Nuraini Hanifah
NIM 2121.073

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING……..……i

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS……ii

PERSEMBAHAN ……iii

ABSTRAK……iv

KATA PENGANTAR ...…….vii

DAFTAR ISI…….……x

DAFTAR LAMPIRAN …..……..……..xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah…….. 1

B. Fokus Penelitian ……. 11

C. Pertanyaan Penelitian ……. 11

D. Tujuan Penelitian ……..... 12

E. Manfaat Penelitian ……..... 12

F. Penjelasan Judul ……. 12

G. Sistematika Penulisan ……..... 15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an

1 Pengertian Strategi Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an..... 17

2 Jenis Strategi Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an 29

3 Urgensi Strategi Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an 48

B. Penelitian Relevan……..... 51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian 56

B. Tempat dan Waktu Penelitian 57

C. Informan Penelitian 58

D. Teknik Pengumpulan Data..... 60

E. Teknik Keabsahan Data 62

F. Teknik Analisis Data 64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1 Gambaran Umum Rumah Tahfiz Nurul Qalbi 67

2 Penyajian Data 77

B. Pembahasan……106

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kesimpulan……. 119

B. Saran……... 120

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing…...…… 129

Lampiran 2. Lembar Kisi-Kisi Penelitian…….….. 130

Lampiran 3. Panduan Observasi……...… 131

Lampiran 4. Pedoman Wawancara……..…… 135

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian …….141

Lampiran 6. Hasil Observasi ……142

Lampiran 7. Transkip Wawancara ……..….151

Lampiran 8. Foto Dokumentasi Penelitian ……...174

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan. Menurut istilah, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Al-Qur'an merupakan kitab yang mulia yang tidak hanya berisi petunjuk spiritual, tetapi juga pedoman hidup bagi manusia yang mencakup segala aspek, mulai dari akidah, ibadah, hingga muamalah.[1]

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah keasliannya yang terjamin. Allah SWT telah menjamin kemurnian Al-Qur'an dari perubahan atau pemalsuan, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Hijr ayat 9:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ ۝٩

Artinya: *"Sesungguhnya, kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang memeliharanya". (Q.S Al-Hijr [14]): 9).*[2]

Berdasarkan ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT benar-benar akan menjaga kemurnian dan kesucian Al-Qur'an sepanjang masa. Dari turunnya Al-Qur'an hingga sekarang, isi Al-Qur'an masih murni dan asli ajaran didalamnya sesuai dengan yang telah Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penjagaan Allah kepada Al-Qur'an melibatkan hamba-hambanya untuk

---

[1] Ahmad Annuri, *Tahsin Tilawah Al-Quran dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h. 2

[2] Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-*Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 262

ikut serta dalam menjaga. Salah satu cara utama penjagaan tersebut adalah melalui tradisi penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an telah menjadi tradisi mulia dalam islam sejak zaman Rasulullah SAW. Pada zaman tersebut, setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu, Rasulullah langsung menghafalkannya dan mengajarkannya kepada para sahabat. Para sahabat kemudian menghafalkan ayat-ayat tersebut dengan sangat teliti. Inilah yang menjadi cikal bakal tradisi menghafal Al-Qur'an dalam Islam.[3]

Menghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَاكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: *" Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman radhiallahu'anhu, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." Abu Abdirrahman membacakan (Al-Qur'an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini."* (HR. Bukhari, no. 5025).[4]

[3] Miftakhul Munir, Metode Pengumpulan Al-Quran, *Jurnal Kariman*, Vol. 9, No. 1, 2021, h. 146

[4] Bukhari, *Sahih Al-Bukhari, Kitab Keutamaan Al-Qur'an*, Fathul Bari, Nomor hadis 5025

Allah SWT telah menjanjikan kemudahan bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh ingin mempelajari Al-Qur'an. Dalam firman Allah SWT. QS. Al-Qamar ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

> Artinya: "*Dan sungguh, kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"*. (Q.S Al-Qamar [54]: 17).[5]

Mengutip dari Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam bukunya *Tafsir Al-Maraghi,* tertulis bahwa dalam QS. Al-Qamar ayat 17 menjelaskan Allah memudahkan bacaan Al-Qur'an serta maknanya untuk dipahami, didalamnya terdapat petunjuk, pelajaran, kisah, nasihat untuk umat muslim yang membacanya dan menjadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Allah memberi kemudahan bukan hanya untuk memahami isi Al-Qur'an, tetapi berlaku untuk menghafalnya, karena menghafal salah satu bentuk mempelajari Al-Qur'an. Jika seseorang ingin menghafal Al-Qur'an dengan niat, do'a, dan usaha maka Allah akan memudahkan mereka untuk menghafalnya.[6]

Berdasarkan ayat tersebut, terbukti bahwa Allah SWT telah memberi kemudahan bagi manusia untuk mempelajari Al-Qur'an, namun demikian, tidak semua orang yang bisa melakukannya. Sebab, menghafal Al-Qur'an bukanlah proses *instan*, namun memerlukan kesabaran, metode yang tepat, dan konsistensi dalam pengulangan. Oleh karena itu, banyak lembaga pendidikan formal maupun non formal membuka program menghafal Al-Qur'an sebagai

---

[5] Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-*Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 529

[6] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid ke 27*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1989), h. 155-156

ciri khas kelembagaannya. Salah satu lembaga khusus yang berfokus pada pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an, yaitu rumah tahfiz.[7] Rumah tahfiz adalah lembaga pendidikan non-formal yang khusus didirikan untuk mengajarkan dan menghafal Al-Qur'an. Berbeda dengan pesantren yang memiliki kurikulum lebih luas, rumah tahfiz lebih fokus pada program menghafal Al-Qur'an dengan target dan metode yang terstruktur.[8]

Keberhasilan program pembelajaran di rumah tahfiz tidak lepas dari peran guru atau pendidik yang membimbing para santri. Secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 pasal 39 tentang pendidik dan tenaga kependidikan menyatakan bahwa

> Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[9]

---

[7] Aziz, Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya ke Rumah Tahfiz, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, h. 115-130

[8] Departemen Agama RI, *Panduan Pengembangan Rumah Tahfiz*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2018)

[9] UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39

Peran guru dalam program tahfiz, tidak hanya sekedar mengajarkan teknik menghafal Al-Qur'an, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter santri, pengembangan pemahaman terhadap Al-Qur'an, dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Setelah santri dapat menghafal Al-Qur'an, hal yang perlu diperhatikan guru selanjutnya yaitu bagaimana menjaga hafalan tersebut agar terus melekat dalam ingatan.

Banyak penelitian ilmiah yang menunjukan bahwa menjaga hafalan Al-Qur'an lebih sulit daripada menghafalkannya. Seseorang sering merasa puas setelah berhasil menghafalkan Al-Qur'an, kemudian mengalami kesulitan dalam menjaga hafalan tersebut. Fenomena ini juga ditemukan di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat.

Berdasarkan observasi awal penulis pada tanggal 20 Maret 2025, penulis melihat santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi terdiri dari 7 kelompok yang sudah memiliki guru tahfiz masing-masing. Dalam proses pembelajaran, penulis melihat santri sangat bersemangat dalam menghafal dan menambah hafalan Al-Qur'an. Dalam waktu satu jam, banyak santri yang sudah menyetorkan hafalannya kepada guru dengan lancar. Hal ini menunjukan bahwa kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an sangat memadai. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru tahfiz disana, ketika guru melakukan evaluasi terhadap hafalan santri, ada 1 kelompok yang tidak mampu mempertahankan hafalan mereka dalam waktu singkat, hanya 6 orang santri kelompok 5 yang mampu mempertahankan hafalan mereka dalam waktu 1 minggu, sedangkan 4 santri lainnya mengalami penurunan kualitas hafalan,

bahkan beberapa diantara mereka lupa dan tidak mampu menyetorkan kembali hafalannya dengan lancar. Padahal sebelumnya mereka telah menghafal dengan sempurna.

Untuk mengindentifikasi akar masalah lebih dalam, penulis melakukan wawancara langsung dengan para santri kelompok 5 di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi. Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa faktor utama penyebab santri tidak dapat mempertahankan kualitas hafalan mereka adalah minimnya frekuensi pengulangan hafalan yang dilakukan. Pengulangan hafalan secara terbimbing hanya dilakukan sekali dalam seminggu, yaitu pada hari sabtu. Pada hari-hari sebelumnya, santri lebih fokus pada penambahan hafalan baru, sehingga hafalan yang sudah disetorkan menjadi lemah dan kurang terjaga. Kemudian guru tahfiz kelompok 5 juga mengatakan bahwa setiap hari santri harus menyetorkan hafalan barunya kepada guru yang sudah mereka hafalkan dirumah masing-masing, setelah santri menambah hafalan, mereka disuruh untuk melakukan muraja'ah hafalan lama di rumah tahfiz.

Meskipun guru sudah menyuruh santri untuk muraja'ah setelah berhasil menambah hafalan baru, berdasarkan observasi, penulis melihat guru tidak membimbing dan mengawasi proses muraja'ah mandiri santri, sehingga santri yang seharusnya melakukan muraja'ah justru melakukan aktivitas lain. Sebagian santri terlihat sibuk berbicara dengan temannya, dan ada yang lebih fokus menghafal ayat baru. Guru juga mengatakan bahwa pengulangan hafalan santri secara terbimbing dilakukan pada hari sabtu bila waktu pembelajaran tahfiz tersisa.

Fenomena yang tejadi di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi ini menunjukan adanya ketidakseimbangan antara proses penambahan hafalan baru dengan upaya pemeliharaan hafalan yang telah dikuasai. Padahal, berdasarkan berbagai literatur dan praktik dalam pembelajaran tahfiz, untuk menjaga kualitas hafalan, guru seharusnya membimbing santri agar melakukan pengulangan secara konsisten dan berkelanjutan. Proses pengulangan tidak hanya membantu santri dalam mengingat ayat-ayat yang telah dihafalkan, tetapi juga memperkuat jaringan sinaptik dalam otak yang terkait dengan ingatan. Dengan demikian, hafalan menjadi lebih kokoh dan tahan lama. Tanpa pengulangan yang konsisten, hafalan akan rentan terhadap pelupaan dan tidak akan stabil dalam jangka panjang.[10]

Fenomena yang terjadi di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi sejalan dengan peringatan Nabi Muhammad SAW. yang mengatakan bahwa adanya kesulitan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, bukan menghafalnya, Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

> Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Abudllah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar radhiallahu'anhuma, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan para penghafal Al-Qur'an adalah seperti seorang yang memiliki Utna yang terikat, jika ia selalu menjaganya, maka ia pun akan selalu berada padanya, dan jika ia melepaskannya, niscaya akan hilang dan pergi."* (HR. Bukhari, no. 5031).[11]

[10] M. Akhsanudin, Strategi Ustadz dalam Meningkatkan dan Menjaga Hafalan Alquran Santri di Pondok Pesantren, *Jurnal Studi Islam,* Vol. 3, No. 2, 2024, h. 189

[11] Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, *Kitab Keutamaan Al-Qur'an*, Fathul Bari, Nomor hadis 5031

Dalam hadis riwayat bukhari tersebut, dijelaskan bahwa memelihara hafalan lebih sulit daripada menghafalnya. Ibaratkan seperti unta, unta yang sudah terikat bisa saja lepas jika tidak dijaga dengan baik, apalagi hafalan Al-Qur'an yang ada di dalam pikiran, maka seharusnya kita lebih bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalan tersebut. Untuk mendapatkkan hasil yang maksimal dalam hafalan Al-Qur'an santri, maka tugas guru ialah memikirkan strategi yang tepat untuk memudahkan dalam mempertahankan hafalan santri, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.[12]

Secara teoritis, fenomena yang terjadi di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi dapat dijelaskan dengan sudut pandang teori psikologi belajar yang sekarang dikenal dengan teori peluruhan (*decay theory*), yang dikembangkan oleh psikolog Jerman bernama Hermann Ebbinghaus pada akhir abad ke-19. Mengutip dalam buku yang ditulis Jeffrey S. Nevid, berjudul *Memori Manusia: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*, Hermann Ebbinghaus menyatakan bahwa informasi yang telah dipelajari akan mengalami penurunan daya ingat secara eksponensial seiring waktu tanpa adanya pengulangan yang sistematis. Berdasarkan teorinya, seseorang bisa kehilangan lebih dari 50% informasi yang baru dihafal dalam waktu 24 jam jika tidak diulang secara aktif.[13]

Menurut John A. McGeoch dalam teori yang dikembangkannya bernama teori *interferensi*, dikutip dalam buku yang ditulis Said Maskur, berjudul *Psikologi Belajar*, John A. McGeoch menyatakan bahwa lupa terjadi karena

[12] Wahyuni Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h.3

[13] Jeffrey S. Nevid, *Memori Manusia: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*, (Banten: Nusa Media, 2021), h. 38

adanya gangguan dari informasi lain yang dipelajari. Ada dua jenis *interferensi*, pertama *interferensi proaktif* yaitu informasi lama mengganggu kemampuan untuk mengingat informasi baru, dan kedua *interferensi retroaktif* yaitu informasi baru menganggu kemampuan untuk mengingat informasi lama.[14]

Dalam teori belajar yang dikembangkan Robert Gagne tahun 1985 dalam bukunya berjudul *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, yang dikutip dalam buku yang ditulis Muhammad Soleh Nasution berjudul *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Robert Gagne menekankan bahwa tujuan belajar bukan hanya menyimpan informasi dalam ingatan, tetapi juga mampu menggunakan informasi tersebut di waktu dan konteks yang berbeda, yang disebut *transfer of learning*.[15]

Berdasarkan beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi seseorang untuk melakukan pengulangan agar dapat mempertahankan hafalannya. Sejalan dengan hal itu, guru sebagai pendidik juga memiliki strategi dalam mempertahankan hafalan santri. Menurut M. Akhsanudin tahun 2024 dikutip dalam *Jurnal Studi Islam*, mengatakan bahwa salah satu strategi yang efektif untuk menjaga hafalan dari pelupaan adalah dengan membimbing santri untuk terus melakukan *muroja'ah*.[16] Diperkuat oleh Ahmad Umar tahun 2021 dikutip dalam buku *Madrasah Hebat Bermartabat*, mengatakan bahwa strategi dalam menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-

[14] Said Maskur, *Psikologi Belajar*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2024), h. 44-45

[15] Muhammad Soleh Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 3

[16] M. Akhsanudin, *Op.Cit.*, h. 188

ulang dan *muraja'ah* untuk menjaga hafalannya.[17] Sedangkan menurut Hadi Latif, dkk tahun 2023 dikutip dalam jurnal *Manajemen dalam Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa agar hafalan santri bisa terjaga, maka yang pertama dilakukan adalah menumbuhkan rasa cinta ke dalam hati santri, menerapkan disiplin, serta meningkatkan motivasi dalam diri santri.[18]

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan strategi guru sangatlah dibutuhkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an. Namun hanya sedikit kajian mendalam yang membahas tentang strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an di rumah tahfiz, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pendidikan formal dengan kurikulum terintegrasi, sementara rumah tahfiz sebagai pendidikan non formal memiliki pola pembelajaran yang unik dan berbeda dengan pendidikan formal. Melalui penelitian ini, penulis akan mengisi celah akademis dengan mengeksplorasi strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an dilingkungan non formal yaitu di rumah tahfiz. Jika penelitian ini tidak dilakukan, maka dikhawatirkan pembelajaran tahfiz hanya menjadi formalitas, semangat tinggi dalam menambah hafalan tetapi hasilnya tidak bertahan lama, padahal rumah tahfiz merupakan pendidikan yang dirancang khusus untuk program menghafal Al-Qur'an yang seharusnya menghasilkan *hafiz/hafizah* yang mampu mempertahankan hafalannya dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman tentang strategi guru dalam mempertahankan

[17] A. Umar, *Madrasah Hebat Bermartabat*, (Jakarta: Gramedia, 2021), h. 57

[18] Hadi Latif, dkk, Evaluasi Pelaksanaan Tahfidz Menggunakan Metode CIPP pada Program Tahfidzul Qur'an di Surau Tahfidzul Quran Mushalla Firdaus, *Jurnal Manajemen dalam Pendidikan Islam*, Vol. 4, No.3, 2023, h.260

hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi ini dapat menjadi rujukan berharga atau rekomendasi bagi lembaga tahfiz lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengambarkan secara mendalam strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dilapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an diberbagai lembaga pendidikan islam, serta memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya terkait dengan strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an di rumah tahfiz.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, agar tidak meluasnya penelitian yang akan penulis teliti, maka penulis memfokuskan penelitian ini menjadi strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri kelompok 5 di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan, adapun rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi?

D. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari pertanyaan penelitian diatas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang digunakan guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

E. Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan islam, khususnya terkait dengan strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri di rumah tahfiz.

2 Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, untuk memberikan informasi dan evaluasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas program tahfiz dengan strategi yang tepat
b. Bagi pengajar, untuk dapat menyediakan wawasan tentang strategi dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri
c. Bagi penulis, untuk menjawab pertanyaan tentang strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini perlu dijelaskan istilah yang terdapat didalamnya:

1. Strategi

   Kata strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu '*strategia'* yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pendidikan, strategi adalah rencana sistematis yang dirancang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[19]

2. Guru

   Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Guru juga merupakan agen utama dalam memberikan pendidikan kepada siswa, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan dan nilai yang dibutuhkan oleh siswa.[20]

3. Mempertahankan

   Mempertahankan berarti mengusahakan supaya tetap dalam keadaan semula, tidak berubah, memegang teguh, menjaga atau melindungi. Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, mempertahankan berarti suatu usaha untuk menjaga agar hafalan yang sudah dikuasai tidak hilang atau berkurang kualitasnya.

---

[19] Wahyuni Nur Nasution, *Op.Cit.*, h. 3

[20] Irma Sulistian, Makna Guru Sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Citra Pendidikan*, Vol. 3, No. 3, 2023, h. 1261

4. Hafalan Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), menghafal adalah berusaha untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat agar dapat mengucapkannya di luar kepala (tanpa melihat catatan).[21] Sedangkan hafalan berarti hasil dari proses menghafal, yaitu kemampuan untuk mengingat informasi atau materi tertentu secara tepat setelah dilakukan proses menghafal. Al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan. Menurut istilah, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari yang merupakan pedoman hidup bagi manusia, dan membaca nya bernilai ibadah. Jadi, hafalan Al-Qur'an berarti hasil dari proses mengingat dan menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an secara sempurna, termasuk tajwid, tulisan, dan pengucapan yang benar, sehingga tersimpan di dalam hati dan tidak mudah lupa.

5. Santri

Secara *etimologis*, kata santri berasal dari bahasa Sansekerta *shastri*, yang berarti orang yang mengetahui kitab suci. Pada titik ini, santri kemudian diartikan sebagai seseorang yang membaca dan mempelajari kitab suci. Dalam praktiknya di Indonesia, santri adalah sebutan bagi murid-murid yang belajar di pesantren di bawah bimbingan seorang kyai atau guru.

[21] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2024

6. Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

Rumah Tahfiz Nurul Qalbi merupakan Rumah Tahfiz pertama di Nagari Balimbing dan termasuk rumah tahfiz binaan yang telah berdiri sejak tahun 2013. Rumah tahfiz nurul qalbi terletak di Nagari Balimbing, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Rumah tahfiz ini memiliki banyak santri dimulai dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah pertama (SMP).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa judul penelitian *Strategi Guru dalam Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an Santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi,* berarti suatu rencana atau upaya sistematis yang harus dilakukan oleh guru, sebagai seorang tenaga pendidik professional, dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri secara sempurna, dari segi bacaan, tajwid, dan kelancarannya, sehingga hafalan tersebut tersimpan di dalam hati dan tidak mudah lupa, di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

1 Bab I, merupakan pendahuluan. Mencakup latar belakang masalah penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

2 Bab II, merupakan kajian teori. Berisi landasan teori / penjelasan teoritis mengenai permasalahan yang akan diteliti, dan penelitian relevan.

3 Bab III, merupakan metodologi penelitian. Mengungkapkan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian, meliputi metode penelitian,

tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

4 Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Didalam bab 4 ini terdapat deksripsi data hasil penelitian, analisis data hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

5 Bab V, merupakan penutup. Didalam penutup ini terdapat kesimpulanyang berisi ringkasan temuan utama untuk menjawab rumusan masalah, dan saran yang berisi rekomendasi praktis untuk *stakeholders*, baik guru, pemerintah, atau peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an

1 Pengertian Strategi Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an tidak bisa dilakukan dengan sendiri, perlu adanya bimbingan untuk mendapatkkan hasil yang maksimal. Dalam hal ini diperlukan seorang guru yang mampu dan mempunyai potensi untuk membantu santri dalam pembelajaran tahfiz.[22] Secara garis besar, benar tidaknya seseorang dalam menghafal Al-Qur'an tergantung kepada pada guru pembimbing. Guru pembimbing memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing seseorang untuk menghasilkan hafalan Qur'an yang baik dan benar.[23]

Setelah dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, hal yang perlu diperhatikan guru selanjutnya yaitu bagaimana menjaga hafalan tersebut agar terus melekat pada seseorang. Peran guru dalam proses menghafal dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an tidak bisa dianggap sepele. Sebagaimana Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

[22] Ahmad Izzan, *Op.Cit.*, h. 51
[23] *Ibid*, h. 52

> Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Abudllah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar radhiallahu'anhuma, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan para penghafal Al-Qur'an adalah seperti seorang yang memiliki Utna yang terikat, jika ia selalu menjaganya, maka ia pun akan selalu berada padanya, dan jika ia melepaskannya, niscaya akan hilang dan pergi."* (HR. Bukhari, no. 5031).[24]

Dalam hadis riwayat bukhari tersebut, dijelaskan bahwa menjaga hafalan lebih sulit daripada menghafalnya sendiri. Ibaratkan seperti unta, unta yang sudah terikat bisa saja lepas jika tidak dijaga dengan baik, apalagi hafalan Al-Qur'an yang ada di dalam pikiran, maka seharusnya kita lebih bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalan tersebut. Untuk mendapatkkan hasil yang maksimal dalam hafalan Al-Qur'an santri, maka tugas guru ialah memikirkan strategi yang tepat untuk memudahkan dalam mempertahankan hafalan santri, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

a. Landasan Teoritis tentang Hafalan dan Pelupaan

Untuk memahami pentingnya strategi dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an, perlu dipahami terlebih dahulu landasan teoretis tentang proses hafalan dan pelupaan dalam perspektif psikologi kognitif. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan fenomena pelupaan dan pentingnya pengulangan dalam mempertahankan informasi yang telah dipelajari.

[24] Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, *Kitab Keutamaan Al-Qur'an*, Fathul Bari, Nomor hadis 5031

1) Teori Peluruhan (*Decay Theory*)

Teori peluruhan (decay theory) yang dikembangkan oleh psikolog Jerman bernama Hermann Ebbinghaus pada akhir abad ke-19 memberikan landasan ilmiah tentang fenomena pelupaan. Mengutip dalam buku yang ditulis Jeffrey S. Nevid, berjudul *Memori Manusia: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi,* Hermann Ebbinghaus menyatakan bahwa informasi yang telah dipelajari akan mengalami penurunan daya ingat secara eksponensial seiring waktu tanpa adanya pengulangan yang sistematis. Berdasarkan teorinya, seseorang bisa kehilangan lebih dari 50% informasi yang baru dihafal dalam waktu 24 jam jika tidak diulang secara aktif.[25] Jadi, semakin rajin seseorang mengulang informasi yang telah dipelajarinya, maka akan semakin mudah untuk mengingatnya kembali.

Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, teori ini menjelaskan bahwa hafalan yang tidak diulang secara konsisten akan mengalami peluruhan atau penurunan kualitas secara bertahap. Ayat-ayat yang baru saja dihafal dengan lancar dapat menjadi kabur atau bahkan hilang sama sekali dari ingatan jika tidak ada upaya pengulangan yang terstruktur. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi agar santri dapat mempertahankan hafalan Al-Qur'an mereka melalui sistem pengulangan yang sistematis dan berkelanjutan.

[25] Jeffrey S. Nevid, *Op.Cit*., h. 38

2) Teori *Interferensi*

Selain teori peluruhan, fenomena lupa dalam menghafal Al-Qur'an juga dapat dijelaskan melalui Teori *Interferensi* yang dikembangkan oleh John A. McGeoch. Dikutip dalam buku yang ditulis Said Maskur, berjudul *Psikologi Belajar*, John A. McGeoch menyatakan bahwa lupa terjadi karena adanya gangguan dari informasi lain yang dipelajari. Ada dua jenis interferensi, pertama *interferensi proaktif* yaitu informasi lama mengganggu kemampuan untuk mengingat informasi baru, dan kedua *interferensi retroaktif* yaitu informasi baru mengganggu kemampuan untuk mengingat informasi lama.[26]

Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, apabila santri memusatkan seluruh perhatian pada bunyi, makna, dan tajwid ketika menghafal ayat baru, maka hafalan surat-surat sebelumnya dapat menjadi kurang terjaga dan melemah. Fenomena ini sering terjadi ketika santri terlalu fokus pada penambahan hafalan baru tanpa menyeimbangkannya dengan pengulangan hafalan lama. Akibatnya, hafalan yang sudah dikuasai sebelumnya mengalami gangguan dan menjadi tidak lancar ketika diminta untuk diulang kembali.

Implikasi teori *interferensi* bagi strategi guru adalah perlunya keseimbangan antara aktivitas menambah hafalan baru dengan kegiatan mempertahankan hafalan lama. Guru harus merancang jadwal pembelajaran yang proporsional, di mana santri tidak hanya dibebani

[26] Said Maskur, *Op.Cit*., h. 44-45

dengan target hafalan baru yang tinggi, tetapi juga diberikan waktu dan bimbingan yang cukup untuk mengulang hafalan yang telah mereka kuasai sebelumnya. Dengan demikian, proses interferensi dapat diminimalkan dan kualitas hafalan santri tetap terjaga.

3) Teori *Transfer of Learning*

Dalam teori belajar yang dikembangkan Robert Gagne tahun 1985 dalam bukunya berjudul *The Conditions of Learning and Theory of Instruction,* yang dikutip dalam buku yang ditulis Muhammad Soleh Nasution berjudul *Teori Belajar dan Pembelajaran,* Robert Gagne menekankan bahwa tujuan belajar bukan hanya menyimpan informasi dalam ingatan, tetapi juga mampu menggunakan informasi tersebut di waktu dan konteks yang berbeda, yang disebut *transfer of learning*.[27]

Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, *transfer* belajar ini tercermin dari kemampuan santri untuk mempertahankan hafalan dalam waktu lama dan menggunakannya dalam berbagai konteks seperti saat salat, tilawah, atau ujian hafalan. Jika hafalan hanya tersimpan sesaat tanpa penguatan makna dan pengulangan yang berkelanjutan, maka kemungkinan besar tidak akan bertahan lama dan tidak dapat diaplikasikan dalam situasi yang membutuhkan.

Teori ini memberikan implikasi penting bagi strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri. Guru tidak hanya bertugas memastikan santri dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga

[27] Muhammad Soleh Nasution, *Op.Cit.*, h. 3

harus merancang strategi agar hafalan tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang dan dapat digunakan dalam berbagai konteks kehidupan. Strategi yang efektif harus mencakup penguatan hafalan melalui pengulangan, aplikasi hafalan dalam ibadah sehari-hari, dan pemahaman makna ayat agar hafalan tidak hanya bersifat hapalan mekanis tetapi juga bermakna secara spiritual.

Berdasarkan ketiga teori tersebut (Teori Peluruhan, Teori *Interferensi*, dan Teori *Transfer of Learning*), dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi guru untuk memiliki strategi yang sistematis dan terencana dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri. Strategi tersebut harus mempertimbangkan aspek pengulangan yang konsisten untuk mencegah peluruhan, keseimbangan antara hafalan baru dan lama untuk menghindari interferensi, serta penguatan makna dan aplikasi agar terjadi transfer pembelajaran yang optimal.

b. Pengertian Strategi dalam Konteks Pembelajaran

Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni melaksanakan atau *strategem* yaitu siasat atau rencana. Istilah strategi pada awalnya dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam polisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi

musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi tersebut akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.[28]

Istilah strategi sekarang banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lainnya, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan memiliki strategi, seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat ditempuh dalam proses belajar mengajar.[29]

Mengutip dalam buku *Strategi Pembelajaran* ditulis oleh M. Sobry Sutikno, menurut Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

[28] Hasriadi, *Strategi Pembelajaran,* (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2022), h. 1

[29] Musriana Luthfiah Hasibuan, Konsep Dasar Strategi Pembelajaran *(Direct Instruction), Jurnal Sosial dan Edukasi*, Vol. 3, No. 2, 2024, h. 68

Strategi pembelajaran mencakup pengaturan materi, metode, media, waktu, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan terencana.[30] Strategi pembelajaran tidak sama dengan metode pembelajaran. Strategi bersifat lebih luas dan mencakup keseluruhan rencana untuk mencapai tujuan, sedangkan metode adalah cara spesifik yang digunakan dalam pelaksanaan strategi tersebut.

Mengutip dalam buku yang ditulis oleh Yowelna Tarumasely, yang berjudul *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Menurut Joyce dan Weil, strategi pembelajaran adalah rencana keseluruhan yang melibatkan pemilihan tujuan pembelajaran, pemilihan pengalaman pembelajaran, dan pemilihan evaluasi pembelajaran. Menurut Anderson dan Krathwohl, strategi pembelajaran adalah pendekatan atau metode yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.[31]

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian tersebut. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja sebelum sampai pada tindakan. Kedua, Strategi disusun untuk mencapai tujuan

[30] M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), h. 44

[31] Yowelna Tarumasely, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, (Jawa Timur: Academia Publication, 2024), h. 8

tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah mencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran

1) Pendekatan

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari jenisnya, pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru.[32]

2) Metode

Metode merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan bahan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut M sobri dalam jurnal yang ditulis oleh Effiyati Prihatini, menyatakan metode pembelajaran adalah cara cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.[33]

---

[32]RiIfqi Festiawan, Makalah: Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran, diakses oleh Academia Edu, 2024, h. 14-15. https://doi.org/10.17605/OSF.IO/26VRK.

[33] Effiyati Prihatini, Pengaruh Metode Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA, *Jurnal Formatif*, Vol. 7, No. 2, 2017, h. 3

3) Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan guru dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Menurut Morris dalam jurnal yang ditulis oleh Fadhlina Harisnur, teknik adalah *"the systemic procedure by which a complex or scientific task is accomplished, or the degree of skill or command of fundamentals exhibited in any performance"*. Dapat dipahami bahwa teknik merupakan prosedur yang sistematis sebagai petunjuk untuk melaksanakan tugas pekerjaan yang komplek dan ilmiah, merupakan tingkat keterampilan atau perintah untuk melakukan patokan-patokan dasar suatu penampilan.[34]

4) Taktik

Taktik adalah gaya seseorang dalam menggunakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang bersifat individual. Misalnya, dua orang berbeda sama-sama menggunakan metode demonstrasi, penyajiannya bisa dilakukan gaya atau yang berbeda, mungkin yang satu melakukan demonstrasi dengan gaya duduk, sedangkan yang lain dengan gaya berdiri.[35]

Dalam konteks pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana sistematis yang dirancang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tahfiz secara

---

[34] Fadhlina Harisnur, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar, J*ournal Of Primary Education*, Vol. 3, No. 1, 2022, h. 29

[35] Dahrun Sajadi, Komponen Proses Pembelajaran Melalui Model, Pendekatan, Strategi, Pendekatan, Teknik, dan Taktik, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2022, h. 46

efektif dan efisien. Strategi ini mencakup perencanaan materi hafalan, metode yang digunakan, pengaturan waktu pembelajaran, sistem motivasi, hingga evaluasi perkembangan hafalan santri. Strategi yang baik harus disesuaikan dengan karakteristik santri, kondisi lingkungan belajar, dan target pencapaian yang telah ditetapkan.

c. Pengertian Mempertahankan Hafalan

Mempertahan berarti mengusahakan supaya tetap tidak berubah dari keadaan semula, mempertahankan tradisi lama, membela, memegang teguh, menjaga atau melindungi. Mempertahankan adalah suatu usaha untuk menjaga, melindungi, dan membela sesuatu agar tidak berubah dari keadaan semulanya.

Kata hafal dalam bahasa Arab diartikan dengan "*Al-Hifzhu*" yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Secara etimologi adalah lawan dari kata lupa. Maksudnya selalu ingat dan tidak lalai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa hafal berarti telah masuk di dalam ingatan (tentang pelajaran), dapat mengingat sesuatu dengan mudah dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku).[36] Dengan demikian, menghafal dapat diartikan dengan memasukkan materi pelajaran kedalam ingatan sesuai dengan materi asli sehingga mampu menggucapkannya dengan mudah meskipun tanpa melihat tulisan atau lafalnya.

[36] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2024

Pengertian Al-Qur'an, secara bahasa berarti bacaan. Menurut istilah, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari yang merupakan pedoman hidup bagi manusia, dan membaca nya bernilai ibadah.[37]

Mempertahankan hafalan Al-Qur'an berarti upaya yang dilakukan secara terus-menerus untuk menjaga agar hafalan yang telah dikuasai tidak hilang atau berkurang kualitasnya. Proses mempertahankan hafalan ini melibatkan berbagai aktivitas seperti pengulangan rutin, penguatan melalui aplikasi dalam ibadah, dan pemantauan berkala terhadap kualitas hafalan. Mempertahankan hafalan bukan hanya sekedar mengingat teks ayat, tetapi juga menjaga ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid, kelancaran dalam membaca, serta pemahaman terhadap makna ayat yang dihafal.

d. Pengertian Strategi Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an

Berdasarkan uraian di atas, strategi mempertahankan hafalan Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai suatu rencana sistematis yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam menjaga, melindungi, dan memelihara hafalan Al-Qur'an santri secara sempurna, baik dari segi ketepatan bacaan, tajwid, dan kelancarannya, sehingga hafalan tersebut tersimpan di dalam hati dan tidak mudah lupa.

[37] Ahmad Annuri, *Op.Cit*., h. 2

Strategi mempertahankan hafalan Al-Qur’an dapat berarti upaya berkelanjutan untuk mempertahankan hafalan agar tidak hilang atau lupa, memperkuat ingatan terhadap ayat yang telah dihafal, menjaga kualitas bacaan sesuai kaidah tajwid, dan memastikan hafalan agar tetap lancar dan stabil dalam jangka panjang.

2 Jenis Strategi Mempertahankan Hafalan Al-Qur’an

Berdasarkan berbagai kajian literatur dan praktik pembelajaran tahfiz, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri. Menurut M. Akhsanudin tahun 2024 dikutip dalam *Jurnal Studi Islam*, mengatakan bahwa salah satu strategi yang efektif untuk menjaga hafalan dari pelupaan adalah dengan membimbing santri untuk terus melakukan *muroja’ah*.[38]

Diperkuat oleh Ahmad Umar tahun 2021 dikutip dalam buku *Madrasah Hebat Bermartabat*, mengatakan bahwa strategi dalam menghafal Al-Qur’an adalah mengulang-ulang dan *muraja’ah* untuk menjaga hafalannya.[39] Sedangkan menurut Hadi Latif, dkk tahun 2023 dikutip dalam jurnal *Manajemen dalam Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa agar hafalan santri bisa terjaga, maka yang pertama dilakukan adalah menumbuhkan rasa cinta ke dalam hati santri, menerapkan disiplin, serta meningkatkan motivasi dalam diri santri.[40]

[38] M. Akhsanudin, *Op.Cit.*, h. 188
[39] A. Umar, *Op.Cit.*, h. 57
[40] Hadi Latif, *Op.Cit.*, h.260

Berdasarkan hal tersebut, strategi mempertahankan hafalan Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

a. Strategi Pengulangan Hafalan secara Berkesinambungan

Pengulangan merupakan strategi paling fundamental dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an. Strategi ini memiliki landasan teoretis yang kuat dalam teori peluruhan *(decay theory)* yang dikembangkan oleh Hermann Ebbinghaus yang menyatakan bahwa informasi yang telah dipelajari akan mengalami penurunan daya ingat secara *eksponensial* seiring waktu tanpa adanya pengulangan yang sistematis.[41] Berdasarkan teorinya, seseorang bisa kehilangan lebih dari 50% informasi yang baru dihafalkan dalam waktu 24 jam jika tidak diulang secara aktif. Semakin rajin seseorang mengulang informasi yang telah dipelajarinya, maka akan semakin mudah untuk mengingatnya kembali.

Seorang yang menghafal Al-Qur'an, pada dasarnya harus mempunyai prinsip bahwa ayat-ayat yang sudah dihafalkan tidak boleh lupa apalagi sengaja untuk melupakannya. Sifat lupa adalah sesuatu yang wajar pada diri manusia. Para Ulama tafsir menjelaskan, manusia dinamakan insan الإنسان berasal dari kata أإنسان yang artinya lupa. Sebab manusia mempunyai sifat lupa.[42] Hampir dipastikan siapapun yang menghafal Al-Qur'an pasti pernah mengalami lupa. Dengan

[41] Jeffrey S. Nevid, *Op.Cit.,* h. 38
[42] M. Ilyas, *Op.Cit.,* h. 9

pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur merupakan cara terbaik untuk mengatasinya. Dalam menerapkan strategi pengulangan berkesinambungan, guru dapat menggunakan beberapa pendekatan.

Strategi guru yaitu mewajibkan santri untuk mengulang hafalan lama sebelum menyetorkan hafalan baru. Menurut Ahmad Izzan dalam buku *Metode 4M*, cara yang paling efektif untuk menjaga dan melestarikan hafalan ialah mengulang secara rutin, kalau perlu menjadikanya sebagai wirid tiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi. Karena dengan pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan terus dan langgeng, dan jika dilakukan kebalikanya, maka Al-Qur'an akan cepat lepas.[43]

b. Strategi Pembimbingan untuk Melakukan Pengulangan / *Muraja'ah*

Secara bahasa *muraja'ah* berasal dari bahasa arab *rojaa yarji'u* yang berarti kembali. Sedangkan secara istilah berarti mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya. Artinya, hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan kadang-kadang menjadi hilang samua. Maka dari itu, *muroja'ah* sangat penting bagi para penghafal Al-Qur'an.[44] Tidak boleh

[43] Ahmad Izzan, *Op.Cit.*, h. 50
[44] M. Ilyas, *Op.Cit.*, h. 12

tergesa-gesa untuk menambah hafalan baru dengan tidak mengulang hafalan yang lama. Jika terus menambah hafalan baru tanpa mengulang hafalan yang lama dikhawatirkan hafalan yang lama akan hilang.

Strategi guru dalam menerapkan pengulangan dengan *muroja'ah* dapat dilakukan dengan dua macam. Pertama, *muroja'ah* dengan melihat *mushaf* (*bin nazhar*). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan *muroja'ah* seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.[45]

Kedua, *muroja'ah* tanpa melihat *mushaf* (*bil ghoib*). Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan di luar shalat, atau bersama dengan teman.[46]

Agar proses strategi pengulangan dapat dilakukan dengan konsisten dan tanpa kelelahan yang berlebihan, beberapa strategi yang dapat diterapkan guru yaitu

[45] M. Ilyas, *Op.Cit.*, h. 13
[46] Subhan Abdullah Acim, *Op.Cit.*, h. 92-93

1) Menentukan Jadwal Muraja'ah yang Teratur dan Sesuai dengan Ritme Tubuh. Salah satu langkah awal yang penting adalah menentukan waktu yang tepat untuk melakukan muraja'ah. Setiap individu memiliki waktu dimana tubuh dan pikiran mereka berada dalam kondisi paling optimal. Bagi sebagian orang, pagi hari setelah shalat Shubuh adalah waktu yang paling segar untuk mengulang hafalan, sedangkan bagi yang lain, malam hari setelah shalat Isya bisa menjadi waktu yang paling produktif. Dengan menyesuaikan waktu muraja'ah dengan ritme tubuh, proses mengulang hafalan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan resiko kelelahan dapat diminimalisir.
2) Memberikan Waktu Istirahat yang Cukup Antara Sesi Muraja'ah. Dalam setiap aktivitas yang membutuhkan konsentrasi tinggi, istirahat yang cukup adalah kunci untuk menjaga stamina dan fokus. Ketika sesi muraja'ah terlalu panjang tanpa jeda, kelelahan mental dan fisik akan mudah muncul, yang pada akhirnya bisa mengganggu kualitas hafalan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan jeda istirahat yang cukup di antara sesi-sesi muraja'ah. Istirahat ini bisa berupa tidur singkat, relaksasi, atau melakukan aktivitas ringan lainnya untuk menyegarkan kembali pikiran.[47]

[47] M. Akhsanudin, *Op.Cit*., h. 190

3) Menggunakan Berbagai Metode dalam Muraja'ah untuk Menghindari Kebosanan. Salah satu tantangan dalam muraja'ah adalah kebosanan yang dapat muncul jika metode yang digunakan monoton. Untuk mengatasi hal ini, variasikan metode muraja'ah. Selain membaca hafalan secara manual, mendengarkan rekaman hafalan, membaca dengan suara keras, atau mengajarkan hafalan kepada orang lain bisa menjadi alternatif yang efektif. Variasi dalam metode ini tidak hanya membantu menjaga konsentrasi, tetapi juga membuat proses muraja'ah menjadi lebih dinamis dan menyenangkan.[48]
4) Memahami Makna Ayat yang Dihafal untuk Meningkatkan Kedalaman Spiritual. Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar mengingat ayat-ayat, tetapi juga tentang memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Ketika makna ayat-ayat dipahami dengan baik, proses muraja'ah menjadi lebih bermakna dan tidak mudah menimbulkan kebosanan. Pemahaman ini juga memperkuat ikatan emosional dengan ayat-ayat Al-Qur'an, yang pada akhirnya membantu menjaga kualitas hafalan.
5) Mengganti Aktivitas Muraja'ah dengan Kegiatan yang Menyegarkan. Jika kelelahan mulai terasa, sebaiknya alihkan perhatian sejenak dengan melakukan aktivitas lain yang dapat

[48] Muhammad Jamaluddin, *Agar tak mudah lelah dalam muraja'ah dengan strategi efektif mengulang hafalan Al-Qur'an,* diakses pada 5 September 2024, https://www.hafalquransebulan.com/agar-tak-mudah-lelah-dalam-murajaah-dengan-strategi-efektif-mengulang-hafalan-al-quran/

menyegarkan pikiran. Misalnya, berjalan-jalan di luar ruangan, membaca buku yang tidak terkait dengan hafalan, atau sekadar berbincang dengan teman. Aktivitas ini dapat membantu mengurangi kebosanan dan memberikan energi baru untuk melanjutkan muraja'ah dengan semangat yang diperbarui.[49]

Menurut Majdi Ubaid, dalam buku *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an,* mengutip dari *Jurnal Pendidikan Islam*, menjelaskan ada beberapa langkah dalam melakukan *Muraja'ah* Pasca Hafal, diantaranya yaitu:

1) Muraja'ah dalam Shalat

Cara ini dapat dilakukan ketika seorang hafizh melakukan shalat sendirian atau ketika menjadi imam shalat. Yaitu setelah membaca Surat Al-Fatihah, ia melanjutkan dengan membaca surat dan ayat-ayat yang ia hafal, misalkan satu atau dua halaman, sesuai kondisi dan makmum yang ada pada saat itu. Bila rutin membaca satu halaman dalam setiap rakaat shalat, maka dalam sehari bisa muraja'ah 10 halaman atau setengah juz. Insya Allah dalam waktu dua bulan bisa mengkhatamkan Al-Qur'an.[50]

[49] Siti Assyfa Nurhasanah, Strategi Guru dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'an Santri: Studi Deskriptif di "TAUD SAQU" Mutiara Al-Kautsar, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 11, No. 2, 2024, h. 154

[50] M. Ilyas, *Op.Cit*., h. 17

2) Muraja'ah dengan Cara Penyimakan

Muraja'ah dengan cara penyimakan yaitu, salah seorang membacakan hafalannya, sementara yang lain menyimak apa yang ia baca. Muraja'ah ini bisa dilakukan dengan beberapa cara:

a) Penyimakan Perorangan, yaitu seorang hafizh membaca hafalan dari juz 1 sampai juz 30 dan disimak oleh sejumlah orang. Keseluruhan Al-Qur'an diselesaikan dalam satu majelis dari pagi sampai malam atau dari malam sampai pagi.
b) Penyimakan Keluarga. Dalam penyimakan keluarga ini, penyimak adalah anggota keluarga dan tidak seluruh Al-Qur'an dibaca habis dalam satu majelis.
c) Penyimakan Dua Orang, yaitu kegiatan penyimakan yang dilaksanakan bergantian antara dua orang atau lebih. Ketika ada seorang yang membaca maka yang lainnya diam menyimak, baik dengan melihat mushaf atau tidak.
d) Penyimakan Kelompok, guru berperan sebagai fasilitator, guru mengatur santri dengan duduk berbaris seperti shaf dalam shalat. Santri membaca atau melafazkan hafalan Al-Qur'an yang sudah ditentukan guru secara bersama-sama. Dan guru mendengarkan dan mengoreksi apabila bacaan santri salah.[51]

[51] Burhanudin Ata Gusman, Studi Terhadap Implementasi Metode Takrir Bagi Penghafal Al-Qur`an, *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2, 2021, h. 207

3) Muraja'ah dengan Menulis

Muraja'ah dengan menulis yaitu mengulang hafalan dengan cara menuliskan surat atau juz yang ingin dimuraja'ah. Ketika lupa ayat-ayat tertentu, bisa berhenti sejenak untuk mengingat. Kalau masih belum ingat juga, bisa bertanya kepada teman atau kalau masih belum ketemu ayat yang benar, baru kita membuka Al-Qur'an.

4) Muraja'ah dengan Alat Bantu

Muraja'ah dengan alat bantu yaitu mengulang hafalan dengan mendengarkan bacaan murattal para Qari' melalui Mp3, CD, Kaset, Laptop, *notebook* dan sebagainya. Ini bisa dilakukan kapan saja bila memungkinkan. Mendengarkan murottal Al-Qur'an ini bisa lakukan sambil beristirahat, melepas Lelah dan menjelang tidur.[52]

Mengutip dalam buku *Metode 4M*, ditulis oleh Ahmad Izzan, ketuntasan hafalan dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar disebabkan karena seringnya melakukan pengulangan hafalan (muraja'ah) secara rutin.[53]

[52] M. Ilyas, *Op.Cit*., h. 19
[53] Ahmad Izzan, *Op.Cit*., h. 59

c. Strategi Menumbuhkan Kesadaran dan Motivasi *Intrinsik*

Strategi menumbuhkan kesadaran merupakan upaya guru untuk menanamkan pemahaman mendalam pada diri santri tentang pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an, bukan hanya dari aspek akademik tetapi juga dari dimensi spiritual dan tanggung jawab pribadi sebagai seorang muslim. Strategi ini berfokus pada pembangunan motivasi yang ada dalam diri santri sendiri.

Motivasi merupakan kekuatan diri dalam individu yang bergerak untuk berbuat. Motivasi dalam diri santri akan tumbuh apabila santri tahu dan menyadari bahwa apa yang dipelajari bermanfaat. Motivasi bisa menimbulkan atau menyebabkan terjadinya suatu pengaruh kejiwaan, perasaan dan juga emosi, sehingga bisa menggerakkan atau mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu.[54]

Mengutip dalam Jurnal Mau'izhah, motivasi seseorang dalam mempelajari Al-Qur'an bisa berupa motivasi yang berasal dari dalam diri santri yang disebut dengan motivasi intrinsik, dan motivasi yang berasal dari luar diri santri yang disebut motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Apabila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan

[54] Azhari Fathurrohman, Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren, *Jurnal Penidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, Volume. 20, No. 1, 2022, h. 82

suatu kegiatan tanpa memerlukan adanya motivasi dari luar. Jenis motivasi ini timbul akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.[55]

Dalam menerapkan strategi menumbuhkan kesadaran dan motivasi intrinsik, guru dapat melakukan beberapa pendekatan:

1) Penanaman Nilai Spiritual

Guru menyampaikan nilai-nilai spiritual tentang keutamaan menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur'an dalam hati santri menjadi pondasi utama untuk mempertahankan hafalan. Sebagaimana dikemukakan Hadi Latif dalam *Jurnal Manajemen dalam Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa agar hafalan santri bisa terjaga, yang pertama dilakukan adalah menumbuhkan rasa cinta ke dalam hati santri. Guru dapat membiasakan santri merenungkan keutamaan dan keagungan Al-Qur'an, baik melalui kisah-kisah inspiratif para penghafal Al-Qur'an maupun melalui pemahaman makna ayat-ayat yang dihafal.[56]

Ketika santri menyadari bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang penuh berkah dan bahwa menjaga hafalannya adalah bentuk ibadah yang sangat mulia, mereka akan lebih termotivasi untuk menjaga hafalannya dengan penuh kesadaran.

---

[55] Nursyamsi, Motivasi Santri Menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al Ikhlas Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, *Jurnal Mau'izhah*, Vol. 9, No.1, 2019

[56] Hadi Latif, dkk, *Op.Cit*., h. 260

2) Pengingat Berkala tentang Pentingnya Muraja'ah.

Guru secara rutin mengingatkan santri tentang pentingnya muraja'ah di setiap pertemuan pembelajaran. Pengingat ini tidak bersifat menggurui atau menekan, tetapi disampaikan dengan pendekatan persuasif dan penuh perhatian. Guru menekankan bahwa muraja'ah adalah kunci utama untuk menjaga hafalan, dan jika tidak dilakukan maka hafalan akan mudah hilang.

Pengingat yang disampaikan secara berulang-ulang dengan cara yang santun dan penuh perhatian akan membentuk kesadaran internal pada diri santri. Mereka akan mulai memahami bahwa guru mengingatkan bukan karena ingin memberatkan atau menyusahkan, tetapi karena benar-benar peduli dengan keberhasilan dan masa depan hafalan mereka.

3) Membangun Rasa Tanggung Jawab Pribadi

Guru menanamkan kesadaran bahwa hafalan adalah tanggung jawab pribadi santri. Guru menekankan bahwa yang akan rugi jika hafalan hilang adalah santri sendiri, bukan guru atau orang tua. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun tanggung jawab pada diri santri terhadap hafalannya.[57] Guru dapat menjelaskan bahwa proses menghafal Al-Qur'an memerlukan usaha, waktu, dan pengorbanan yang tidak sedikit. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika hafalan yang sudah susah payah dikuasai kemudian hilang karena tidak dijaga

[57] Azhari Fathurrohman, *Op.Cit*., h. 79

dengan baik. Dengan pemahaman ini, santri akan lebih berhati-hati dan serius dalam menjaga hafalannya karena mereka menyadari bahwa mereka sendirilah yang bertanggung jawab penuh terhadap hafalan yang telah dititipkan Allah kepada mereka.

4) Menghubungkan Hafalan dengan Kehidupan Sehari-hari

Guru mendorong santri untuk mengaplikasikan hafalannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ibadah seperti shalat. Ketika santri menggunakan hafalannya dalam shalat, mereka akan merasakan manfaat langsung dari hafalan yang telah mereka kuasai. Pengalaman positif ini akan memperkuat motivasi intrinsik mereka untuk terus menjaga dan menambah hafalan. Sebagaimana dijelaskan dalam Teori *Transfer of Learning* dari Robert Gagne, tujuan belajar bukan hanya menyimpan informasi dalam ingatan, tetapi juga mampu menggunakan informasi tersebut di waktu dan konteks yang berbeda.[58]

Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, transfer belajar ini tercermin dari kemampuan santri untuk mempertahankan hafalan dalam waktu lama dan menggunakannya dalam berbagai konteks seperti saat salat, tilawah, ceramah, atau mengajar orang lain. Guru dapat memberikan kesempatan kepada santri untuk menjadi imam shalat berjamaah, mengisi ceramah, atau mengajar adik-adik kelasnya sebagai bentuk aplikasi dan transfer pembelajaran.

[58] Muhammad Soleh Nasution, *Op.Cit*., h. 3

d. Strategi Motivasi *Ekstrinsik* (*Reward* dan *Punishment*)

Selain membangun motivasi *intrinsik,* guru juga perlu menerapkan strategi motivasi ekstrinsik melalui *reward* dan *punishment.* Motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.[59] Dalam menerapkan strategi motivasi ekstrinsik, guru dapat menggunakan dua pendekatan utama:

1) Pendekatan Melalui Sistem *Reward* (Penghargaan)

Reward adalah pemberian penghargaan atau imbalan positif kepada santri ketika mereka menunjukkan perilaku yang diinginkan, khususnya dalam hal konsistensi dan kesungguhan dalam melakukan *muraja'ah*. *Reward* bertujuan untuk memperkuat perilaku positif sehingga santri termotivasi untuk terus melakukannya. Bentuk-bentuk *reward* yang dapat diberikan guru antara lain:

a) *Reward Verbal* (Pujian dan Pengakuan)

Guru memberikan pujian langsung kepada santri yang hafalannya lancar dan rajin melakukan muraja'ah. Pujian disampaikan di depan teman-teman sekelasnya sehingga menjadi bentuk pengakuan sosial yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan santri. Misalnya, guru mengatakan "Masya Allah, hafalanmu sangat lancar hari ini, pertahankan ya!".[60]

---

[59] *Ibid*, h. 48

[60] Amelia, Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfiz Mesjid Syekh Haji Jabang Tabiang Melalui Metode Tasalsuli, *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1, No 3, 2022, h. 33

b) *Reward* Sosial (dijadikan Teladan)

Santri yang memiliki hafalan yang baik dan konsisten dijadikan contoh untuk teman-temannya. Guru dapat meminta santri tersebut untuk memimpin muraja'ah bersama atau membantu teman yang kesulitan dalam hafalan.

c) *Reward* berupa Keistimewaan

Guru memberikan keistimewaan tertentu kepada santri yang rajin dan hafalannya bagus. Keistimewaan ini dapat berupa izin keluar bermain lebih awal setelah selesai setoran atau muraja'ah, dan diberi waktu istirahat yang lebih lama daripada teman nya yang lain.

d) *Reward* berupa Kesempatan Istimewa

Santri yang hafalannya paling bagus dan konsisten diberikan kesempatan untuk mengikuti program atau kegiatan istimewa, seperti mendapat beasiswa atau bantuan pendidikan

2) Pendekatan Melalui Sistem *Punishment* (Konsekuensi Edukatif)

Punishment merupakan konsekuensi negatif yang diberikan ketika santri menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan, yaitu mengabaikan atau tidak menjaga hafalan. Tujuan *punishment* adalah untuk mengurangi kemungkinan perilaku tersebut terulang di masa depan dengan memberikan efek jera yang bersifat mendidik. Bentuk-bentuk *punishment* yang dapat diterapkan guru antara lain:

a) Guru memberikan konsekuensi yang secara logis terkait dengan perilaku santri. Misalnya santri yang tidak melakukan *muraja'a*h

tidak diizinkan menambah hafalan baru sampai hafalan lamanya benar-benar lancar dan kuat.[61]

b) Santri yang lalai dalam muraja'ah tidak mendapat kesempatan yang biasa diberikan kepada santri lain. Misalnya tidak diizinkan keluar bermain hingga target muraja'ah tercapai. Mengurangi waktu istirahat untuk digunakan mengulang hafalan

c) Santri yang tidak serius dalam muraja'ah diberikan tugas tambahan yang sifatnya mendidik, seperti menulis ayat-ayat yang sering lupa beberapa kali atau sebagainya.

e. Strategi Meningkatkan Disiplin

Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfiz, peran guru dan keterlibatan orang tua menjadi dua komponen penting yang saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan santri. Guru berperan sebagai pembimbing utama yang mengarahkan, membina, dan mengevaluasi proses hafalan santri. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai motivator yang membangun semangat santri untuk mencintai Al-Qur'an. Sementara itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung eksternal yang sangat berpengaruh terhadap konsistensi dan keberhasilan hafalan santri di rumah.[62]

---

[61] Aisyah Iskandar, Strategi Guru Taḥfīẓ dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Smp Islam Ibnu Umar Ciputat Tangerang Selatan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1, 2025, h. 17

[62] Fauji Wikanda, Metode Pembelajaran Tahfizh Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 1, 2025, h. 19

Orang tua diharapkan ikut memantau dan mendampingi anak-anak dalam kegiatan menghafal, terutama dalam pengulangan hafalan dan latihan sima'an di luar jam rumah tahfiz. Orang tua juga berperan sebagai pengawas yaitu dengan selalu memperhatikan setiap aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak selama berada di rumah, khususnya dalam proses meghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an. Orang tua juga berperan dalam membentuk lingkungan rumah yang kondusif untuk tahfizh.[63]

Santri yang sudah memiliki hafalan dalam jumlah banyak dapat diminta untuk menyetorkan hafalannya di rumah bersama orang tua mereka. Karena dengan waktu pembelajaran dirumah tahfiz tidak mungkin guru bisa menyimakkan seluruh hafalan santri.[64] Sehingga untuk mengatasi keterbatasan tersebut, diperlukan strategi kolaboratif antara lembaga pendidikan dan keluarga. Guru dapat merancang program setoran hafalan di rumah dengan melibatkan orang tua. Dengan demikian, peningkatan disiplin dalam menjaga hafalan Al-Qur'an bukan sekadar penerapan aturan yang ketat, tetapi merupakan upaya menciptakan sistem yang *komprehensif* dan melibatkan berbagai pihak untuk menjaga kualitas dan kelestarian hafalan Al-Qur'an santri dalam jangka panjang.

---

[63] Haya Syatina, Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak, *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13, No. 1, 2021, h. 22

[64] Hadi Latif, *Op.Cit.*, h. 260

> Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua ini dapat menciptakan sinergi dalam proses pembelajaran tahfizh yang berkesinambungan antara sekolah dan rumah. Ketika guru memberikan metode dan strategi yang tepat di rumah tahfiz, dan orang tua memberikan pendampingan serta motivasi di rumah, maka proses hafalan akan lebih optimal dan berkelanjutan. Keberhasilan program tahfizh di rumah tahfiz tidak semata-mata bergantung pada kemampuan santri, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas pembinaan dari guru dan keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung perjalanan spiritual dan akademik anak.[65]

Para ulama terdahulu yang memiliki hafalan yang kuat dan lancar, mereka adalah orang-orang yang benar-benar menyadari pentingnya mengulang-ulang hafalan. Walaupun mereka adalah orang-orang yang cerdas, tetapi dalam hal mengulang-ulang hafalan, mereka adalah orang-orang yang memiliki semangat yang sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sumber-sumber yang menyebutkan bahwa banyak di antara mereka yang bahkan terbiasa mengulang-ulang satu hadits saja dengan jumlah pengulangan hingga puluhan bahkan ratusan kali.[66]

---

[65] Fauji Wikanda, *Op.Cit.*, h. 20

[66] Cece Abdulwaly, *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), h. 178

Adapun cara para ulama menjaga hafalan mengutip dalam buku *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama* karya Cece Abdulwaly adalah:

a. Mengulang-ulang hafalan hingga puluhan bahkan ratusan kali
b. Selalu mengulang-ulang walau sudah hafal
c. Tetap mengulang hafalan walaupun sambil berjalan
d. Memperdengarkan hafalan kepada orang lain
e. Membaca ulang kitab hingga puluhan bahkan ratusan kali
f. Sering memandangi tulisan yang dihafal
g. Banyak mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an dalam shalat malam
h. Banyak mengkhatamkan Al-Qur'an di bulan ramadhan.
i. Mengajarkannya kepada orang lain.[67]

Dengan membiasakan diri mengulang-ulang hafalan dalam jumlah yang banyak seperti yang dilakukan para ulama. Tentunya harus memerhatikan kemampuan diri sendiri, termasuk menyesuaikannya dengan kesibukan-kesibukan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Berdasarkan pendapat ulama, hendaklah setiap kita membatasi diri sesuai dengan kemampuan masing-masing selama tidak mengurangi seluruh semangat. Sebab, yang demikian itu akan lebih membantu dalam belajar daripada kecerdasan yang bagus.[68]

[67] *Ibid*, h. 14
[68] *Ibid*, h. 181

3. Urgensi Strategi Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, penghafalan bukan hanya soal menambahkan ayat-ayat baru ke dalam ingatan, tetapi juga tentang menjaga kelancaran dan ketahanan hafalan yang telah dimiliki. Proses ini seringkali dianggap lebih kompleks daripada menambah hafalan baru, karena santri bisa merasa bingung dengan ayat-ayat yang telah dihafalkan, yang bisa mengakibatkan hafalan menjadi tidak lancar atau bahkan hilang. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi guru untuk mengembangkan dan menerapkan beberapa strategi agar hafalan santri tetap terjaga.[69] Pentingnya strategi mempertahankan hafalan Al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai dimensi:

a. Dimensi *Spiritual* dan *Religiuos*

Hafalan Al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang sangat mulia dalam Islam. Mempertahankannya merupakan wujud syukur atas karunia yang telah Allah berikan. Selain itu, *hafizh* yang konsisten menjaga hafalannya akan mendapat keberkahan dan perlindungan khusus, baik di dunia maupun di akhirat. Memelihara hafalan lebih sulit daripada menghafalnya. Karena itu, perlu sesering mungkin diulang. Seharusnya guru bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri di rumah tahfiz dengan mempersiapkan strategi pembelajaran agar dapat mencapai tujuan dengan baik.

[69] M. Akhsanuddin, *Op.Ci.*, h. 187

b. Menghindari Pelupaan

Secara teoritis, menutut sudut pandang teori psikologi belajar yang sekarang dikenal dengan teori peluruhan (*decay theory*), yang dikembangkan oleh psikolog Jerman bernama Hermann Ebbinghaus pada akhir abad ke-19. Menurut Hermann Ebbinghaus dikutip dalam buku yang ditulis Jeffrey S. Nevid, berjudul *Memori Manusia: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*, Hermann Ebbinghaus menyatakan bahwa informasi yang telah dipelajari akan mengalami penurunan daya ingat secara eksponensial seiring waktu tanpa adanya pengulangan yang sistematis. Berdasarkan teorinya, seseorang bisa kehilangan lebih dari 50% informasi yang baru dihafal dalam waktu 24 jam jika tidak diulang secara aktif.[70] Jadi, semakin rajin seseorang mengulang informasi yang telah dipelajarinya, maka akan semakin mudah untuk mengingatnya kembali. Sehingga, diperlukannya strategi guru agar santri dapat mempertahankan hafalan Al-Qur'an.

c. Menjaga Kualitas Bacaan dan Tajwid

Tanpa strategi pemeliharaan yang baik, kualitas bacaan akan menurun. Kesalahan dalam tajwid, *makharijul* huruf, atau bahkan perubahan lafal bisa terjadi. Ini bukan hanya mempengaruhi kualitas ibadah pribadi, tetapi juga ketika memimpin shalat berjamaah atau mengajar orang lain.

[70] Jeffrey S. Nevid, *Op.Cit.*, h. 38

d. Optimalisasi Investasi Pendidikan

Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan investasi waktu, tenaga, dan biaya. Rata-rata seseorang membutuhkan 2-6 tahun untuk menghafal 30 juz. Tanpa strategi pemeliharaan, investasi ini akan sia-sia, karena hafalan yang hilang harus dibangun ulang dari awal.[71]

e. Fungsi Sosial dan Kepemimpinan Spiritual

Hafizh Al-Qur'an sering menjadi rujukan masyarakat dalam hal keagamaan. Mereka diharapkan bisa memimpin shalat, memberikan ceramah, atau mengajar mengaji. Sebagai mana dalam hadits riwayat muslim yg dijelaskan bahwa kalau ada tiga orang, maka hendaklah salah satu dari mereka menjadi imam. Dan yg lebih berhak menjadi imam adalah yang paling pandai bacaan Al-Qur'an nya. Ketika seorang *hafizh* kehilangan hafalannya, hal ini dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tahfiz atau program penghafalan Al-Qur'an secara umum.

f. Adaptasi dengan Perubahan Zaman

Kehidupan modern dengan segala kecanggihan teknologi dan kesibukan menuntut strategi khusus untuk mempertahankan hafalan. Tanpa strategi yang tepat, *hafizh* bisa terjebak dalam rutinitas duniawi dan mengabaikan pemeliharaan hafalan.

[71] Rafqi Amin, Strategi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Siswa SDIT Al-Ihsan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, *Jurnal Edukasi*, Vol. 6, No. 1, 2023, h. 8231

Oleh karena itu, setiap guru tahfiz harus memiliki kesadaran penuh tentang pentingnya merancang dan menerapkan strategi yang efektif dalam mempertahankan hafalan santri. Strategi ini bukan sekadar pilihan atau tambahan dalam pembelajaran, tetapi merupakan kebutuhan yang menentukan keberhasilan program tahfiz secara keseluruhan. Dengan strategi yang tepat, santri tidak hanya berhasil menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu menjaga hafalannya dalam jangka panjang dan memanfaatkannya untuk kebaikan diri dan umat.

B. Penelitian Relevan

1 Penelitian yang dilakukan oleh Siti Assyfa Nurhasanah tahun 2024 yang berjudul *Strategi Guru dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'an Santri: Studi Deskriptif di "TAUD SAQU" Mutiara Al-Kautsar*

Hasil penelitiannya menunjukan bahwa strategi guru dalam memelihara hafalan Al-Qur'an santri di TAUD SaQu Mutiara Al-Kautsar yaitu memberikan pemahaman, motivasi, dan stimulus kepada santri agar mereka semangat dalam menghafal, guru dan lembaga memanfaatkan media audio seperti headphone dan speaker murattal yang diputar secara terjadwal setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah, strategi pemberian waktu istirahat yang cukup diterapkan untuk menjaga keseimbangan fisik dan mental santri, strategi kerjasama dengan orang tua yang diwujudkan melalui penggunaan Buku Penghubung Orang Tua, serta penerapan metode talaqqi dan At-Tibyan.[72]

[72] Siti Assyfa Nurhasanah, *Op.Cit.*, h. 154

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Assyfa Nurhasanah sama dengan penelitian yang penulis lakukan, sama-sama meneliti mengenai strategi guru dalam memelihara atau mempertahankan hafalan Al-Qur'an, yang membedakannya ialah lokasi penelitiannya, penelitian yang dilakukan Siti Assyfa Nurhasanah dilakukan di TAUD SaQu Mutiara Al-Kautsar, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi.

2 Penelitian yang dilakukan oleh M. Akhsanudin tahun 2024, dalam jurnalnya berjudul *Strategi Ustadz dalam Meningkatkan dan Menjaga Hafalan Al-Quran Santri di Pondok Pesantren*

Hasil penelitiannya menunjukan bahwa strategi guru tahfidz dalam meningkatkan dan menjaga hafalan Alquran santri di Pondok Pesantren Darullughah IV dilakukan dengan perencanaan yang matang, yang mencakup metode hafalan, penjagaan hafalan, target hafalan, dan strategi untuk mengatasi hambatan. Pengulangan hafalan melalui *muraja'ah*, program *tasmi'*, dan strategi pengulangan lainnya adalah kunci menjaga, memperkuat, dan memperlancar hafalan Al-Qur'an. Tanpa pengulangan yang konsisten, hafalan akan rentan terhadap pelupaan dan tidak akan stabil dalam jangka panjang. Hal ini menegaskan pentingnya strategi pengajaran yang efektif dalam proses pembelajaran tahfiz.[73]

Penelitian yang dilakukan oleh M. Akhsanudin sama dengan penelitian yang penulis lakukan, sama-sama meneliti mengenai strategi guru dalam menjaga atau mempertahankan hafalan Al-Qur'an, yang

[73] M. Akhsanudin, *Op.Cit*., h. 190

membedakannya ialah lokasi penelitiannya, penelitian yang dilakukan M. Akhsanudin dilakukan di Pondok Pesantren, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi.

3 Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati tahun 2024 yang berjudul *Strategi Guru Tahfidz dalam Membina Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang*

Hasil penelitiannya menunjukan bahwa pendekatan yang dipilih untuk proses pembinaan hafalan Al-Qur'an santri oleh para guru tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang yaitu pendekatan yang berpusat pada anak, pendekatan pembiasaan, dan pendekatan individu. Teknik yang diterapkan oleh guru tahfidz dalam membina hafalan Al- Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang menggunakan teknik ODOA (*One Day One* Ayat) yaitu teknik menghafal Al-Qur'an dengan cara satu hari satu ayat, dan teknik ODOP (*One Day One Page*) yaitu teknik menghafal dengan cara satu hari satu halaman. [74]

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yang membedakannya ialah lokasi penelitiannya, penelitian yang dilakukan Nurhayati dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, Sumatera Barat.

[74] Nurhayati, Skripsi: Strategi Guru Tahfidz dalam Membina Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang, 2024

4 Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Aufa tahun 2021 yang berjudul *Upaya Guru Tahfidz dalam Mempertahankan Hafalan Siswa di MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara*

Hasil penelitiannya menunjukan bahwa terdapat berbagai upaya guru tahfidz dalam mempertahankan hafalan siswa kelas VIII (Putra) tahun ajaran 2021-2022 di MTs *Hifzil Qur'an Islamic Centre* Sumatera Utara yaitu sebagai berikut: Menggunakan metode simaan, Memerintahkan siswa untuk membuat catatan mengenai jumlah murajaah yang siswa tersebut laksanakan dalam satu hari, Mengadakan MTQ *intra komplek Islamic Centre dan* diberikan hadiah bagi siswa yang menang dalam acara perlombaan, Memerintahkan siswa untuk terus mengulang hafalan agar siswa tersebut tetap menjaga hafalannya agar tidak lupa atau hilang, dan Memerintahkan siswa untuk terus menyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz.[75]

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Aufa sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yang membedakannya ialah fokus dan lokasi penelitiannya, penelitian yang dilakukan Ahmad Aufa lebih ke upaya guru menjaga hafalan, sedangkan penulis lebih membahas ke strategi guru menjaga hafalan, penelitian Ahmad Aufa dilakukan di MTs *Hifzil Qur'an Islamic Centre* Sumatera Utara, sedangkan penelitian penulis dilakukan di

[75] Ahmad Aufa, Skripsi: Upaya Guru Tahfidz dalam Mempertahankan Hafalan Siswa di MTs Hifzil Qur'an *Islamic Centre* Sumatera Utara, 2021

Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, Sumatera Barat, yang mungkin memiliki metode dan tantangan berbeda.

5 Penelitian yang dilakukan oleh Haqqi Febriansyah tahun 2022 berjudul *Upaya Guru Tahfidz dalam Mempertahankan Hafalan Siswa di MTs Hifzil Quran Islamic Centre Sumatera Utara*

Hasil penelitiannya menunjukan bahwa upaya yang dilakukan guru tahfidz dalam menjaga hafalan siswa di SMK IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong yaitu guru senantiasa mengajak dan membimbing siswa untuk melakukan *muraja'ah,* kegiatan *muraja'ah* ini terdapat waktu khusus bagi siswa disekolah seperti dipagi hari sebelum kegiatan belajar megajar. Selanjunya guru juga memberikan motivasi serta hukuman kepada siswa yang malas *muraj'ah* dan tidak mencapai target hafalan.[76]

Penelitian yang dilakukan oleh Haqqi Febriansyah sama dengan penelitian yang penulis lakukan, namun penelitian yang dilakukan Haqqi Febriansyah lebih ke upaya guru menjaga hafalan siswa SMK, sedangkan penulis lebih membahas ke strategi guru menjaga / mempertahankan hafalan santri di rumah tahfiz.

[76] Haqqi Febriansyah, Skripsi: Upaya Guru Tahfiz Dalam Menjaga Hafalan Al-Quran Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Rabbi Radhiyya Rejang Lebong, 2022

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mencari tahu sesuatu secara teratur dan terencana agar hasilnya bisa dipercaya. Menurut Sugiyono, dalam bukunya berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah dalam konteks penelitian memiliki makna yang sangat fundamental, yaitu kegiatan penelitian harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang mencakup tiga aspek utama, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.[77]

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dipilih berdasarkan pertimbangan didasarkan pada kemampuan metode ini dalam menjelaskan fenomena kompleks melalui pengumpulan data yang mendalam, yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun observasi langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, yang ditekankan adalah persoalan kedalaman dan kekayaan data, bukan banyaknya data yang dikumpulkan.[78] Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami makna dan konteks yang melatarbelakangi strategi-strategi yang diterapkan oleh guru tahfiz.

---

[77] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 3

[78] Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Jogjakarta: Penerbit Kbm Indonesia, 2021), h. 6

Berdasarkan jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, penulis menggunakan pola penelitian deskriptif. Metode deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan menganalisis secara sistematis apa yang terdapat atau terjadi dalam suatu lingkungan, situasi, atau wilayah tertentu. Metode deskriptif dipilih secara rasional karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan secara detail strategi-strategi yang digunakan guru dalam mempertahankan hafalan Al-Quran santri sebagaimana adanya di lapangan, tanpa melakukan manipulasi terhadap *variabel* yang diteliti. [79]

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, beralamat di Nagari balimbing, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Penulis mengambil lokasi di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi ini karena penulis mempunyai beberapa pertimbangan atas kekhasan yang ada pada lembaga ini. Beberapa pertimbangan yang menjadi ketertarikan penulis melakukan penelitian di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi didasarkan pada:

1 Terdapat fenomena yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu dari 7 kelompok tahfiz yang ada di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi ini, ada 1 kelompok yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalannya dalam waktu singkat. Hal ini perlu diteliti lebih dalam agar mendapatkan solusi untuk mengatasi masalah yang terjadi.

[79] Tamaulina Br. Sembiring, *Buku Ajar Metodologi Peneliatan (Teori Dan Praktik)*, (Karawang: Saba Jaya Publisher, 2024), h. 5

2 Minimnya penelitian sebelumnya yang menyoroti strategi guru dalam mempertahankan hafalan di rumah tahfiz, menjadikan penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi ilmiah yang belum banyak dieksplorasi.

Adapun waktu penelitian yang penulis laksanakan dimulai pada bulan agustus sampai oktober.

C. Informan Penelitian

Informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan. Mengutip dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* karya Abdul Fattah Nasution, *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Pengambilan sampel tersebut dilakukan secara sengaja dengan jalan mengambil sampel tertentu yang mempunyai karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu.[80]

Alasan penulis menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena penulis ingin menggali informasi yang benar-benar nyata dan relevan dari informan yang dianggap menguasai bidangnya, seperti guru tahfiz dan santri. Dengan cara ini, penulis bisa lebih mudah memperoleh data yang sesuai untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, yang menjadi informan utama nya adalah Guru tahfiz kelompok 5 di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi yang terdiri dari

[80] Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Harfa Creative, 2023), h. 80

1 orang. Beliau adalah pelaku langsung yang menjalankan strategi dalam mempertahankan hafalan santri, beliau mengetahui secara teknis dan detail metode, kendala, dan pengalaman dalam proses tahfiz. Dan informan pendukungnya adalah santri kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, beranggotakan 10 orang. Santri dapat memberikan informasi tambahan, seperti bagaimana mereka merasakan strategi dari guru dalam mempertahankan hafalan Al-Quran.

Tabel 3.1

Kode Informan Penelitian

No	Kode Informan	Jenis Informan	Nama Informan
1	Informan 1	Informan Kunci	Maysitah
2	Informan 2	Informan Pendukung	Sakinatul Marwa
3	Informan 3	Informan Pendukung	Muhammad Ghani
4	Informan 4	Informan Pendukung	Zahra Musfirah
5	Informan 5	Informan Pendukung	Indah Safitri
6	Informan 6	Informan Pendukung	Arkan Asri Ramadhan
7	Informan 7	Informan Pendukung	Azkadina Shakila
8	Informan 8	Informan Pendukung	Rafiqah Mardatillah
9	Informan 9	Informan Pendukung	Muhammad Ashabuz Zikri

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti.[81] Artinya, teknik ini memerlukan langkah yang strategis dan juga sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan juga sesuai dengan kenyataannya. Teknik pengumpulan data yang penulis digunakan dalam penelitian ini ada 3, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1 Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan berbagai jenis, salah satunya ialah observasi *partisipatif*. Dalam *observasi partisipatif*, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga ikut serta dalam aktivitas yang sedang diteliti, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan dekat dengan subjek yang diteliti.[82]

Mengutip dalam *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*, karya Tamaulina Br. Sembiring, berdasarkan tingkat partisipasi peneliti, observasi ini dapat dibagi menjadi empat kategori. Pertama, partisipasi pasif, di mana peneliti hanya berada di lokasi kegiatan tanpa ikut terlibat dalam proses kegiatan tersebut. Kedua, partisipasi moderat, di mana peneliti menjaga keseimbangan antara menjadi bagian dari kegiatan dan tetap

[81] Syafrida Hafni Sahir, *Op.Cit.*, h. 28
[82] Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 228

sebagai pengamat luar. Ketiga, partisipasi aktif, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam sebagian besar kegiatan yang dilakukan oleh narasumber, meskipun belum sepenuhnya terlibat. Keempat, partisipasi lengkap, di mana peneliti sepenuhnya terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh narasumber. Jenis observasi ini menunjukkan tingkat keterlibatan tertinggi dari peneliti terhadap aktivitas kehidupan yang sedang diteliti.[83]

Teknik pengumpulan data dengan observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif pasif. Yang dimaksud dengan observasi partisipatif pasif, yaitu penulis datang ke Rumah Tahfiz Nurul Qalbi untuk mengamati proses pembelajaran dan strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri, tetapi tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan mengajar atau proses menghafal tersebut. Namun, penulis ikut dalam kegiatan itu hanya dalam lingkup yang terbatas sesuai kebutuhan penulis untuk memperoleh data yang benar-benar valid, seperti melakukan klarifikasi terhadap strategi yang diamati atau bertanya kepada guru tentang teknik tertentu yang digunakan.

2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, di mana peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi mendalam tentang topik yang

[83] Tamaulina Br. Sembiring, *Op.Cit*., h. 170

diteliti.[84] Pada umumnya teknik wawancara dibedakan menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur.[85]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi-terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Pemilihan metode ini didasarkan pada beberapa pertimbangan logis yang mana penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri serta faktor-faktor yang menyebabkan santri kesulitan mempertahankan hafalan.

3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.[86] Penggunaan teknik ini dipilih karena dokumen memberikan rekaman historis yang tidak dapat diungkap sepenuhnya melalui wawancara dan memungkinkan penulis untuk melacak konsistensi antara pernyataan narasumber dengan bukti tertulis yang ada.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif melibatkan konsep-konsep seperti *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas,* dan *confirmability*. *Kredibilitas* mencerminkan keakuratan dan ketepatan data, *transferabilitas* menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain,

---

[84] Anak Agung Nughraha Gede Sadiartha, *Penelitian Kualitatif dan Publikasi Ilmiah*, (Banyumas: Cakrawala Satria Mandiri, 2020), h. 79

[85] *Ibid*, h. 95

[86] Masayu Rosyidah, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 99

dependabilitas menekankan pada konsistensi dan keandalan data, sedangkan *confirmability* menyoroti objektivitas dan ketiadaan bias dalam penelitian.[87]

Untuk menjaga penelitian tetap ilmiah dan dapat dipercaya, peneliti perlu memastikan data yang dikumpulkan benar-benar akurat. Masalahnya, kesalahan bisa saja terjadi baik dari peneliti yang salah mencatat/memahami, maupun dari informan yang memberikan jawaban tidak tepat. Sehingga, untuk mengurangi kesalahpahaman tersebut peneliti mengecek kembali sebelum proses dalam bentuk laporan yang disajikan agar tidak terjadi kesalahan, maka dilakukan teknik keabsahan data.

Dalam penelitian ini, penulis hanya memakai 1 cara dalam pemeriksaan keabsahan data, yaitu Triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi data berarti temuan dalam penelitian dapat diverifikasi oleh sumber lain.[88] Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi, penulis menggunakan triangulasi teknik dan sumber dalam penelitian ini. Pemeriksaan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri. Melalui teknik

---

[87] Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018), h. 217

[88].*Ibid*, h. 185

observasi partisipatif, melalui wawancara mendalam, dan melalui dokumentasi. Dengan menggabungkan ketiga teknik ini, penulis dapat memperoleh data yang komprehensif dan menyeluruh tentang strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Quran santri.

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber informan yang berbeda untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari informan utama dan informan pendukung. Dengan mengumpulkan data dari berbagai perspektif ini, penulis bisa melihat fenomena yang diteliti secara lebih lengkap dan mendalam, Setelah data terkumpul, penulis membandingkan dan memeriksa kesesuaian atau konsistensi informasi dari semua informan tersebut. Jika data dari berbagai sumber ini saling mendukung, maka hasil penelitian dianggap lebih kuat, valid, dan dapat dipercaya karena sudah diuji dari berbagai sudut pandang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan terpenting dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data-data yang berserakan layaknya bahan mentah yang harus diolah menjadi barang jadi dan bermanfaat. Maka dalam proses analisis, data diatur, diseleksi, dikelasifikasikan dan diolah sehingga benar-benar menjadi data yang dapat menjawab permasalahan penelitian.[89]

[89] *Ibid*, h. 165

Teknik analisis yang penulis gunakan adalah teknik analisis interaktif model Miles, Huberman, dan Saldana. Mengutip dari aplikasi iPusnas dengan judul buku *Metodologi Penelitian* karya Mayang Sari Lubis, mengatakan bahwa analisis interaktif pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.[90] Teknik ini penulis pilih karena mampu menggambarkan secara mendalam strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi melalui data yang bersifat naratif dan kontekstual.

1 Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.[91] Maksudnya, reduksi data adalah proses menyederhanakan dan mengorganisir data yang sudah dikumpulkan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.

Dalam penelitian ini, reduksi data penulis lakukan terhadap hasil wawancara dengan guru dan santri, catatan hasil observasi, serta dokumen pendukung terkait strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an. Proses ini bertujuan agar data yang kompleks dan beragam dapat diorganisir dan difokuskan pada inti permasalahan yang diteliti, sehingga penulis dapat lebih mudah menggali makna mendalam dari strategi yang digunakan di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi.

---

[90] Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 52
[91] Abdul Fattah Nasution, *Op.Cit.*, h. 132

2 Penyajian Data

Setelah direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami alur dan pola dari data yang telah dikumpulkan.[92]

3 Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[93]

[92] *Ibid*, h. 132
[93] *Ibid*, h. 133

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1 Gambaran Umum Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

a. Profil Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

Tabel 4.1
Profil Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

No	Nama Lembaga	Rumah Tahfizh Nurul Qalbi Masjid Baitul Aman
1	Alamat	Masjid Baitul Aman Balai Balai Balimbing Kecamatan Rambatan
2	Logo	
3	Pimpinan/Kepala	Zulfa Edius, S.Pd., Gr
4	Tanggal Berdiri	01 Oktober 2013
5	Status Bagunan	Milik Masjid Baitul Aman Balimbiung
6	Status Tanah	Waqaf
7	Jumlah Guru	8 Orang
8	Jumlah Santri	55 Orang
9	Kegiatan Utama	Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an
10	Kegiatan Tambahan	Tilawah Dan Pidato
11	No Register	92.07.17.Rt. Td/2017
12	Status	Terdaftar

Sumber Data: Bendahara Rumah Tahfiz Nurul Qalbi Ibuk Hj. Lidya Megawati, S.Pd., (13 September 2025)

b. Sejarah Berdiri Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

Rumah Tahfiz Nurul Qalbi adalah sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berfungsi sebagai tempat bagi santri untuk belajar membaca, menghafal Al-Qur'an, dan mempelajari ilmu agama Islam. Lembaga ini terletak di Mesjid Baitul Aman Balai Balai Balimbing, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Rumah tahfiz ini didirikan pada tanggal 1 Oktober 2013 dengan status bangunan milik Mesjid Baitul Aman Balimbing dan dibangun di atas tanah wakaf.

Sejarah awal Rumah Tahfiz Nurul Qalbi bermula dari sebuah surau kecil yang digunakan sebagai tempat anak-anak belajar mengaji pada tahun 2013. Pada awal berdirinya, surau ini hanya memiliki enam orang santri yang belajar membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, dan mempelajari dasar-dasar ilmu agama. Kegiatan belajar mengajar dipimpin oleh satu orang guru, yaitu Bapak Zulfa Edius, S.Pd., Gr.

Bapak Zulfa Edius, S.Pd., Gr., mengajar dengan penuh kesabaran dan ketelatenan dalam membimbing para santri dalam mempelajari Al-Qur'an. Dengan kerja keras dan semangat belajar yang tinggi, santri dan guru di surau ini berhasil mempelajari Al-Qur'an dengan baik. Keberhasilan ini terbukti ketika para santri sering diikutsertakan dalam berbagai lomba tahfiz Al-Qur'an oleh gurunya. Setiap kali mengikuti lomba, para santri selalu berhasil meraih juara, sehingga nama surau ini mulai dikenal oleh masyarakat luas. Karena prestasi yang terus diraih, surau ini mulai mendapat perhatian dari pihak kecamatan.

Pada tahun 2014, pihak kecamatan menyarankan agar surau ini membuat papan nama sebagai penanda bahwa di tempat tersebut ada program tahfiz untuk menarik perhatian masyarakat. Mengikuti saran tersebut, guru setempat kemudian membuat papan nama yang bertuliskan "Pondok Tahfiz Nurul Qalbi" sebagai tanda pengenal resmi. Seiring waktu berjalan, kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an semakin baik, prestasi dalam lomba terus bertambah, dan hal ini menarik minat banyak anak untuk bergabung belajar di tempat tersebut.

Kemajuan besar terjadi pada tahun 2017 ketika Kabupaten Tanah Datar akan mengangkat empat rumah tahfiz sebagai rumah tahfiz yang dibina pemerintah. Ustadz Joni Efendi, Lc., M.A., selaku Ketua Lembaga Tahfiz Nasional (Letnah) mengusulkan Pondok Tahfiz Nurul Qalbi. Alasan usulan ini karena pondok tahfiz ini sudah lama berdiri di daerah Balimbing dan memiliki banyak prestasi yang membanggakan. Setelah memenuhi semua syarat yang diminta, Pondok Tahfiz Nurul Qalbi resmi diakui sebagai rumah tahfiz binaan kabupaten.

Menurut Ustadz Aprison, dari semua rumah tahfiz yang ada di Kabupaten Tanah Datar, hanya empat yang dipilih sebagai rumah tahfiz binaan pemerintah, dan Pondok Tahfiz Nurul Qalbi beruntung menjadi salah satunya. Setelah mendapat pengakuan resmi, nama lembaga berubah menjadi "Rumah Tahfiz Nurul Qalbi" dan jumlah santri terus bertambah dengan prestasi yang semakin banyak.

Meskipun sudah menjadi rumah tahfiz resmi, Rumah Tahfiz Nurul Qalbi tetap mengingat sejarah awal berdirinya. Lembaga ini menggabungkan sistem Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dengan rumah tahfiz, sehingga santri tidak hanya belajar menghafal Al-Qur'an saja, tetapi juga mempelajari cara membaca Al-Qur'an yang baik (tilawah), memperbaiki bacaan (tahsin), dan praktik ibadah sehari-hari.

Pada bulan April 2025, Rumah Tahfiz Nurul Qalbi selesai mengikuti proses akreditasi dan berhasil memperoleh nilai A, yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di lembaga ini sangat baik. Saat ini, rumah tahfiz sedang melakukan perbaikan gedung dan memperluas tempat belajar untuk menampung lebih banyak santri.

Keberadaan Rumah Tahfiz Nurul Qalbi memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, dan menjadi kebanggan masyarakat dalam usaha mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.

c. Visi dan Misi Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

1) Visi

"Menciptakan Santri yang Mandiri, Berakhlak Islami, Berjiwa Qur'ani, Cinta NKRI, Sholeh Individual, dan Sholeh Sosial"

2) Misi

a) Membiasakan membaca, menghafal, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an

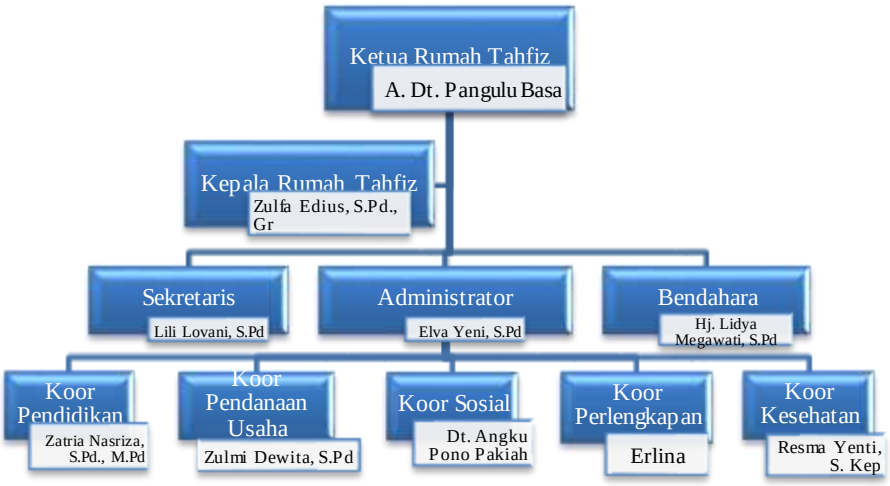
b) Melahirkan kader dakwah bil qur'an

c) Menyebarkan nilai Qur'ani dalam masyarakat

d) Mewujudkan masyarakat madani

d. Struktur Kepengurusan Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

Tabel 4.2
Struktur Kepengurusan Rumah Tahfizh Nurul Qalbi



Sumber Data: Kepala Rumah Tahfiz Nurul Qalbi Bapak Zulfa Edius, S.Pd., Gr., (27 September 2025)

e. Program Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

Rumah Tahfiz Nurul Qalbi memiliki berbagai dua program utama yaitu program pembelajaran harian dan kegiatan ekstrakurikuler.

1) Program Pembelajaran Harian

Rumah Tahfiz Nurul Qalbi menyelenggarakan empat program pembelajaran utama yang dilaksanakan setiap hari dengan jadwal yang telah ditentukan.

a) Program Tahfiz Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu.

b) Program Tahsin yang dilaksanakan setiap hari Senin.

c) Program Tilawah Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Rabu.
d) Program Pengkaderan Dakwah yang dilaksanakan setiap hari Jumat.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Rumah Tahfiz Nurul Qalbi juga menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara berkala untuk menambah pengalaman dan wawasan santri, diantaranya yaitu:

a) Mukhayyam Al-Qur'an yang dilaksanakan dua kali dalam setahun.
b) Camp Tahfiz yang dilaksanakan sekali dalam setahun.
c) Tadabbur Alam atau kegiatan menghafal di alam yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali.
d) Rihlah atau wisata religi yang dilaksanakan sekali dalam setahun.
e) Reward santri berenang atau joging yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali.
f) Mengadakan program parenting yang dilaksanakan setiap satu kali empat bulan.
g) Turba Ramadhan yang dilaksanakan setiap Bulan Ramadhan.
h) Wisuda Tahfiz atau Tasyakuran Tahfiz Al-Qur'an yang dilaksanakan satu kali setahun.

i) Mengikuti berbagai cabang lomba baik di tingkat nagari, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan nasional (bila mendapat undangan).

j) Pengkaderan calon-calon khafilah MTQ Nasional di berbagai bidang.

k) Mengikuti mukhayyam dan kegiatan lainnya yang diadakan oleh FKRT nagari, kecamatan, maupun kabupaten sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan organisasi.

l) Mengikuti berbagai event yang dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun oleh organisasi masyarakat.

m) Melaksanakan pengabdian masyarakat di lingkungan Rumah Tahfiz Nurul Qalbi dan Masjid Baitul Aman sebagai wujud kontribusi nyata kepada masyarakat sekitar.

f. Jadwal Kegiatan Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

Tabel 4.3
Daftar dan Jadwal Pembelajaran Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

No	Jam	Selasa	Kamis	Sabtu
1	17.00-17.10	Do'a/ Salim datang	Do'a/ Salim datang	Do'a/ Salim datang
2	17.10-18.00	Muroja'ah/ Setoran hafalan	Muroja'ah/ Setoran hafalan	Muroja'ah/ Setoran hafalan
3	18.00-18.20	Istirahat	Istirahat	Istirahat
4	18.20-18.40	Shalat Magrib berjama'ah	Shalat Magrib berjama'ah	Shalat Magrib berjama'ah
5	18.40-19.28	Muroja'ah/ Setoran hafalan	Muroja'ah/ Setoran hafalan	Muroja'ah/ Setoran hafalan

6	19.28-19.50	Shalat Isya berjama'ah	Shalat Isya berjama'ah	Shalat Isya berjama'ah
7	19.50-20.00	Do'a/ Salim pulang	Do'a/ Salim pulang	Do'a/ Salim pulang

Sumber Data: Kepala Rumah Tahfiz Nurul Qalbi Bapak Zulfa Edius, S.Pd., Gr., (27 September 2025)

g. Profil Guru Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

Tabel 4.4
Profil Guru Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

No	Nama lengkap	Tempat Tgl. Lahir	Pend. Akhir	Tmt	Jabatan
1	Zulfa Edius	Balimbing 04 – 01 – 1970	S1	01 – 10 - 2013	Kepala Rumah Tahfizh / Guru
2	Lidya Megawati, S.Pd	Nipah Panjang 26 Februari 1983	S1	10-01-2023	Bendahara/ Guru
3	Elva Yeni, S. Pd	Balimbing 06 Januari 1987	S1	02-01-2025	Administrator/ Guru
4	Masyitah	Balimbing, 12 November 1967	SMA	01-10-2017	Guru
5	Rosmalidar	Rambatan, 12 Desember 1962	SD	10 Juli 2018	Guru
6	Livia Yulmi Putri	Tanah Datar, 21 Maret 2008	MAN	07 Juli 2020	Guru

7	Rasyid Hamdani	Tanah Datar, 26 April 2008	MAN	07 Juli 2020	Guru
8	Talitha Zhafira Lice	Tanah Datar, 16 Mei 2009	SMA	07 Juli 2020	Guru

Sumber Data: Bendahara Rumah Tahfiz Nurul Qalbi Ibuk Hj. Lidya Megawati, S.Pd., (13 September 2025)

h. Kondisi Santri Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

Tabel 4.5
Kondisi Santri Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

No	Kelompok	Jumlah		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	SD	24	23	47
2	SLTP	3	5	8
	JUMLAH	**27**	**28**	**55**

Sumber Data: Bendahara Rumah Tahfiz Nurul Qalbi Ibuk Hj. Lidya Megawati, S.Pd., (13 September 2025)

i. Kelengkapan Sarana dan Prasarana Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

Tabel 4.6
Kelengkapan Sarana dan Prasaran Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

No	Sarana/Kelengkapan Adm	Ketersedian		Keterangan
		Ada	Tidak Ada	
1	Kantor	√		
2	Jumlah Ruang Belajar	√		
3	Alat Kesenian	√		1 Set
4	Buku/ Data Peserta Program	√		
5	Buku Induk Hafidz	√		
6	Gedung/ Ruang Belajar	√		
7	Papan Nama Lembaga	√		

8	Pakaian Seragam Santri	√		4 Stel
9	Buku Absen	√		
10	Buku Catatan Ibadah	√		
11	Buku Kontrol Hafalan	√		
12	Buku/Data Prestasi Hafidz	√		
12	Formulir Masuk	√		
13	Surat Pernyataan Wali Hafidz	√		
14	Data Buku Wakaf Hafidz	√		
15	Buku Tamu	√		
16	Buku Agenda Surat	√		
17	Plang Nama	√		
18	Seragam Ustadz/Ustazah	√		3 Stel
19	Megic Com	√		1 Set
20	Ruang Pertemuan	√		
21	Meja/Bangku	√		4 Set
23	Ruang Pertemuan	√		
24	Vandel	√		
25	Alqur'an Tahfiz	√		115 Buah
26	Kursi/Meja Tamu	√		1 Set
27	Meja Guru	√		
28	Peralatan Makan Minum	√		
29	Almari	√		2 Buah
30	Karpetsholat	√		18 Lembar
31	Kipas Angin	√		6 Buah
32	Pengeras Suara	√		1 Set
33	Lemari Tropi	√		1 Set
34	Mading	√		
35	Jam Dinding	√		3 Buah
36	Kabinet Felling	√		1 Buah
37	Rak Piring	√		1 Buah
38	Alat Kebersihan (Sapu, Skop,Sapu Pel)	√		
39	Papan Tulis	√		
40	Speker Mini	√		2 Buah

Sumber Data: Bendahara Rumah Tahfiz Nurul Qalbi Ibuk Hj. Lidya Megawati, S.Pd., (13 September 2025)

2 Penyajian Data

a. Kondisi Umum Hafalan Santri Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

Dalam penelitian yang berjudul Stratregi Guru dalam Mempertahankan Hafalan Santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, data-data yang akan diolah adalah bagaimana strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri kelompok 5 di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi. Dari data-data yang diperoleh, selanjutnya akan dianalisis dengan teknik deskriptif analitik. Penulis melakukan analisis data dengan memberi pemaparan mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif.

Pengumpulan data yang dijelaskan dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi nonpasrtisipan, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mencari dan mengatur secara sistematis transkip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah diampuni oleh penulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif.

Pada tanggal 25 Agustus 2025 untuk pertama kalinya penulis melakukan penelitian di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi. Pada hari tersebut, penulis melakukan observasi terhadap lingkungan belajar santri di rumah tahfiz, kemudian penulis mulai melakukan wawancara dengan Bapak Zulfa Edius, S.Pd., Gr. selaku kepala Rumah Tahfiz Nurul Qalbi. Dalam proses wawancara yang berlangsung, penulis menanyakan

mengenai sejarah berdirinya Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, dan sedikit gambaran mengenai kondisi santri disini, penulis juga mengajukan pertanyaan seputar pendekatan guru tahfiz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri.

Dalam suatu proses pembelajaran, bentuk pendekatan yang dipilih oleh seorang guru dalam mengajar merupakan hal yang penting. Karena pendekatan merupakan titik tolak bagaimana suatu pembelajaran akan dilaksanakan. Sehingga dengan adanya pendekatan, maka seorang guru dapat memiliki acuan untuk nantinya memilih teknik dan metode dalam suatu pembelajaran.

Ketika penulis bertanya kepada Kepala Rumah Tahfiz terkait bagaimana cara beliau dan guru-guru di sini mengetahui kemampuan atau kesulitan santri sebelum mereka ikut program menghafalkan Al-Qur'an, Kepala Rumah Tahfiz menuturkan:

> Untuk mengetahui kemampuan atau kesulitan santri sebelum masuk program tahfiz, santri dites terlebih dahulu dalam membaca Al-Qur'an. Kami melakukan pengamatan saat menyimak santri satu per satu ketika mereka membaca dengan binadhor (membaca Al-Qur'an dengan cara melihat mushaf). Dengan cara ini kami bisa lebih detail mengetahui kekurangan dan kelebihan setiap santri. Dari tes ini kami bisa mengetahui santri mana yang sudah bisa membaca dengan baik, yang masih perlu bimbingan, bahkan yang baru belajar membaca. Setelah itu kami mengelompokkan santri sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.[94]

Setelah guru melakukan suatu tes dan juga pengamatan, kemudian santri dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya. Tujuan dari

[94] Zulfa Edius, (Kepala Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 25 Agustus 2025

diadakannya pengelompokkan bagi masing-masing santri adalah supaya proses dalam pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an lebih fokus dan efektif. Sebagaimana dijelaskan kepala rumah tahfiz.

> Tujuan dibentuknya pengelompokkan ini supaya santri lebih fokus dalam proses pembelajaran. Karena kalau tercampur antara yang bacaan santri sudah benar dan belum, kan bisa membuat gurunya jadi kurang fokus. Jadi biar fokus, maka ada pengelompokkan. Karena kan seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga harus bisa mendidik anaknya.[95]

Rumah Tahfiz Nurul Qalbi memiliki santri dengan karakteristik yang beragam dari segi usia dan tingkat pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Rumah Tahfiz diperoleh informasi bahwa:

> Santri di rumah tahfiz ini sangat beragam, mulai dari tingkat SD sampai SMP. Kalau dulu, santri di sini lebih banyak daripada sekarang. Tapi sekarang situasinya berbeda, santri yang sudah tamat atau khatam Al-Qur'an tidak lagi mengikuti program di sini karena mereka sudah dianggap lulus. Apalagi untuk santri yang sudah tingkat SMP, mereka punya kesibukan sekolah yang lebih banyak, jadi hanya beberapa santri SMP saja yang masih bertahan di sini. Untuk tahun ini, total ada 55 orang santri yang aktif belajar di rumah tahfiz ini. Jumlah ini sudah stabil dalam dua tahun terakhir.[96]

Untuk mendukung data tersebut, penulis juga melakukan wawancara dengan Ibuk Elva Yeni, S.Pd.I., selaku Administrator rumah tahfiz yang menyatakan

> Memang benar santri SMP kebanyakan tidak melanjutkan belajar disini setelah khatam. Mereka merasa sudah mencapai target utama mereka setelah khatam, sehingga motivasi untuk belajar Al-Qur'an rutin mulai menurun.[97]

---

[95] Zulfa Edius, (Kepala Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 25 Agustus 2025
[96] Zulfa Edius, (Kepala Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 25 Agustus 2025
[97] Elva Yeni, (Administrator Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 25 Agustus 2025

Informasi ini menunjukkan bahwa penurunan jumlah santri terjadi karena dua faktor utama. Pertama, santri yang sudah khatam Al-Qur'an tidak melanjutkan program lagi. Kedua, santri yang sudah SMP cenderung berhenti karena memiliki kesibukan sekolah yang lebih banyak, sehingga sulit membagi waktu untuk program tahfiz.

Sistem pembelajaran di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi menerapkan target hafalan yang jelas dan terukur. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Rumah Tahfiz:

> Iya, ada target yang jelas untuk santri di sini. Target hafalan bagi santri adalah 1 tahun 1 juz. Target ini kami tetapkan berdasarkan pengalaman selama bertahun-tahun mengajar di sini. Dalam satu juz itu ada sekitar 20 halaman, jadi rata-rata santri harus menghafal 1-2 halaman per bulan. Ini target yang realistis untuk anak-anak usia sekolah yang masih punya kewajiban belajar di sekolah formal. Kalau targetnya terlalu tinggi, nanti santri malah stress dan bisa berhenti. Kalau terlalu rendah, mereka jadi tidak semangat. Jadi 1 juz per tahun ini sudah pas menurut kami.[98]

Penetapan target berdasarkan pengalaman empiris menunjukkan bahwa lembaga ini telah melakukan evaluasi dan penyesuaian program berdasarkan hasil pembelajaran selama ini.

Untuk memahami kondisi hafalan santri secara mendalam, penulis melakukan observasi di kelompok 5 dan melakukan wawancara dengan guru pengampu tahfiz kelompok 5. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam waktu singkat, santri telah mampu menyetorkan hafalan baru kepada guru dalam proses pembelajaran. Namun, kualitas hafalan yang disetorkan masih bervariasi antar santri. Berdasarkan wawancara

[98] Zulfa Edius, (Kepala Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 25 Agustus 2025

dengan Informan 1 selaku guru tahfiz kelompok 5, diperoleh gambaran mengenai variasi kemampuan santri:

> Untuk kelompok 5 ini, kondisi hafalan santri cukup beragam. Ada beberapa santri yang hafalannya sudah kuat dan lancar, ada juga beberapa santri yang sebenarnya punya kemampuan bagus, cuma sikapnya pemalas jadi hafalannya tidak optimal. Padahal kalau mereka mau serius, pasti bisa seperti teman-temannya yang lain.[99]

Berdasarkan hasil wawancara, meskipun santri dapat menambah hafalan baru dengan cepat, tapi tantangan paling signifikan yang dihadapi santri adalah kemampuan dalam mempertahankan hafalannya. Informan 1 menjelaskan

> Alhamdulillah, santri saya ini kalua untuk hafalan baru memang cepat tanggap. Saya bangga dengan kemampuan mereka ini. Namun tantangan paling umum yang dihadapi santri di sini adalah masalah kemampuan mempertahankan hafalan mereka. Ini masalah klasik yang hampir selalu ada. Ketika santri diminta untuk mengulang bacaan surat yang lama, mereka pasti lupa, terbata-bata ketika membacakan ulang, dan bahkan tidak ingat sama sekali.[100]

Permasalahan pemeliharaan hafalan yang disebutkan guru sesuai dengan temuan observasi yang penulis lakukan. Penulis melihat, salah satu santri mampu menyetorkan hafalan baru Q.S Az-Zalzalah dengan lancar, namun ketika diminta mengulang hafalan surat Q.S Al-Quraisy, dia terlihat ragu, terbata-bata, dan perlu bantuan guru untuk melanjutkan ayat. Hal ini mengidentifikasi bahwa hafalan yang telah disetorkan sebelumnya tidak tersimpan dengan kuat dalam memori jangka panjang santri.

---

[99] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 26 Agustus 2025

[100] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 28 Agustus 2025

b. Strategi Guru dalam Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an Santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

Mempertahankan hafalan merupakan aspek krusial dalam program tahfiz. Untuk memahami kondisi hafalan santri secara mendalam, penulis menggali informasi lebih lanjut mengenai strategi yang digunakan guru untuk mempertahankan hafalan santri. Informan 1 menjelaskan kondisi kemampuan santri dalam mempertahankan hafalan

> Ada beberapa santri yang tidak mampu menjaga hafalan mereka. Dari 10 orang santri yang ibuk ajar, 4 dari mereka itu selalu lupa dengan hafalannya.[101]

Data ini menunjukkan bahwa 40% santri mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan, angka yang cukup signifikan dan memerlukan perhatian khusus. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif, berikut disajikan data kemampuan mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri kelompok 5 berdasarkan hasil wawancara dan observasi:

Tabel 4.7
Kondisi Hafalan Santri Kelompok 5

No	Nama Santri	Kelas	Hafalan Terakhir	Kondisi Hafalan
1	Aflah	2 SD	Q.S Al-Humazah	Sedang
2	Arkan Asri Ramadhan	6 SD	Q.S Al-Bayyinah	Lemah
3	Azkadina Shakila	3 SD	Q.S Al-Lail	Kuat

[101] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 1 September 2025

4	Indah Safitri	4 SD	Q.S Az-Zalzalah	Lemah
5	Lagifa Fatihatul Jannah	2 SD	Q.S Al-'Asr	Lemah
6	Muhammad Ashabuz Zikri	6 SD	Q.S Az-Zalzalah	Lemah
7	Muhammad Ghani	3 SD	Q.S Al-Ghasyiyah	Kuat
8	Rafiqah Mardatillah	6 SD	Q.S At-Tin	Sedang
9	Sakinatul Marwa	6 SD	Q.S Al-Baqarah 37	Sedang
10	Zahra Musfirah	6 SD	Q.S At-Takwir	Sedang

Sumber Data: Hasil wawancara dan observasi, September 2025

Berdasarkan table diatas, dapat dilihat bahwa 10 santri dikelompok 5, terdapat 2 santri yang memiliki hafalan yang kuat, 4 santri dengan hafalan sedang, dan 4 santri dengan hafalan lemah. Hal ini menunjukan variasi yang signifikan dalam kemampuan mempertahankan hafalan diantara santri. Untuk menjaga agar hafalan santri tidak mudah hilang dan tetap terpelihara dengan baik, guru menerapkan beberapa strategi diantaranya yaitu

1 Penguatan Hafalan melalui Pengulangan Berkelanjutan

Strategi pertama yang diterapkan guru adalah sistem hafalan berkelanjutan. Strategi guru dalam menerapakan pengulangan berkelanjutan yaitu setiap santri yang akan menyetorkan hafalan baru, mereka diwajibkan untuk mengulang hafalan lama terlebih dahulu dalam lingkup satu surat yang sama. Informan 1 menjelaskan

> Kelompok 5 ini kan hafalan nya masih juz 30, jadi ada yang menyetor hafalan setengah dari surat yang ada. Misalnya, kalau kemarin santri sudah setoran ayat 1-5 surat Al-Alaq, dan hari ini mau setoran ayat 6-10, maka mereka harus membaca ulang dulu ayat 1-5 sebelum setoran yang baru. Jadi santri yang menyetor membaca ayat 1-10 surat Al-Alaq. Kebijakan ini berlaku untuk semua santri, tidak ada pengecualian. Tujuannya supaya hafalan lama tidak terlupakan. Kalau tidak diulang terus-menerus, hafalan yang sudah susah payah dikuasai bisa hilang begitu saja.[102]

Informan 1 menambahkan penjelasan lebih detail tentang ruang lingkup pengulangan berkelanjutan:

> Pengulangan ini berlaku untuk ayat-ayat dalam satu surat yang sama saja. Jadi kalau santri sudah selesai menghafal surat Al-Alaq dan mau setor surat Al-Qadr, mereka tidak perlu mengulang lagi surat Al-Alaq. Mereka langsung mulai dari ayat 1 surat Al-Qadr. Nanti kalau sudah setoran ayat 1-3 surat Al-Qadr, besoknya mau setoran ayat 4-5, baru mengulang dari ayat 1 surat Al-Qadr. Begitu seterusnya sampai surat itu selesai. Kalau pengulangan terlalu banyak, anak-anak malah jadi jenuh dan kehilangan motivasi.[103]

Penulis juga melihat ketika santri akan menyetorkan hafalan, meskipun pada hari itu akan menyetorkan ayat ke 11-15, tetap guru menyuruh untuk membacakan ulang dari ayat 1-15. Informan 4 mengonfirmasi strategi ini dengan mengatakan

> Setiap kali mau setoran hafalan baru, Ibuk selalu menyuruh kami mengulang dari awal. Memang capek harus mengulang ayat lama terus, tapi jadi lebih ingat dan tidak mudah lupa.[104]

---

[102] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 1 September 2025

[103] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 1 September 2025

[104] Zahra Musfirah, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 4 September 2025

Informan 8 menambahkan bahwa strategi ini diterapkan secara konsisten oleh guru

> Tidak ada santri yang boleh langsung setoran hafalan baru tanpa mengulang ayat sebelumnya.[105]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas tentang strategi pengulangan berkelanjutan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki strategi dengan mewajibkan santri mengulang hafalan lama setiap kali menyetorkan hafalan baru dalam lingkup satu surat yang sama. Strategi ini dirancang dengan tujuan, agar hafalan ayat-ayat awal dalam satu surat menjadi kuat karena terus-menerus diulang hingga surat tersebut selesai dihafal, sehingga dapat mencegah santri lupa terhadap ayat-ayat yang baru saja dihafalkan.

2 Pembiasaan Pengulangan Hafalan sebagai Pendekatan Utama

Menurut guru tahfiz kelompok 5, untuk menjaga agar hafalan santri tidak mudah hilang dan tetap terpelihara dengan baik, yang terpenting bagi guru adalah menerapkan strategi pembiasaan pengulangan hafalan sebagai bentuk pendekatan utama. Guru sangat memahami bahwa kekuatan hafalan tidak hanya ditentukan oleh seberapa cepat santri menghafal ayat baru, tetapi lebih kepada seberapa konsisten mereka melakukan pengulangan terhadap hafalan lama. Oleh karena itu, pengulangan hafalan sangat penting

[105] Rafiqah Mardatillah, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 4 September 2025

dan menjadi prioritas utama dalam strategi pembelajaran yang ditetapkan. Informan 1 menjelaskan:

> Strategi utama dan terpenting yang ibuk gunakan adalah pengulangan. Ibuk selalu mengingatkan santri untuk terus mengulang hafalan mereka.[106]

Untuk mengoptimalisasikan proses pengulangan tersebut, guru melakukan pengaturan waktu antara kegiatan *ziyadah* (menambah hafalan baru) dengan *muraja'ah* (mengulang hafalan lama). Kegiatan *ziyadah* difokuskan untuk dilakukan dirumah masing-masing santri, sedangkan *muraja'ah* dilakukan di lingkungan rumah tahfiz. Informan 1 menjelaskan

> Santri melakukan muraja'ah di rumah tahfiz, di rumah masing-masing santri fokus pada penambahan hafalan baru.[107]

Pembagian fokus ini mencerminkan upaya guru untuk mengoptimalkan waktu dan energi santri. Informan 1 menjelaskan bahwa keputusan tersebut diambil berdasarkan pengalaman sebelumnya yang kurang berhasil.

> Karena kalau di rumah masing-masing, santri sudah pasti tidak melakukannya. Dulu ibuk suruh muraja'ah di rumah, di sini fokus nambah hafalan. Mereka pada mengeluh katanya muraja'ah itu banyak buk tidak sempat mengulang hafalan sebanyak itu. Kami pulang sekolah jam 1 buk, nanti ke sini jam 5 sore pulang jam 8. Lelah kami buk. Mendengar jawaban santri demikian, jadi ibuk pindahkan fokus muraja'ah di sini (rumah tahfiz).[108]

---

[106] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 1 September 2025

[107] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 1 September 2025

[108] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 1 September 2025

Penjelasan ini menunjukkan bahwa santri mengalami kelelahan karena menjalani dua program pendidikan sekaligus. Mereka bersekolah formal di pagi hari, kemudian belajar tahfiz di sore hari. Kelelahan ini membuat mereka kesulitan melakukan muraja'ah di rumah. Oleh karena itu, guru memutuskan agar muraja'ah dilakukan di rumah tahfiz dengan pengawasannya. Informan 1 melanjutkan penjelasannya

> Tapi santri juga tetap muraja'ah di rumah masing-masing. Dan mengapa nambah hafalan baru tidak di sini (rumah tahfiz), karena hafalan baru itu merupakan ayat yang baru didengar, baru dibaca, sehingga perlu waktu yang lumayan lama untuk menambahnya, terlebih tidak semua santri yang memiliki daya tangkap yang kuat. Kalau dilakukan di rumah, sudah pasti santri akan menghafalnya, sebab mereka tidak mau ketinggalan dengan hafalan teman yang lain. Jadi kalau datang ke sini santri sudah membawa hafalan baru dan bisa menyetorkannya.[109]

Berdasarkan pengamatan dilapangan, penulis melihat bahwasanya saat proses pembelajaran tahfiz dimulai, beberapa santri terlihat langsung menyetorkan hafalan baru nya kepada guru. Hal ini menunjukan bahwa mereka telah mempersiapkan hafalan baru dirumah sebelum datang ke rumah tahfiz. Informan 3, salah satu santri kelompok 5 mengkonfirmasi penerapan strategi ini dengan mengatakan

> Dirumah tahfiz disuruh guru muraja'ah, dirumah baru nambah hafalan.[110]

---

[109] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 1 September 2025

[110] Muhammad Ghani, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 4 September 2025

Diperkuat oleh Informan 2 yang mengatakan

> Untuk menambah hafalan baru dilakukan dirumah, jadi sampai disini kami langsung setorkan pada guru. Kalau belum lancar, nanti ibuk suruh ulang kembali hafalan itu sampai benar-benar lancar. Setelah berhasil menambah hafalan baru, nanti kami disuruh ibuk muraja'ah hafalan lama disini. Jadi kami muraja'ah nya dirumah tahfiz.[111]

Setelah pengaturan waktu dan lokasi, guru kemudian menerapkan metode *muraja'ah* sebagai cara untuk mengimplementasikan strategi pembiasaan pengulangan hafalan santri. *Muraja'ah* adalah kegiatan mengulang-ulang hafalan yang sudah dipelajari dan disetorkan sebelumnya dengan tujuan agar hafalan tersebut tidak lupa dan melekat kuat dalam ingatan santri. Penerapan muraja'ah dilakukan dalam dua bentuk, yaitu muraja'ah mandiri dan muraja'ah bersama. Informan 1 menjelaskan

> Penerapan strategi pembiasaan pengulangan hafalan dilakukan dalam tiga bentuk, ada muraja'ah mandiri, muraja'ah bersama, dan muraja'ah terbimbing.[112]

a) Muraja'ah Mandiri

Muraja'ah mandiri adalah kegiatan pengulangan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara individu oleh santri tanpa bimbingan langsung dari guru. Teknik yang digunakan guru dalam menerapkan muraja'ah mandiri yaitu setelah santri berhasil menyetorkan hafalan baru kepada guru, mereka

[111] Sakinatul Marwa, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 4 September 2025

[112] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 1 September 2025

dimintak untuk melakukan pengulangan hafalan secara mandiri dirumah tahfiz. Muraja'ah mandiri dilakukan tanpa melihat Al-Qur'an, namun jika santri ragu atau lupa, diperbolehkan untuk melihat Al-Qur'an sebagai bantuan. Informan 1 mengatakan

> Proses pembelajaran dimulai pada jam 5 lewat, nanti santri duduk dan mulai menyetorkan hafalan baru mereka. Jika santri sudah lancar dan tidak ada kesalahan dalam menyetor, maka santri disuruh untuk melakukan muraja'ah mandiri. Santri muraja'ah tanpa melihat Al-Qur'an, tapi kalua lupa atau ragu, baru diperbolehkan melihat Al-Qur'an.[113]

Informan 10 menyebutkan adanya muraja'ah mandiri

> Setiap selesai setoran hafalan baru, kami disuruh untuk muraja'ah sendiri hafalan lama.[114]

Informan 2 memberikan pengakuan serupa

> Kami disuruh muraja'ah sendiri setelah selesai setoran hafalan baru. [115]

Berdasarkan observasi, penulis mengamati bahwa memang benar setelah santri selesai menyetor hafalan baru, mereka diminta melakukan muraja'ah mandiri. Namun kegiatan ini tidak dimanfaatkan dengan baik oleh sebagian santri. Dari hasil pengamatan langsung, terlihat bahwa hanya sebagian santri yang benar-benar menggunakan waktu tersebut untuk mengulang hafalan dengan sungguh-sungguh. Sebagian santri

---

[113] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 1 September 2025

[114] Lagifa Fatihatul Jannah, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 11 September 2025

[115] Sakinatul Marwa, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 8 September 2025

lainnya justru tampak berbicara dengan teman, bermain, atau bahkan melamun tanpa membuka mushaf. Hal ini menunjukkan bahwa muraja'ah mandiri yang seharusnya menjadi sarana memperkuat hafalan justru tidak berjalan efektif karena kurangnya kesadaran dan kedisiplinan santri dalam memanfaatkannya.

Penulis kemudian mewawancarai santri yang tidak melakukan muraja'ah mandiri. Informan 6 memberikan jawaban yang sangat jujur

> Saya main karna ibuk ga bakal langsung tes hasil muraja'ah hari ini. Jadi saya bisa muraja'ah kapan-kapan saja.[116]

Jawaban santri tersebut mengungkapkan bahwa guru tidak langsung melakukan pengecekan atau pengetesan terhadap hasil muraja'ah santri setiap hari, sehingga sebagian santri merasa bebas dan menunda kegiatan muraja'ahnya. Menurut keterangan guru, hanya sebagian santri yang melakukan muraja'ah mandiri dengan benar, meskipun sudah di ingatkan untuk terus melakukannya.

> Ada beberapa di antara mereka yang pura-pura mengulang hafalan. Dan mereka yang sering lupa dengan hafalan ini kemungkinan besar mereka yang tidak sungguh-sungguh muraja'ah. Padahal muraja'ah dilakukan di rumah tahfiz dan ada ibuk. Tapi tetap saja mereka tidak mampu menyetorkan ulang.[117]

---

[116] Arkan Asri Ramadhan, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 9 September 2025

[117] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 1 September 2025

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru tidak memiliki buku atau catatan khusus untuk memantau kegiatan muraja'ah santri. Guru hanya memantau secara lisan dan percaya pada laporan yang diberikan oleh santri. Informan 1 mengatakan

> Ibuk tidak ada buku catatan khusus. Biasanya ibuk hanya tanya ke santri, sudah muraja'ah atau belum. Kalau mereka bilang sudah, ibuk percaya saja. Kadang tanya pada temannya, kalua dia berbohong nanti dia tidak boleh keluar main sampai benar-benar melakukan muraja'ah.

Hasil wawancara dengan santri juga menunjukkan hal yang sama. Santri menyampaikan bahwa tidak ada buku khusus untuk mencatat kegiatan muraja'ah mereka. Informan 7 mengatakan

> Kami tidak punya buku muraja'ah. Biasanya kalau sudah muraja'ah, nanti bilang saja sama ibuk.[118]

Informan 8 menambahkan

> Kalau muraja'ah itu tidak ditulis. Ibuk hanya tanya kalau kami sudah ulang hafalan atau belum. Kadang kami jawab sudah, padahal baru sedikit mengulang.[119]

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak adanya buku kontrol atau catatan muraja'ah membuat guru sulit mengawasi perkembangan hafalan santri secara pasti. Akibatnya, sebagian santri menjadi

[118] Azkadina Shakila, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 8 September 2025

[119] Rafiqah Mardatillah, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 8 September 2025

kurang sungguh-sungguh dalam melakukan muraja'ah, meskipun guru sudah sering mengingatkan pentingnya mengulang hafalan.

b) Muraja'ah Bersama

Muraja'ah bersama adalah kegiatan mengulang hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama dibawah bimbingan guru. Informan 1 memberikan penjelasan bahwa *muraja'ah* bersama lebih efektif disbanding *muraja'ah* mandiri yang dilakukan santri.

> Santri jika disuruh muraja'ah sendiri, pasti hafalannya acak-acakan dan tidak sesuai dengan apa yang sudah disetorkan. Tapi jika muraja'ahnya bersama-sama, santri bisa menyesuaikan hafalannya dengan teman. Santri lebih tahu di mana letak kesalahan hafalannya. Dan bisa belajar lagi 'oh ternyata ini panjang', 'oh ini ternyata dengung' dan lainnya.[120]

Berdasarkan penjelasan guru ini menunjukkan bahwa *muraja'ah* bersama memiliki keunggulan fungsi korektif yang tidak dapat diperoleh dalam *muraja'ah* mandiri, karena santri bisa saling belajar dan memperbaiki kesalahan bersama-sama, terutama dalam aspek tajwid, panjang-pendek bacaan, dan ketepatan hafalan.

[120] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 4 September 2025

Namun, penulis menemukan masalah dalam frekuensi pelaksanaan muraja'ah bersama yang masih sangat jarang dilakukan. Mengenai jadwal pelaksanaan muraja'ah bersama, guru mengatakan bahwa kegiatan muraja'ah bersama dilakukan setiap 15 hari sekali. Ketika penulis bertanya apakah frekuensi tersebut tidak terlalu lama, Informan 1 menjelaskan

> Untuk muraja'ah bersama 1x15 hari menurut ibuk sudah efektif. Sebab setiap hari santri ibuk suruh untuk melakukan muraja'ah mandiri.[121]

Jawaban ini menunjukkan bahwa guru lebih menekankan muraja'ah mandiri yang dilakukan setiap hari untuk menutupi kekurangan frekuensi kegiatan muraja'ah bersama. Guru menjelaskan bahwa sebenarnya beliau menginginkan kegiatan muraja'ah bersama dilakukan satu kali dalam seminggu, karena menurutnya kegiatan tersebut sangat efektif membantu santri memperkuat hafalan. Namun, karena keterbatasan waktu pembelajaran, frekuensinya dikurangi menjadi satu kali dalam 15 hari. Dalam wawancara, Informan 1 menjelaskan:

> Sebenarnya ibuk ingin muraja'ah bersama itu dilakukan seminggu sekali, karena memang manfaatnya besar untuk santri. Tapi waktunya tidak cukup. Setiap hari anak-anak harus menambah hafalan, setelah itu mereka mengulang hafalan secara mandiri. Saat mereka muraja'ah, ibuk juga harus menyimak santri yang menyetor hafalan baru, begitu seterusnya. Jadi waktu muraja'ah bersamanya dipilih jadi 15 hari sekali.[122]

---

[121] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 4 September 2025

[122] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 4 September 2025

Penjelasan ini menunjukkan bahwa keterbatasan frekuensi muraja'ah bersama bukan disebabkan karena guru menganggap kegiatan ini kurang penting, tetapi karena keterbatasan waktu dan padatnya jadwal kegiatan tahfiz harian.

Penulis kemudian mengamati langsung proses *muraja'ah* bersama yang dilakukan. Para santri duduk melingkar dan membaca hafalan secara bersamaan dengan irama yang sama. Dalam sesi tersebut, terlihat bahwa santri memang saling mengoreksi satu sama lain. Ketika ada santri yang salah dalam membaca panjang pendek, teman-temannya langsung memberikan koreksi dengan mengulangi bacaan yang benar. Penulis mencatat bahwa dalam sesi muraja'ah bersama berlangsung selama 30 menit, guru sangat aktif membimbing dan mengoreksi bacaan santri.

Untuk memperkuat hasil observasi, penulis melakukan wawancara dengan santri mengenai pendapat mereka terhadap kegiatan muraja'ah bersama. Informan 2 mengonfirmasi adanya kegiatan muraja'ah bersama dengan mengatakan

> Kalau sudah 5 kali pertemuan, biasanya kami disuruh ibuk muraja'ah bersama. Saya suka muraja'ah bersama. Karena kalau muraja'ah bersama saya tahu di bagian mana hafalan saya yang salah.[123]

[123] Sakinatul Marwa, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 4 September 2025

Informan 5 juga memberikan pendapat serupa

> Ibuk lebih sering menyuruh kami muraja'ah bersama. Biasanya dilakukan 1 kali dalam 2 minggu.[124]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas tentang muraja'ah bersama, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki strategi yang membantu santri mempertahankan hafalan, mengoreksi kesalahan, dan mengingat kembali hafalan yang terlupa dilakukan secara bersama-sama.

c) Muraja'ah Terbimbing

Dalam meninjau efektivitas muraja'ah mandiri yang dilakukan santri, guru melakukan muraja'ah terbimbing melalui metode *sima'an* sebagai evaluasi strategi. Metode *sima'an* merupakan kegiatan memperdengarkan bacaan kepada orang lain, kegiatan pengulangan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan di bawah pengawasan dan bimbingan langsung dari guru tahfiz. Berbeda dengan muraja'ah mandiri yang dilakukan secara individu tanpa kontrol langsung, muraja'ah terbimbing menempatkan guru sebagai pembimbing aktif yang menyimak, mengoreksi, dan menilai ketepatan hafalan santri. Melalui kegiatan ini, guru dapat menilai sejauh mana hafalan santri bertahan dalam ingatan dan memperbaiki kesalahan yang muncul selama proses penyetoran.

[124] Indah Safitri, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 4 September 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa kegiatan *sima'an* tidak memiliki waktu khusus dalam pelaksanakannya, kegiatan *sima'an* dilakukan setelah semua santri menyetorkan hafalan baru mereka, dan fleksibel sesuai dengan waktu pembelajaran. Sebagaimana Informan 1 menjelaskan

> Pengetesan hafalan lama dilakukan jika waktu pembelajaran tersisa, dikarenakan setiap hari santri harus menyetor hafalan baru dan muraja'ah mandiri di rumah tahfiz, sehingga untuk mendengarkan hasil muraja'ah itu dilakukan sekali-sekali. Ibuk tidak memiliki jadwal khusus untuk pengujian ini, tapi biasanya ibuk melakukan pengujian hafalan itu setelah mereka semua setoran hafalan baru.[125]

Berdasarkan observasi penulis, pelaksanaan muraja'ah terbimbing dilakukan dengan sistem bergiliran. Santri dipanggil satu per satu untuk membaca kembali hafalan lama yang telah disetorkan pada pertemuan sebelumnya. Guru menyimak dengan seksama, kemudian memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam bacaan, tajwid, atau urutan ayat. Dalam kegiatan ini, guru terlihat aktif membimbing dan memberikan contoh bacaan yang benar. Ketika santri salah dalam melafalkan ayat atau kurang tepat dalam panjang pendek bacaan, guru langsung menghentikan dan mengarahkan santri untuk memperbaiki kesalahannya.

[125] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 4 September 2025

Informan 7 menambahkan pengalamannya terkait kegiatan *muraja'ah* terbimbing

> Ibuk guru kadang memanggil kami satu-satu untuk menyetorkan ulang hafalan lama. Biasanya dilakukan setelah kami semua setoran, kalau waktunya cukup. Saya merasa terbantu karena bisa tahu mana hafalan yang masih kuat dan mana yang sudah mulai lupa.[126]

Informan 2 menambahkan

> Kalau kami semua sudah selesai setoran ayat, ibuk kadang menyimak hafalan lama kami. Nanti kami disuruh untuk duduk berbaris berbanjar ke belakang, lalu ibuk meminta santri yang dihadapannya membaca surat yang diperintahkan, kalau sudah selesai, kami tukar posisi duduk dengan teman, jadi tidak bisa bohong atau pura-pura hafal. Kalau ada yang salah, langsung dikoreksi.[127]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas tentang muraja'ah terbimbing, dapat disimpulkan bahwa guru melakukan evaluasi hafalan melalui tes lisan dengan metode *sima'an*, dimana santri memperdengarkan atau membaca ulang hafalan lama di bawah bimbingan langsung guru. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hafalan santri tetap terjaga, sekaligus memberikan kesempatan bagi guru untuk mendeteksi kesalahan bacaan dan memperbaikinya secara langsung.

---

[126] Azkadina Shakila, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 9 September 2025

[127] Sakinatul Marwa, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 9 September 2025

3 Menumbuhkan Kesadaran Santri tentang Pentingnya Mengulang Hafalan

Guru berusaha menumbuhkan kesadaran santri mengenai pentingnya mengulang hafalan. Guru tidak hanya memberikan instruksi teknis untuk melakukan muraja'ah, tetapi juga berupaya menanamkan nilai kesadaran spiritual dan tanggung jawab pribadi terhadap hafalan Al-Qur'an. Teknik yang digunakan guru adalah dengan memberikan pengingat disetiap pertemuan tentang pentingnya muraja'ah, dan menyampaikan pesan moral disela kegiatan tahfiz. Informan 1 menegaskan

> Ibuk selalu mengingatkan bahwa muraja'ah itu penting, itu menjaga hafalan kita. Jika tidak melakukan muraja'ah hafalan akan hilang. Yang akan rugi adalah kita sendiri,[128]

Pendekatan ini menunjukkan upaya guru untuk membangun kesadaran internal santri tentang pentingnya muraja'ah. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa guru menggunakan pendekatan motivatif dan persuasif dalam menanamkan kesadaran santri. Guru menekankan bahwa hafalan Al-Qur'an bukan sekadar capaian akademik, melainkan amanah yang harus dijaga dengan kesungguhan. Melalui nasihat yang diulang setiap kali pertemuan, guru berusaha membangkitkan kesadaran batin santri agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap hafalannya.

[128] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 4 September 2025

Berdasarkan hasil observasi penulis, setiap kali proses setoran hafalan selesai, guru selalu memberikan pengingat kepada santri agar tidak melupakan kewajiban untuk mengulang hafalan. Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa sebagian dari mereka mulai memahami pesan yang disampaikan guru. Informan 4, mengungkapkan:

> Ibu sering bilang kalau hafalan itu bisa hilang kalau tidak diulang. Jadi saya kadang takut lupa, makanya saya usahakan mengulang sebelum setor.[129]

Namun, Informan 6 mengakui bahwa meskipun sering diingatkan, masih sulit untuk konsisten.

> Saya tahu pentingnya muraja'ah, tapi suka malas mengulang hafalan.[130]

Hasil observasi penulis mendukung pernyataan tersebut. Dalam beberapa kesempatan, terlihat bahwa sebagian santri memang hanya mengulang hafalan ketika diingatkan oleh guru. Setelah guru berpindah untuk menyimak setoran dari santri lain, semangat muraja'ah mereka menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran santri terhadap pentingnya muraja'ah masih lemah dan cenderung bergantung pada dorongan eksternal dari guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru telah berupaya menumbuhkan kesadaran

---

[129] Zahra Musfirah, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 9 September 2025

[130] Arkan Asri Ramadhan, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 11 September 2025

santri tentang pentingnya muraja'ah melalui pendekatan motivatif, nasihat spiritual, dan pengulangan pesan moral. Tujuannya untuk membentuk kebiasaan dan tanggungjawab santri terhadap hafalan mereka, sehingga mereka mampu menjaga hafalannya secara mandiri.

4 Pendekatan Motivasi (*Reward dan Punishment*)

Selain memberikan nasihat dan penanaman nilai spiritual tentang pentingnya muraja'ah, guru juga menerapkan pendekatan motivasi dengan sistem *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) untuk mendorong santri agar lebih bersemangat dalam mengulang hafalan. Strategi ini digunakan untuk membangun kesadaran santri bahwa setiap usaha dalam menjaga hafalan akan mendapat apresiasi, sedangkan kelalaian akan menimbulkan konsekuensi yang bersifat mendidik.

a) Pendekatan Melalui Sistem *Reward* (Penghargaan)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru menerapkan pedekatan melalui sistem *reward* (penghargaan) sebagai salah satu bentuk motivasi bagi santri agar lebih bersemangat dalam melakukan muraja'ah. Reward diberikan kepada santri yang menunjukkan kesungguhan dalam mengulang hafalan, memiliki hafalan yang lancar, serta disiplin dalam menyetorkan hafalan baru kepada guru. Sebagaimana disampaikan oleh Informan 1

> Kalau ada santri yang hafalannya lancar dan rajin mengulang hafalan, ada beberapa bentuk *reward* yang ibu berikan. Pertama, pujian langsung di depan teman-temannya. Kedua, santri yang hafalannya bagus ibuk jadikan contoh untuk teman sekelompoknya. Ketiga, santri yang sudah selesai setoran dan muraja'ah dengan baik boleh keluar main lebih dahulu. Keempat, santri yang hafalannya sudah lancar dan kuat boleh menambah hafalan baru. Dan yang terakhir, santri yang hafalannya paling bagus dan konsisten boleh mengikuti wakaf tahfiz, yaitu program pemerintah untuk tahfiz Al-Qur'an.[131]

Informan 1 menambahkan

> Reward ini diberikan untuk membuat santri termotivasi dan merasa dihargai atas usaha mereka. Ibuk ingin mereka tahu bahwa usaha mereka tidak sia-sia dan akan mendapat apresiasi. Dengan begitu, mereka akan lebih bersemangat untuk terus menjaga hafalannya.[132]

Untuk memvalidasi penerapan strategi yang disampaikan guru, penulis melakukan wawancara santri kelompok 5. Informan 5 mengonfirmasi adanya berbagai bentuk reward dalam pembelajaran tahfiz

> Paling sering itu dipuji di depan teman-teman. Rasanya senang sekali kalau dipuji. Kadang juga dijadikan contoh untuk teman yang lain. Dan kalau sudah selesai setoran dengan lancar, boleh keluar main duluan. Ini yang paling saya suka karena bisa main lebih lama.[133]

---

[131] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 8 September 2025

[132] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 8 September 2025

[133] Indah Safitri, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 9 September 2025

Informan 7 menambahkan pengalamannya terkait reward berupa izin menambah hafalan baru

> Kalau hafalan lama saya sudah lancar dan kuat ketika dimuraja'ahkan, Ibuk mengizinkan saya menambah hafalan baru. Tapi kalau hafalan lama masih lemah, tidak boleh nambah dulu. Jadi saya rajin muraja'ah agar bisa terus menambah hafalan baru.[134]

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk reward yang diberikan guru bersifat sederhana namun bermakna. Guru tidak hanya memberikan hadiah dalam bentuk materi, tetapi juga penghargaan verbal seperti pujian dan pengakuan di depan teman-teman.

Hasil observasi penulis juga memperkuat pernyataan tersebut. Penulis mengamati bahwa ketika Azkadina Shakila berhasil menyetorkan hafalan lamanya dengan lancar dan fasih tanpa kesalahan ketika muraja'ah terbimbing, guru lalu memberikan apresiasi secara langsung seperti 'Ibuk bangga sekali dengan aza, teruskan seperti ini ya. Kalian semua lihat aza, dia masih kecil tapi hafalannya sangat lancar'.

Selain bentuk verbal, reward juga diberikan dalam bentuk izin khusus atau keringanan aktivitas. Penulis melihat, santri yang sudah selesai muraja'ah diperbolehkan untuk beristirahat lebih awal.

---

[134] Azkadina Shakila, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 9 September 2025

Informan 4 memberikan pengalaman tentang reward tertinggi yang diberikan guru yaitu mengikuti wakaf tahfiz

> Saya sebenarnya jarang muraja'ah. Tapi saya selalu ingat. Ibu bilang kalau saya tidak muraja'ah saya tidak akan lulus ikut tes wakaf 1000 hafiz. Saya ingin sekali ikut itu. Jadi saya muraja'ah kalau ada waktu setelah menyetor hafalan baru ke ibuk. Nanti saya setor pas baru datang, jika belum lancar disuruh ibu ulang hafal. Tapi saya ulang aja hafalnya di rumah kak. Setelah magrib pas jam masuk kelas lagi, saya muraja'ah hafalan lama. Bukan mengulang hafalan yang disetorkan tadi.[135]

Wakaf 1000 hafiz adalah kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Tanah Datar, dimulai sejak tahun 2016 dengan tujuan mendorong semangat dan minat generasi muda untuk menghafal Al-Qur'an dengan target mendukung visi Kabupaten Tanah Datar sebagai Kabupaten Madani dengan program Satu Rumah Satu Hafiz/Hafizah. Pelaksanaan program ini melibatkan proses seleksi peserta yang biasanya dilakukan dalam dua tahap dengan mengunjungi berbagai kecamatan di Kabupaten Tanah Datar. Peserta yang mengikuti seleksi setiap tahunnya bisa mencapai ribuan orang, dan hasil seleksi menentukan sekitar 1000 hafiz terpilih.

[135] Zahra Musfirah, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 9 September 2025

Dari hasil wawancara santri, dapat dipahami bahwa bentuk reward yang diberikan guru adalah kesempatan mengikuti program wakaf 1000 hafiz yang benar-benar diseleksi pesertanya. Sehingga, dengan adanya reward ini, santri lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengulang hafalannya.

b) Pendekatan Melalui Sistem *Punishment*

Sebagai pasangan dari sistem *reward*, guru juga menerapkan *punishment* yang bersifat mendidik untuk memberikan konsekuensi kepada santri yang lalai dalam menghafal atau mengulang hafalannya. Strategi ini digunakan untuk membangun kesadaran santri bahwa kelalaian akan menimbulkan konsekuensi, sehingga mereka lebih bertanggung jawab terhadap hafalannya.

Informan 1 menjelaskan berbagai bentuk punishment yang diberikan kepada santri yang tidak serius dalam muraja'ah

> Ibuk sudah mengingatkan untuk muraja'ah, jika santri belum juga muraja'ah maka mereka tidak boleh keluar main. santri yang hafalan lamanya lemah, tidak diizinkan menambah hafalan baru sampai hafalan lamanya benar-benar lancar dan kuat. Kadang ibu juga mengancam mereka dengan menyuruh belajar dengan pak Dius jika mereka tidak muraja'ah.[136]

[136] Maysitah, (Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 8 September 2025

Pak Dius adalah kepala rumah tahfiz, berdasarkan informasi yang penulis peroleh, beliau adalah guru yang dikenal lebih tegas dan disiplin dalam mengajar, sehingga ancaman ini memiliki efek psikologis tertentu bagi santri.

Informan 8 membenarkan bentuk *punishment* yang diberikan guru dengan mengatakan

> Hukuman yang diberikan ibuk itu tidak boleh keluar main. Kalau hafalan belum lancar, kami tidak boleh menambah hafalan. Harus mengulang hafalan dulu sampai lancar, baru lanjut.[137]

Informan 9 juga menambahkan

> Kalau tidak mengulang hafalan, kami disuruh belajar sama pak dius. Bapak tu tegas, takut saya. Kalau ibuk tidak pemarah.[138]

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk *punishment* yang diterapkan bersifat mendidik, bukan hukuman fisik atau bersifat menekan. Tujuan utama hukuman ini adalah untuk memberikan efek jera sekaligus menumbuhkan kesadaran pada diri santri agar lebih serius dalam mengulang hafalan.

---

[137] Rafiqah Mardatillah, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 11 September 2025

[138] Muhammad Ashabuz Zikri, (Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi), Wawancara, 11 September 2025

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penulis menemukan berbagai strategi yang diterapkan oleh guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri kelompok 5 di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi.

1 Penguatan Hafalan Melalui Pengulangan Berkelanjutan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan sistem pengulangan berkelanjutan, setiap santri yang akan menyetorkan hafalan baru diwajibkan untuk mengulang hafalan lama terlebih dahulu dalam lingkup satu surat yang sama. Jika kemarin santri sudah menyetor ayat 1-5 surat Al-Alaq dan hari ini akan menyetor ayat 6-10, maka santri harus membaca ulang ayat 1-5 sebelum menyetor ayat baru, sehingga santri membaca ayat 1-10 surat Al-Alaq secara lengkap. Kebijakan ini berlaku untuk semua santri tanpa pengecualian.

Strategi ini sejalan dengan teori peluruhan (*decay theory*) Hermann Ebbinghaus, yang menyatakan bahwa informasi yang telah dipelajari akan mengalami penurunan daya ingat secara eksponensial seiring waktu tanpa adanya pengulangan yang sistematis. Berdasarkan penelitian Ebbinghaus sebagaimana dikutip Jeffrey S. Nevid dalam buku *Memori Manusia: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*, seseorang bisa kehilangan lebih dari 50% informasi yang baru dihafal dalam waktu 24 jam jika tidak diulang secara aktif.[139] Dengan menerapkan pengulangan berkelanjutan setiap kali

[139] Jeffrey S. Nevid, *Op.Cit*., h. 38

setoran, guru berupaya mencegah peluruhan hafalan dengan memastikan bahwa ayat-ayat awal dalam satu surat terus-menerus diulang hingga surat tersebut selesai dihafal.

Srategi ini juga sesuai dengan konsep *muraja'ah* yang dikemukakan oleh Ahmad Izzan dalam buku *Metode 4M,* cara yang paling efektif untuk menjaga dan melestarikan hafalan ialah mengulang secara rutin. Karena dengan pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan terus dan langgeng, dan jika dilakukan kebalikanya, maka hafalan Al-Qur'an akan cepat lepas.[140]

Berdasarkan analisis mendalam terhadap strategi pengulangan berkelanjutan yang diterapkan di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, penulis berpendapat bahwa strategi ini memiliki kelebihan dan keterbatasan yang perlu dicermati. Kelebihan strategi ini adalah, Pertama, strategi ini efektif dalam mencegah pelupaan jangka pendek. Dengan mengulang ayat-ayat awal setiap kali akan menyetor ayat baru dalam satu surat yang sama, santri dipaksa untuk terus-menerus mengulang hafalan mereka. Hal ini mencegah terjadinya pelupaan cepat pada hafalan santri.

Kedua, strategi ini membangun kebiasaan pengulangan yang sistematis. Santri tidak dibiarkan begitu saja menghafal ayat baru tanpa menjaga hafalan lama. Ketiga, strategi ini memberikan pengalaman langsung kepada santri tentang proses penguatan hafalan. Ketika santri mengulang kembali ayat yang sudah disetorkan sebelumnya, mereka akan

[140] Ahmad Izzan, *Op.Cit.*, h. 50

merasakan sendiri bahwa ayat-ayat awal menjadi semakin kuat dan lancar. Namun demikian, strategi ini juga memiliki keterbatasan. Strategi pengulangan berkelanjutan ini hanya dalam lingkup satu surat berpotensi menimbulkan masalah pelupaan jangka panjang.

Penulis merekomendasikan agar guru mengembangkan sistem muraja'ah berjenjang yang tidak hanya mencakup pengulangan dalam satu surat, tetapi juga pengulangan surat-surat yang sudah selesai dihafal. Misalkan hari ini santri menyetorkan dengan tuntas surat Al-Alaq, sehingga besok santri akan menambah hafalan surat Al-Tin, maka harus mengulang kembali surat Al-Alaq yang sudah disetorkan kemarin. Dengan demikian, hafalan santri pada pertemuan sebelumnya tetap terjaga.

2 Pembiasaan Pengulangan Hafalan sebagai Pendekatan Utama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembagian fokus pembelajaran berbasis lokasi, di mana kegiatan *ziyadah* (menambah hafalan baru) dilakukan di rumah masing-masing santri, sedangkan *muraja'ah* (mengulang hafalan lama) dilakukan di rumah tahfiz dengan pengawasan guru. Strategi ini muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi santri yang mengalami kelelahan akibat menjalani dua program pendidikan sekaligus, sekolah formal di pagi hari dan program tahfiz di sore hari. Guru menerapkan metode *muraja'ah* sebagai bagian dalam mengimplementasikan strategi pengulangan hafalan santri.

Penelitian M. Akhsanuddin dalam *Jurnal Studi Islam* juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa pengulangan hafalan melalui

muraja'ah adalah kunci menjaga, memperkuat, dan memperlancar hafalan Al-Qur'an. Tanpa pengulangan yang konsisten, hafalan akan rentan terhadap pelupaan dan tidak akan stabil dalam jangka panjang.[141]

Guru menerapkan metode muraja'ah dengan tiga cara, yaitu muraja'ah mandiri, muraja'ah bersama, dan muraja'ah terbimbing.

a. Muraja'ah mandiri

Temuan penelitian menunjukan bahwa muraja'ah mandiri dilakukan setiap hari setelah santri berhasil menyetorkan hafalan baru kepada guru. Muraja'ah mandiri dilakukan tanpa melihat Al-Qur'an, namun jika santri ragu atau lupa, diperbolehkan untuk melihat Al-Qur'an sebagai bantuan. Tujuan dari metode ini adalah agar hafalan melekat kuat di ingatan santri.

Temuan didukung oleh M. Akhsanuddin dalam *Jurnal Studi Islam* yang menyatakan bahwa setelah melakukan setoran hafalan di hadapan guru, santri diwajibkan untuk melakukan muraja'ah (mengulang hafalan) untuk memperkuat hafalan dan meminimalisir kesalahan.[142] Diperkuat oleh Cece Abdulwaly didalam buku *Pedoman Murajaah Al-Qur'an,* mengatakan bahwa dengan teknik murajaah sendiri seorang penghafal al-Qur'an bisa mengulang hafalan sebanyak-banyaknya, seperti yang banyak dicontohkan oleh para ulama *Salafush- shâlih.*[143]

[141] Akhsanuddin, *Op.Cit*., h.
[142] M. Akhsanudin, *Op.Cit*., h. 188
[143] Cece Abdulwaly, *Op.Cit*., h. 107

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aqil Afdhal dalam skripsinya berjudul *Penerapan Metode Muraja'ah dalam Peningkatan Kelancaran Hafalan Al-Qur'an Siswa di Smp Ulumul Qur'an Pidie Jaya,* juga mendukung temuan ini dengan mengatakan bahwa dengan metode muraja'ah, siswa dapat mempercepat hafalan baru untuk lanjut ke juz berikutnya berbeda dengan siswa yang tidak muraja'ah, hasil dari siswa yang rajin muraja'ah hafalannya menjadi lebih kuat dan tahan lama.[144]

Namun demikian, penulis berpendapat bahwa meskipun strategi ini lahir dari pertimbangan kondisi santri, terdapat kelemahan mendasar dalam implementasinya. Penulis mengamati bahwa guru tidak langsung menguji hasil muraja'ah santri dan tidak adanya buku kontrol atau catatan khusus guru untuk memantau kegiatan *muraja'ah* santri, guru hanya mengandalkan laporan lisan dari santri. Hal ini mengakibatkan sebagian santri tidak sungguh-sungguh dalam melakukan muraja'ah mandiri, sebagian santri merasa bebas dan menunda kegiatan muraja'ahnya, sebagaimana terungkap dalam temuan bahwa santri justru menggunakan waktu tersebut untuk bermain atau berbincang dengan teman.

Penulis menyarakan agar guru segera menggunakan buku kontrol *muraja'ah* yang terstruktur. Setiap santri yang melakukan *muraja'ah*

[144] Muhammad Aqil Afdhal, Skripsi: Penerapan Metode Muraja'ah dalam Peningkatan Kelancaran Hafalan Al-Qur'an Siswa di Smp Ulumul Qur'an Pidie Jaya, 2023, h. 59

mandiri harus mencatat surat apasaja yang dimuraja'ahkan ke dalam buku, kemudian sebelum pulang menunjukkan buku tersebut kepada guru untuk ditandatangani. Guru dapat melakukan tes *muraja'ah* acak setiap hari terhadap 2-3 santri yang dipilih secara random. Santri tidak tahu siapa yang akan ditest hari itu, sehingga semua santri harus siap setiap hari. Sehingga buku kontrol muraja'ah dapat dipercaya.

b. Muraja'ah bersama

Temuan penelitian menunjukan bahwa kegiatan muraja'ah bersama dilakukan setiap 15 hari sekali. Guru menjelaskan bahwa muraja'ah bersama lebih efektif dibandingkan murajaah mandiri karena santri dapat menyesuaikan hafalannya dengan teman, mengetahui letak kesalahan, dan belajar tentang aspek tajwid seperti panjang-pendek bacaan dan hukum-hukum bacaan lainnya.

Temuan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan Cece Abdulwaly dalam buku *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, menjelaskan bahwa *muraja'ah* bersama atau dengan guru memberikan manfaat korektif karena kesalahan sekecil apapun bisa dikoreksi untuk kemudian diperbaiki.[145]

Diperkuat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aqil Afdhal, dalam skripsinya berjudul *Penerapan Metode Muraja'ah dalam Peningkatan Kelancaran Hafalan Al-Qur'an Siswa di Smp Ulumul Qur'an Pidie Jaya*, menemukan bahwa muraja'ah secara

[145] Cece Abdulwaly, *Op.Cit.*, h. 118

berjama'ah juga bisa menjadi alternatif untuk menguatkan hafalan Al-Qur'an, muraja'ah bersama seluruh siswa yang dilakukan di SMP Ulumul Qur'an terbukti ampuh untuk melancarkan hafalan Al-Qur'an peserta didik, karena dari hasil observasi di lapangan banyak siswa yang minder ketika hafalan Al-Qur'annya tidak lancar, sehingga dengan adanya kegiatan muraja'ah bersama ini akan membangkitkan semangat siswa untuk melancarkan hafalan baik itu secara mandiri maupun dengan bantuan teman.[146]

Berdasarkan wawancara, guru menyatakan bahwa muraja'ah bersama lebih efektif diterapkan daripada santri melakukan muraja'ah mandiri. Namun pelaksanaan nya dilakukan sekali 15 hari. Penulis berpendapat bahwa meskipun *muraja'ah* bersama terbukti lebih efektif dibanding *muraja'ah* mandiri, maka seharusnya alokasi waktu untuk *muraja'ah* bersama ditambah dengan mengurangi porsi *muraja'ah* mandiri yang terbukti tidak berjalan efektif. Guru juga dapat mengubah format *muraja'ah* mandiri menjadi *muraja'ah* berpasangan, dimana dua santri saling menyimak hafalan satu sama lain. Sehingga santri dapat benar-benar mengulang hafalan di rumah tahfiz.

c. Muraja'ah terbimbing

Dalam meninjau efektivitas muraja'ah mandiri yang dilakukan santri, guru melakukan muraja'ah terbimbing melalui metode *sima'an*

[146] Muhammad Aqil Afdhal, Skripsi: Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Peningkatan Kelancaran Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Smp Ulumul Qur'an Pidie Jaya, h. 58

sebagai evaluasi strategi. Muraja'ah terbimbing dilaksanakan sekali dalam seminggu, tepatnya setiap hari Sabtu, apabila waktu pembelajaran mencukupi. Pelaksanaan *sima'an* dilakukan dengan sistem bergiliran. Santri dipanggil satu per satu untuk membaca kembali hafalan lama yang telah disetorkan pada pertemuan sebelumnya. Guru menyimak dengan seksama, kemudian memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam bacaan dan tajwid santri.

Temuan ini sejalan dengan metode menjaga hafalan dikutip dalam buku *Metode Tahfidz Al-Qur'an Metode Patas*, ditulis oleh Abdur Rakhim Hasan yang mengatakan bahwa *sima'an* adalah memperdengarkan bacaan kepada orang lain, *sima'an* dilakukan untuk mengontrol bacaan, agar jangan sampai ada kesalahan yang tidak diketahui, Hal ini penting dilakukan agar hafalan al-Qur'an berkualits. Sebab apabila kesalahan dibiarkan atau tidak segera diperbaiki maka akan semakin sulit untuk diperbaiki.[147]

Diperkuat oleh Cece Abdulwaly dalam bukunya *Pedoman Murajaah Al-Qur'an,* mengatakan bahwa bentuk penyimakan dengan guru adalah bentuk penyimakan yang paling utama, sebab hafalan diperdengarkan di hadapan ahlinya. Sehingga, sekecil apapun kesahalan bisa dikoreksi untuk kemudian diperbaiki.[148]

[147] Abdur Rakhim Hasan, *Op.Cit*., h. 109
[148] Cece Abdulwaly, *Op.Cit*., h. 116

Menurut penulis, pelaksanaan muraja'ah terbimbing melalui metode *sima'an* satu per satu di hadapan guru adalah metode evaluasi yang paling akurat untuk menjaga kualitas hafalan santri. Namun, waktu pelaksanaan nya sangat terbatas. Guru sebaiknya langsung mengevaluasi hafalan santri setelah mereka melakukan muraja'ah bersama. Jadi, ada hari khusus untuk pembelajaran tahfiz yang hanya digunakan untuk muraja'ah hafalan santri. Sehingga dengan demikian, hafalan tetap terjaga dan kuat dalam ingatan santri.

3 Menumbuhkan Kesadaran Santri tentang Pentingnya Mengulang Hafalan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya menumbuhkan kesadaran santri tentang pentingnya muraja'ah melalui pendekatan motivatif dan nasihat spiritual yang disampaikan secara berulang di setiap pertemuan. Guru menekankan bahwa muraja'ah adalah bentuk menjaga hafalan dan yang akan rugi adalah santri sendiri jika tidak melakukan muraja'ah.

Strategi ini memiliki landasan teoretis dalam teori motivasi intrinsik yang menyatakan bahwa motivasi dalam diri santri akan tumbuh apabila santri tahu dan menyadari bahwa apa yang dipelajari bermanfaat.[149] Dengan menanamkan kesadaran dan pemahaman mendalam tentang pentingnya muraja'ah, guru berupaya membangun motivasi intrinsik yang kuat dalam diri santri untuk secara konsisten melakukan pengulangan hafalan.

[149] Azhari Fathurrohman, *Op.Cit.*, h. 82

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Hadi Latif dkk dalam *Jurnal Manajemen dalam Pendidikan Islam*, juga menemukan bahwa agar hafalan santri bisa terjaga, yang pertama dilakukan adalah menumbuhkan rasa cinta ke dalam hati santri. Guru dapat membiasakan santri merenungkan keutamaan dan keagungan Al-Qur'an, baik melalui kisah inspiratif maupun melalui pemahaman makna ayat Al-Qur'an.[150]

Menurut pandangan peneliti, temuan mengenai strategi penanaman kesadaran ini sangat efektif. Dalam pembelajaran tahfiz, *muraja'ah* seringkali menjadi bagian yang paling berat dibandingkan menambah hafalan baru (*ziyadah*). Tanpa adanya kesadaran internal, santri hanya akan melakukan muraja'ah ketika ada tekanan eksternal (misalnya hukuman).

Penulis menyarakan agar guru dapat memvariasikan pendekatan motivatif. Selain nasihat verbal seperti temuan penelitian, guru dapat menggunakan metode kisah inspiratif dan pemahaman makna ayat untuk menyentuh hati santri secara lebih mendalam.

4 Pendekatan Motivasi (*Reward* dan *Punishment*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa selain memberikan nasihat dan penanaman nilai spiritual tentang pentingnya muraja'ah, guru juga menerapkan pendekatan motivasi dengan sistem *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) untuk mendorong santri agar lebih bersemangat dalam mengulang hafalan. Adapun reward yang diberikan berupa pujian langsung di depan teman-teman, dijadikan contoh untuk

[150] Hadi Latif, *Op.Cit*., h. 260

teman sekelompoknya, diberikan izin keluar main lebih dahulu, diperbolehkan menambah hafalan baru bagi santri yang hafalannya sudah lancar dan kuat, dan yang terakhir, santri yang hafalannya paling bagus dan konsisten boleh mengikuti wakaf tahfiz, yaitu program pemerintah untuk tahfiz Al-Qur'an.

Guru juga menerapkan *punishment* yang bersifat mendidik untuk memberikan konsekuensi kepada santri yang lalai dalam menghafal atau mengulang hafalannya. Hukuman yang diberikan guru berupa tidak di izinkan keluar main, tidak diizinkan menambah hafalan baru sampai hafalan lamanya benar-benar lancar dan kuat, kadang guru juga mengancam santri dengan menyuruh belajar dengan kepala rumah tahfiz yang dikenal sangat tegas oleh santri.

Azhari Fathurrohman dalam jurnal *Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial,* mengatakan bahwa motivasi dapat menjadi alat yang dapat memicu semangat untuk membangun ataupun mendorong santri dan santrwati dalam meningkatkan hasil belajar ataupun hafalan Al-Qur'annya.[151]

Relevan dengan temuan Ilham dalam skripsinya berjudul *Strategi Guru Tahfizh Memotivasi Siswa Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Sd Islam As-Shofa Pekanbaru,* yang menemukan bahwa guru tahfizd di Sd Islam As-Shofa selalu memberi apresiasi dan reward kepada peserta didik yang memliki kemampuan menghafal Al-Qur'an yang bagus dan kepada peserta didik yang tercapai hafalannya bahkan kepada peserta didik yang

[151] Azhari Fathurrohman, *Op.Cit*., h. 81

melebihi target pencapaian hafalannya. Apresiasi yang sering diberikan yaitu pujian langsung dan reward berupa benda atau barang diberikan hanya pada saat-saat tertentu saja, seperti satu kali dalam sebulan, pada perlombaan *club* tahfiz, bintang tahfiz, dan perlombaan-perlombaan tahfiz dalam memperingati hari besar islam. Hal ini dapat membuat peserta didik lebih bersemangat dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an.[152]

Penelitian Haqqi Febriansyah, dalam skripsinya berjudul *Upaya Guru Tahfiz dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Rabbi Radhiyya Rejang Lebong*, juga menemukan bahwa cara guru dalam menumbuhkan semangat siswa dalam menjaga hafalan dilakukan secara beragam, guru memberikan reward berupa sertifikat dan uang saku kepada siswa yang mempunyai hafalan yang banyak dan juga mampu menjaganya, hal ini dapat memotivasi kepada siswa lain untuk meningkatkan hafalan mereka. Tidak hanya itu, guru juga memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mencapai target hafalan seperti menambahkan atau melipat gandakan hafalan, pengurungan nilai, menjadi pemimpin murajaah.[153]

Menurut pandangan penulis, penerapan *reward* dan *punishment* yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya keseimbangan strategi pedagogis dari guru. Guru tidak hanya mengandalkan pendekatan spiritual

[152] Ilham, Skripsi: Strategi Guru Tahfizh Memotivasi Siswa dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Sd Islam As-Shofa Pekanbaru, 2020, h. 72

[153] Haqqi Febriansyah, *Op.Cit.*, h. 78

(motivasi intrinsik) yang bersifat jangka panjang, tetapi juga menggunakan cara-cara yang lebih cepat untuk mengelola perilaku (motivasi ekstrinsik).

Penulis menyarakan agar guru konsisten dalam menerapkan reward dan punishment yang sudah ada. Karena jika tidak, santri bisa merasa bahwa aturan tersebut hanya sekedar simbolis tanpa pengaruh nyata terhadap perilaku mereka.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mempertahankan hafalan santri, dilakukan melalui beberapa strategi yang saling mendukung. Guru menerapkan sistem pengulangan berkelanjutan, setiap santri diwajibkan mengulang hafalan lama sebelum menyetorkan hafalan baru. Guru juga membiasakan santri melakukan muraja'ah secara rutin, baik secara mandiri maupun bersama. Guru berupaya menanamkan kesadaran santri melalui nasihat dan pendekatan spiritual yang disampaikan secara berulang. Guru juga menerapkan strategi motivatif berupa pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) secara seimbang. Dalam meninjau efektifitas strategi yang diterapkan, guru melakukan evaluasi hafalan santri melalui metode *sima'an*.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi menunjukkan upaya yang komprehensif dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri. Strategi tersebut tidak hanya menekankan aspek *kognitif* (pengulangan hafalan), tetapi juga aspek *afektif* (penanaman kesadaran dan motivasi). Meski demikian, diperlukan peningkatan dalam aspek pengawasan dan frekuensi kegiatan muraja'ah agar hasilnya lebih optimal dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi Guru dalam Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an Santri Kelompok 5 di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi berbagai pihak terkait.

1 Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pengelolaan dan strategi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an.

2 Bagi Kepala Rumah Tahfiz

Kepala rumah tahfiz diharapkan dapat meninjau kembali jadwal dan sistem pembinaan santri agar kegiatan muraja'ah dapat dilaksanakan lebih intensif.

3 Bagi Guru Tahfiz

Guru tahfiz diharapkan terus meningkatkan profesionalisme dalam membimbing santri dengan cara menerapkan strategi yang variatif dan berorientasi pada hasil jangka panjang. Muraja'ah hendaknya diperbanyak intensitasnya, serta perlu dikembangkan sistem muraja'ah berpasangan untuk meningkatkan interaksi dan saling koreksi antar-santri. Guru juga perlu konsisten dalam menerapkan reward dan punishment secara proporsional agar mampu menjaga semangat dan disiplin santri.

4 Bagi Santri

Santri diharapkan lebih menyadari pentingnya menjaga dan mengulang hafalan secara rutin, baik di rumah tahfiz maupun di rumah masing-masing. Santri juga perlu membangun kesadaran diri untuk tidak hanya fokus pada penambahan hafalan baru, tetapi juga pada pemeliharaan hafalan lama. Sikap disiplin, tanggung jawab, dan semangat belajar yang tinggi akan sangat membantu dalam mempertahankan hafalan secara berkelanjutan.

5 Bagi Pustaka

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi tambahan di perpustakaan kampus UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi mengenai strategi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an.

6 Bagi Peneliti yang Akan Datang

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya pada ruang lingkup dan waktu penelitian. Oleh karena itu, peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan melibatkan lebih banyak kelompok santri atau lembaga tahfiz yang berbeda, agar hasilnya dapat dibandingkan secara lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji faktor-faktor psikologis, lingkungan keluarga, dan penggunaan teknologi digital dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an.

DAFTAR

KEPUSTAKAAN

Abdulwaly, C. (2019). *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama*. Yogyakarta: Laksana.

Hasan, A. R. (2022). *Metode Tahfiz Al-Qur'an Metode Patas*. Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.

Afdhal, M. A. (2023). *Penerapan Metode Muraja'ah dalam Peningkatan Kelancaran Hafalan Al-Qur'an Siswa di SMP Ulumul Qur'an Pidie Jaya* (Skripsi).

Akhsanudin, M. (2024). Strategi Ustadz dalam Meningkatkan dan Menjaga Hafalan Alquran Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Studi Islam*, 3(2), 187-190.

Al-Bukhari. (n.d.). *Sahih Al-Bukhari, Kitab Keutamaan Al-Qur'an, Fathul Bari*. Nomor hadis 5025, 5031.

Al-Maraghi, A. M. (1989). *Tafsir Al-Maraghi Jilid ke 27*. Semarang: Toha Putra Semarang.

Amelia. (2022). Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfiz Mesjid Syekh Haji Jabang Tabiang Melalui Metode Tasalsuli. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 33.

Amin, R. (2023). Strategi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Siswa SDIT Al-Ihsan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Edukasi*, 6(1), 8231.

Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak Publisher.

Annuri, A. (2021). *Tahsin Tilawah Al-Quran dan Ilmu Tajwid*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

Aufa, A. (2021). *Upaya Guru Tahfidz dalam Mempertahankan Hafalan Siswa di MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara* (Skripsi).

Aziz. (n.d.). Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya ke Rumah Tahfiz. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 115-130.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*.

Departemen Agama RI. (2018). *Panduan Pengembangan Rumah Tahfiz*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.

Fathurrohman, A. (2022). Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 20(1), 79-82.

Febriansyah, H. (2022). *Upaya Guru Tahfiz Dalam Menjaga Hafalan Al-Quran Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Rabbi Radhiyya Rejang Lebong* (Skripsi).

Festiawan, R. (2024). Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran. Diakses dari Academia Edu. https://doi.org/10.17605/OSF.IO/26VRK

Gede Sadiartha, A. A. N. (2020). *Penelitian Kualitatif dan Publikasi Ilmiah*. Banyumas: Cakrawala Satria Mandiri.

Gusman, B. A. (2021). Studi Terhadap Implementasi Metode Takrir Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 4(2), 207.

Harisnur, F. (2022). Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Journal Of Primary Education*, 3(1), 29.

Hasibuan, M. L. (2024). Konsep Dasar Strategi Pembelajaran (Direct Instruction). *Jurnal Sosial dan Edukasi*, 3(2), 68.

Hasriadi. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Bantul: Mata Kata Inspirasi.

Ilham. (2020). *Strategi Guru Tahfizh Memotivasi Siswa dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam As-Shofa Pekanbaru* (Skripsi).

Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 9-19.

Iskandar, A. (2025). Strategi Guru Taḥfīẓ dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa SMP Islam Ibnu Umar Ciputat Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 17.

Izzan, A. (2020). *Metode 4M*. Bandung: Fakultas UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Jamaluddin, M. (2024, 5 September). Agar tak mudah lelah dalam muraja'ah dengan strategi efektif mengulang hafalan Al-Qur'an. Diakses dari https://www.hafalquransebulan.com/agar-tak-mudah-lelah-dalam-murajaah-dengan-strategi-efektif-mengulang-hafalan-al-quran/

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Latif, H., dkk. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Tahfidz Menggunakan Metode CIPP pada Program Tahfidzul Qur'an di Surau Tahfidzul Quran Mushalla Firdaus. *Jurnal Manajemen dalam Pendidikan Islam*, 4(3), 260.

Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.

Maskur, S. (2024). *Psikologi Belajar*. Riau: Indragiri Dot Com.

Munir, M. (2021). Metode Pengumpulan Al-Quran. *Jurnal Kariman*, 9(1), 146.

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.

Nasution, M. S. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.

Nevid, J. S. (2021). *Memori Manusia: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*. Banten: Nusa Media.

Nurhasanah, S. A. (2024). Strategi Guru dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'an Santri: Studi Deskriptif di "TAUD SAQU" Mutiara Al-Kautsar. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 11(2), 154.

Nurhayati. (2024). *Strategi Guru Tahfidz dalam Membina Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Windusari Magelang* (Skripsi).

Nursyamsi. (2019). Motivasi Santri Menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al Ikhlas Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Mau'izhah*, 9(1).

Prihatini, E. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Formatif*, 7(2), 3.

Rosyidah, M. (2021). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.

Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.

Sajadi, D. (2022). Komponen Proses Pembelajaran Melalui Model, Pendekatan, Strategi, Pendekatan, Teknik, dan Taktik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 46.

Sembiring, T. Br. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*. Karawang: Saba Jaya Publisher.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistian, I. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1261.

Sutikno, M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jawa Barat: Penerbit Adab.

Syatina, H. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 22.

Tarumasely, Y. (2024). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Jawa Timur: Academia Publication.

Umar, A. (2021). *Madrasah Hebat Bermartabat*. Jakarta: Gramedia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wikanda, F. (2025). Metode Pembelajaran Tahfizh Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 19-20.

LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://ftik.uinbukittinggi.ac.id | Email : ftik@uinbukittinggi.ac.id

31 Januari 2025

Nomor : 408/Un.26.1.22/PAI/PP.00.9/01/2025
Lamp. : 1 (Satu) exp. Proposal Skripsi
Hal : **Surat Penunjukan Pembimbing**

Yth: Bapak/Ibu Dr. Wedra Aprison, M.Pd.
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,
Sesuai dengan usulan pembimbing yang diajukan oleh mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka dengan ini diminta kesediaan Bapak/Ibu sebagai pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama	:	**Nuraini Hanifah**
NIM	:	2121073
Judul Skripsi	:	Penerapan Metode *Al-Jawarih* Berbasis *Game Edukasi* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar
Pembimbing	:	Dr. Wedra Aprison, M.Pd.

Demikianlah surat ini disampaikan, untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Atas perhatiannya terlebih dahulu kami ucapkan terima kasih.

A.n. Ketua Prodi PAI,
Sekretaris Prodi PAI

Yulia Rahman, M.A, Pd.
NIP. 198707102019032009

Lampiran 2 Lembar Kisi-Kisi Penelitian

KISI-KISI PENELITIAN

Judul : Strategi Guru dalam Mempertahankan Hafalan al-Qur'an Santri di Rumah

Tahfiz Nurul Qalbi, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar

Pertanyaan Penelitian : Bagaimana strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi ?

No	Variabel	Indikator
1.	Strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi	1. Strategi Pengulangan Hafalan Secara Berkesinambungan 2. Strategi Pembimbingan Melakukan Pengulangan (*muraja'ah*) 3. Strategi Menumbuhkan Kesadaran dan Motivasi *Intrinsik* 4. Strategi Motivasi *Ekstrinsik (reward* dan *punishment)* 5. Strategi Meningkatkan disiplin dengan berkolaborasi bersama orang tua santri

Lampiran 3 Panduan Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No	Indikator	Aspek yang diamati	Y	T	Deskripsi
1.	Strategi Mengulang Hafalan Secara Berkesinam-bungan	1 Guru mewajibkan santri mengulang hafalan sebelum menambah hafalan baru			
		2 Pengulangan dilakukan setiap menambah hafalan baru dalam lingkup satu surat			
		3 Santri membaca hafalan dari awal ayat hingga ayat yang akan disetorkan			
		4 Guru memeriksa kelancaran pengulangan hafalan santri			
2.	Strategi Membimbing Santri Melakukan Pengulangan (muraja'ah)	1 Santri melakukan muraja'ah mandiri setelah setoran hafalan baru			
		2 Guru memberikan waktu khusus untuk muraja'ah mandiri			

		3 Guru mengawasi proses muraja'ah mandiri santri			
		4 Guru membimbing muraja'ah secara bersama-sama			
		5 Santri membaca hafalan secara bersamaan			
		6 Guru mengoreksi kesalahan bacaan santri			
		7 Santri saling mengoreksi kesalahan teman			
		8 Santri diuji dengan sistem simaan			
		9 Guru memberi koreksi langsung bacaan yang salah			
		10 Guru memberikan nasihat spiritual tentang pentingnya menjaga hafalan			
3.	Strategi Menumbuhkan Kesadaran Santri	1 Guru menyampaikan pengingat di setiap pertemuan			

	tentang Pentingnya Muraja'ah	2 Guru menjelaskan konsekuensi jika tidak muraja'ah			
		3 Guru menceritakan kisah inspiratif penghafal Al-Qur'an			
		4 Guru menjelaskan keutamaan menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an			
		5 Guru memberikan pujian verbal kepada santri yang hafalannya lancarAl-Qur'an			
4.	Strategi Pendekatan Motivasi (Reward dan Punishment)	1 Santri yang rajin muraja'ah dijadikan contoh pemahaman makna ayat yang dihafal			
		2 Guru memberikan reward berupa keistimewaan tertentu			
		3 Ada sistem penghargaan untuk santri berprestasi			

		4 Santri yang tidak muraja'ah mendapat konsekuensi			
		5 Santri yang hafalannya lemah tidak boleh menambah hafalan baru			
		6 Punishment bersifat mendidik, bukan hukuman fisik			
		7 Guru sudah merancang program setoran hafalan dirumah dengan melibatkan orang tua santri			
5.	Strategi guru meningkatkan disiplin santri dengan berkolaborasi dengan oran tua santri	1 Santri menyetorkan hafalan mereka dirumah bersama orang tua			
		2			

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Strategi Guru dalam Mempertahankan Hafalan al-Qur'an Santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar

Pertanyaan Penelitian : Bagaimana strategi guru dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi ?

1. Pedoman Wawancara dengan Guru Tahfiz (Informan Kunci)

PERTANYAAN	CATATAN
1. Profil Santri a. Berapa lama rata-rata santri menghafal Al-Qur'an disini buk? b. Berapa rentang usia dan latar belakang pendidikan santri disini buk?	
2. Kemampuan Hafalan a. Apakah semua santri kelompok 5 mempunyai hafalan yang kuat buk? b. Bagaimana cara ibuk mengetahui hafalan santri kuat atau tidaknya? c. Bagaimana cara ibuk mengevaluasi hafalan santri? d. Apakah semua santri mampu menjaga hafalan nya dengan baik? e. Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan hafalan santri kelompok 5 buk?	

1	Strategi yang digunakan guru di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi a. Apa strategi yang ibuk gunakan di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi ini untuk membantu santri dalam mengatasi hafalan nya yang lupa? b. Apakah strategi yang ibuk gunakan efektif dalam menjaga hafalan santri? c. Apakah ada teknik khusus yang digunakan untuk santri yang kesulitan mempertahankan hafalan mereka?	
2	Strategi Mengulang Hafalan Secara Berkesinambungan a. Apakah ada waktu khusus bagi santri untuk melakukan pengulangan pada hafalan mereka? b. Bagaimana cara ibuk membimbing santri dalam melakukan pengulangan pada hafalan yang baru disetorkan mereka?	

3	Strategi Membimbing Santri Melakukan Pengulangan (*Muraja'ah*) a. Bagaimana cara ibuk membimbing santri agar melakukan pengulangan? b. Apakah ada waktu khusus bagi santri untuk melakukan pengulangan pada hafalan lama mereka buk? c. Bagaimana bentuk kegiatan pengulangan pada hafalan lama yang ibuk terapkan dalam menjaga hafalan santri, buk? d. Bagaimana peran ibuk saat kegiatan pengulangan berlangsung?	
4	Strategi Menumbuhkan Kesadaran dan Motivasi Intrinsik Santri a. Bagaimana ibuk menanamkan kesadaran kepada santri tentang pentingnya menjaga hafalan? b. Apa bentuk motivasi dari dalam diri (intrinsik) yang ibuk bangun dalam diri santri?	

5 Strategi Motivasi Ekstrinsik (*Reward* dan *Punishment*) a. Apakah ibuk menerapkan sistem penghargaan (*reward*) kepada santri yang rajin menjaga hafalan? b. Apakah ibuk menerapkan sistem hukuman (*punishment*) bagi santri yang lalai dalam menjaga hafalannya? c. Bagaimana bentuk *reward* dan *punishment* yang ibuk terapkan? d. Apakah dengan sistem *reward* dan *punishment* tersebut berhasil menjaga hafalan santri?	
6 Strategi guru meningkatkan disiplin santri dengan berkolaborasi dengan oran tua santri a. Bagaimana cara ibuk dalam meningkatkan kedisiplinan santri agar terus menjaga hafalan mereka? b. Apakah ada kerjasama ibuk dengan orang tua santri dalam mempertahankan hafalan mereka?	

2. Pedoman Wawancara dengan Santri (Informan Pendukung)

PERTANYAAN	CATATAN
1. Profil Santri a. Apakah adik tau berapa lama rata-rata santri menghafal Al-Qur'an disini? b. Berapa rentang usia dan latar belakang pendidikan santri disini yang adik tau?	

2	Strategi Pengulang Hafalan Secara Berkesinambungan a. Apakah ada waktu khusus yang diberikan ibu guru untuk melakukan pengulangan pada hafalan santri? b. Bagaimana cara ibu guru membimbing adik dalam melakukan pengulangan pada hafalan yang baru disetorkan?	
3	Strategi Pengulang Hafalan Secara Berkesinambungan a. Bagaimana cara ibuk membimbing adik agar melakukan pengulangan hafalan? b. Apakah ada waktu khusus yang diberikan ibu guru untuk melakukan pengulangan pada hafalan santri? c. Bagaimana cara ibu guru membimbing adik dalam melakukan pengulangan pada hafalan yang baru disetorkan? d. Bagaimana bentuk pengulangan pada hafalan lama yang ibuk terapkan dalam menjaga hafalan adik? e. Bagaimana peran ibuk saat adik mengulang hafalan?	
4	Strategi Menumbuhkan Kesadaran dan Motivasi Intrinsik Santri a. Bagaimana cara ibu guru menanamkan kesadaran adik tentang pentingnya menjaga hafalan? b. Apa bentuk motivasi dari dalam diri adik yang dibangun oleh ibuk?	

5	Strategi Motivasi Ekstrinsik (*Reward* dan *Punishment*) a. Apakah ada ibuk guru memberikan penghargaan kepada adik atau santri lainnya jika hafalannya bagus? b. Apakah ada ibuk guru memberi hukuman jika adik lalai dalam menjaga hafalan? c. Bagaimana bentuk *reward* dan *punishment* yang ibu guru terapkan selama ini? a. Apakah dengan cara yang diberikan ibu guru tersebut berhasil membuat adik menjaga hafalan?	
6	Strategi guru meningkatkan disiplin santri dengan berkolaborasi dengan oran tua santri a. Apakah orang tua adik ikut membantu dalam menjaga hafalan adik di rumah? b. Apakah ibuk guru dan orang tua adik sering berkomunikasi tentang hafalanmu?	

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II: Jl. Gurun Aur Kubang Putih - Kabupaten Agam - Sumatera Barat – Telepon/ Fax: (0752) 22875
Website: http://ftik.uinbukittinggi.ac.id | email: ftik@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-0665/Un.26.1/PP.07/08/2025 Bukittinggi, 11 Agustus 2025
Lamp :1 (Satu) rangkap
Hal :Mohon Izin Penelitian

Kepada YTH :
Bapak/Ibu .....

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini:

Nama	:	**NURAINI HANIFAH**
NIM	:	**2121073**
Semester	:	9
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	***Strategi Guru dalam Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an Santri di Rumah Tahfiz Nurul Qalbi, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar***
Lokasi Penelitian	:	Rumah Tahfiz Nurul Qalbi Kec. Rambatan Kab Tanah Datar
Waktu	:	Agustus 2025 s.d Selesai

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

DEKAN,

Dr. JUNAIDI, M.Pd
NIP 197706162003121003

Lampiran 6 Hasil Observasi

Jawaban Observasi

No	Indikator	Aspek yang diamati	Y	T	Deskripsi
1.	Strategi Mengulang Hafalan Secara Berkesinam-bungan	Guru mewajibkan santri mengulang hafalan sebelum menambah hafalan baru	√		Berdasarkan pengamatan, terlihat bahwa prosedur setoran hafalan (baik *ziyadah* maupun *muraja'ah*) sangat terstruktur. Ketika santri akan menyetorkan hafalan baru kepada guru, mereka di minta untuk mengulang kembali hafalan sebelumnya. Setelah itu baru dilanjutkan dengan hafalan baru
		Pengulangan dilakukan setiap menambah hafalan baru dalam lingkup satu surat	√		Penulis mendengar ketika seorang santri maju untuk menyetor hafalan baru, guru selalu bertanya hafalan terakhir sampai mana, santri yang belum tuntas satu surat, maka di minta untuk mengulang kembali hafalan dari awal surat hingga hafalan baru yang disetorkan.

		Santri membaca hafalan dari awal ayat hingga ayat yang akan disetorkan	√		Penulis melihat ketika santri akan menyetorkan hafalan, meskipun pada hari itu akan menyetorkan ayat ke 11-15, tetap guru menyuruh untuk membacakan ulang dari ayat 1-15
		Guru memeriksa kelancaran pengulangan hafalan santri	√		Berdasarkan pengamatan, ketika santri terbata-bata dalam membacakan hafalan sebelumnya, maka guru langsung mengoreksi bacaan tersebut. Dan meminta santri untuk mengulang kembali hafalan yang lupa hingga benar-benar lancar, baru di izinkan untuk menyetorkan hafalan baru.
2.	Strategi Membimbing Santri Melakukan Pengulangan (muraja'ah)	Santri melakukan muraja'ah mandiri setelah setoran hafalan baru			Berdasarkan pengamatan, penulis melihat, memang benar setelah santri selesai menyetor hafalan baru, mereka diminta melakukan muraja'ah mandiri. Namun kegiatan ini tidak dimanfaatkan dengan baik oleh sebagian santri. Dari hasil pengamatan langsung, terlihat bahwa hanya sebagian santri yang benar-benar menggunakan waktu tersebut untuk mengulang hafalan dengan sungguh-sungguh. Sebagian santri

					lainnya justru tampak berbicara dengan teman, bermain, atau bahkan melamun tanpa membuka mushaf
		Guru memberikan waktu khusus untuk muraja'ah mandiri	√		Berdasarkan pengamatan, penulis melihat setelah santri selesai menyetor hafalan baru, mereka diminta melakukan muraja'ah mandiri
		Guru mengawasi proses muraja'ah mandiri santri		√	Berdasarkan pengamatan, telihat bahwa ketika proses muraja'ah mandiri, guru tidak begitu memperhatikan santri, sebab di waktu bersamaan santri juga ada yang menyetor hafalan pada guru. Namun sesekali guru tetap memperhatikan dan menegur santri yang tidak muraja'ah dengan serius
		Guru membimbing muraja'ah secara bersama-sama	√		Berdasarkan pengamatan, penulis melihat setelah semua santri menambah hafalan, guru membimbing santri untuk melakukan muraja'ah secara bersama-sama. Penulis mencatat bahwa dalam sesi muraja'ah bersama berlangsung selama 30 menit, guru sangat aktif membimbing dan mengoreksi bacaan santri.

		Santri membaca hafalan secara bersamaan	√		Berdasarkan pengamatan, telihat para santri duduk melingkar dan membaca hafalan secara bersamaan dengan irama yang sama.
		Guru mengoreksi kesalahan bacaan santri	√		Penulis melihat ketika ada santri yang salah dalam membaca panjang pendek, dan juga sudah dikoreksi temannya, lalu guru juga mengoreksi bacaan santri tersebut.
		Santri saling mengoreksi kesalahan teman	√		Penulis melihat bahwa santri memang saling mengoreksi satu sama lain. Ketika ada santri yang salah dalam membaca panjang pendek, teman-temannya langsung memberikan koreksi dengan mengulangi bacaan yang benar.
		Santri diuji dengan sistem simaan	√		Berdasarkan pengamatan, penulis melihat bahwa pelaksanaan muraja'ah terbimbing dilakukan dengan sistem bergiliran. Santri dipanggil satu per satu untuk membaca kembali hafalan lama yang telah disetorkan pada pertemuan sebelumnya.

		Guru memberi koreksi langsung atas bacaan yang salah	√		Penulis melihat bahwa guru menyimak dengan seksama bacaan santri, kemudian memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam bacaan, tajwid, atau urutan ayat. Dalam kegiatan ini, guru terlihat aktif membimbing dan memberikan contoh bacaan yang benar. Ketika santri salah dalam melafalkan ayat atau kurang tepat dalam panjang pendek bacaan, guru langsung menghentikan dan mengarahkan santri untuk memperbaiki kesalahannya.
3.	Strategi Menumbuhkan Kesadaran Santri tentang Pentingnya Muraja'ah	Guru memberikan nasihat spiritual tentang pentingnya menjaga hafalan	√		Berdasarkan pengamatan, penulis mendengar bahwa, guru memberikan nasihat kepada santri yang tidak muraja'ah mandiri.
		Guru menjelaskan konsekuensi jika tidak muraja'ah	√		Penulis juga mendengar bahwasanya guru mengatakan pada santri yang malas muraja'ah bahwa jika tidak melakukan muraja'ah yang rugi adalah diri sendiri, karena datang ke rumah tahfiz membutuhkan biaya dan tenaga, namun apabila

					tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh semua akan sia-sia.
		Guru menjelaskan keutamaan menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an	√		Pengamatan menunjukkan bahwa guru mengaitkan setiap kegiatan hafalan dengan ganjaran dan keutamaan dari Allah. Guru mengatakan pada santri kalua menjaga hafalan, otomatis hafalan akan ingat kapanpun dan dimanapun, dan Allah sangat menyukai orang yang mau menjaga hafalan.
4.	Strategi Pendekatan Motivasi (Reward dan Punishment)	Guru memberikan pujian kepada santri yang hafalannya lancarAl-Qur'an	√		Penulis mengamati bahwa ketika Azkadina Shakila berhasil menyetorkan hafalan lamanya dengan lancar dan fasih tanpa kesalahan ketika muraja'ah terbimbing, guru lalu memberikan apresiasi secara langsung dengan mengatakan "ibuk bangga sekali dengan aza, teruskan seperti ini ya".
		Santri yang rajin muraja'ah dijadikan contoh didepan teman-temannya	√		Penulis juga melihat, guru memberikan apresiasi untuk Azkadina Shakila yang berhasil menyetorkan hafalan lamanya dengan lancar dan

					fasih tanpa kesalahan ketika muraja'ah terbimbing, didepan teman-teman nya dengan mengatakan "kalian semua lihat aza, dia masih kecil tapi hafalannya sangat lancar, begini kalua memang betul-betul mengulang hafalan, jadi ketika ibuk minta bacakan surat apasaja, bisa dibacakan dengan lancar"
		Guru memberikan reward berupa keistimewaan tertentu	√		Penulis melihat, santri yang sudah selesai muraja'ah diperbolehkan untuk beristirahat lebih awal oleh guru
		Santri yang tidak muraja'ah mendapat konsekuensi	√		Penulis juga melihat, santri yang belum selesai muraja'ah tidak diperbolehkan untuk beristirahat sampai benar-benar muraja'ah terlebih dahulu
		Santri yang hafalannya lemah tidak boleh menambah hafalan baru	√		Penulis juga melihat, ketika santri masih terbata-bata dalam menyetor hafalan baru mereka, guru lalu menyuruh santri untuk mengulang kembali hafalan tersebut. Sehingga santri yang hafalan lamanya lemah, tidak diizinkan menambah hafalan

					baru sampai hafalan lamanya benar-benar lancar dan kuat.
		Punishment bersifat mendidik, bukan hukuman fisik	√		Penulis juga melihat bahwa beberapa santri yang tidak muraja'ah dengan serius, guru menegur mereka dengan mengatakan "nanti kalian muraja'ahnya sama pak Dius saja, biar ibuk bilang sama bapak nanti setelah sholat"
5.	Strategi guru meningkatkan disiplin santri dengan berkolaborasi dengan oran tua santri	Guru sudah merancang program setoran hafalan dirumah dengan melibatkan orang tua santri		√	Berdasarkan hasil pengamatan, tidak ada strategi terkait pelibatan orang tua dalam meningkatkan disiplin santri yang diterapkan guru

Lampiran 7 Transkip Wawancara

Transkip Wawancara dengan Guru Tahfiz

Nama : Maysitah

Jabatan : Guru Tahfiz Kelompok 5

Instansi : Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Assalamualaikum buk. Sebelumnya terima kasih banyak sudah mau meluangkan waktu untuk diwawancara buk	Wa'alaikumsalam. Iya, sama-sama. Silakan, ada yang bisa saya bantu?
2.	Begini buk, saya ingin mengetahui lebih dalam tentang proses pembelajaran tahfiz di kelompok 5 yang ibuk ajar. Boleh ya buk?	Oh iya, boleh. Silakan saja.
3.	Baik buk. Sebelumnya, boleh saya tahu ibuk sudah berapa lama mengajar di rumah tahfiz ini?	Alhamdulillah sudah cukup lama. Sejak tahun 2017, jadi sekitar 8 tahun lebih.
4.	Masya Allah, cukup lama ya buk. Berarti ibuk sudah sangat berpengalaman dalam mengajar tahfiz.	Alhamdulillah. Meskipun masih banyak yang harus dipelajari juga.
5.	Buk, untuk kelompok 5 yang ibuk ajar ini, ada berapa orang santri?	Untuk kelompok 5 ini, ada 10 orang santri.
6.	Kalau boleh tahu, bagaimana kondisi hafalan mereka secara umum buk?	Untuk kelompok 5 ini, kondisi hafalan santri cukup beragam. Ada beberapa santri yang hafalannya sudah kuat dan lancar, ada juga beberapa santri yang sebenarnya punya kemampuan bagus,

		cuma sikapnya pemalas jadi hafalannya tidak optimal. Padahal kalau mereka mau serius, pasti bisa seperti teman-temannya yang lain.
7.	Berarti ada variasi dalam kemampuan dan kesungguhan santri ya buk?	Iya betul. Setiap santri memang berbeda-beda karakternya
8.	Kalau untuk kemampuan santri dalam menghafal bagaimana buk?	Alhamdulillah, santri saya ini kalau untuk hafalan baru memang cepat tanggap. Saya bangga dengan kemampuan mereka ini. Namun tantangan paling umum yang dihadapi santri di sini adalah masalah kemampuan mempertahankan hafalan mereka. Ini masalah klasik yang hampir selalu ada. Ketika santri diminta untuk mengulang bacaan surat yang lama, mereka pasti lupa, terbata-bata ketika membacakan ulang, dan bahkan tidak ingat sama sekali
9.	Jadi santri sebenarnya bisa menghafal dengan baik, tapi kesulitannya dalam mempertahankan hafalan tersebut ya buk?	Iya betul sekali. Ada beberapa santri yang tidak mampu menjaga hafalan mereka. Dari 10 orang santri yang ibuk ajar, 4 dari mereka itu selalu lupa dengan hafalannya.
10.	Kalua boleh tau strategi apa yang ibuk gunakan untuk mempertahankan hafalan santri disini buk?	Strategi utama dan terpenting yang ibuk gunakan adalah pengulangan. Ibuk selalu mengingatkan santri untuk terus melakukan muroja'ah.
11.	Berarti ibuk menerapkan strategi pengulangan ya buk?	Iya. Ibuk selalu mengingatkan santri untuk terus mengulang hafalan mereka.
12.	Bagaimana strategi ini ibuk terapkan?	Ibuk atur waktu antara ziyadah dengan muraja'ah. Santri melakukan muraja'ah di rumah tahfiz, di rumah masing-masing santri fokus pada penambahan hafalan baru.

13.	Kenapa dibagi seperti itu buk? Kenapa tidak sekalian menghafal yang baru di rumah tahfiz saja?	Karena kalau di rumah masing-masing, santri sudah pasti tidak melakukannya. Dulu ibuk suruh muraja'ah di rumah, di sini fokus nambah hafalan. Mereka pada mengeluh katanya muraja'ah itu banyak buk tidak sempat mengulang hafalan sebanyak itu. Kami pulang sekolah jam 1 buk, nanti ke sini jam 5 sore pulang jam 8. Lelah kami buk. Mendengar jawaban santri demikian, jadi ibuk pindahkan fokus muraja'ah di sini (rumah tahfiz).
14.	Jadi sebelumnya pernah dicoba muraja'ah di rumah tapi tidak efektif ya buk?	Iya. Mereka bilang capek karena pulang sekolah sudah siang, terus ke sini sore, pulang malam. Kalau masih disuruh muraja'ah banyak-banyak di rumah, mereka kewalahan. Tapi santri juga tetap muraja'ah di rumah masing-masing. Dan mengapa nambah hafalan baru tidak di sini (rumah tahfiz), karena hafalan baru itu merupakan ayat yang baru didengar, baru dibaca, sehingga perlu waktu yang lumayan lama untuk menambahnya, terlebih tidak semua santri yang memiliki daya tangkap yang kuat. Kalau dilakukan di rumah, sudah pasti santri akan menghafalnya, sebab mereka tidak mau ketinggalan dengan hafalan teman yang lain. Jadi kalau datang ke sini santri sudah membawa hafalan baru dan bisa menyetorkannya.
15.	Jadi intinya, di rumah santri menghafal ayat baru, terus sampai di sini langsung setor, begitu buk?	Iya betul.
16.	Kemudian strategi apalagi yang ibuk gunakan buk?	Kelompok 5 ini kan hafalannya masih juz 30, jadi ada yang menyetor hafalan setengah dari surat yang ada. Misalnya, kalau kemarin santri sudah setoran ayat

		1-5 surat Al-Alaq, dan hari ini mau setoran ayat 6-10, maka mereka harus membaca ulang dulu ayat 1-5 sebelum setoran yang baru. Jadi santri yang menyetor membaca ayat 1-10 surat Al-Alaq. Kebijakan ini berlaku untuk semua santri, tidak ada pengecualian. Tujuannya supaya hafalan lama tidak terlupakan. Kalau tidak diulang terus-menerus, hafalan yang sudah susah payah dikuasai bisa hilang begitu saja.
17.	Jadi harus mengulang dari awal ayat ya buk?	Iya
18.	Kalau misalnya santri sudah selesai menghafal satu surat, kemudian mau setor surat baru, apakah harus mengulang surat yang sudah selesai juga buk?	Pengulangan ini berlaku untuk ayat-ayat dalam satu surat yang sama saja. Jadi kalau santri sudah selesai menghafal surat Al-Alaq dan mau setor surat Al-Qadr, mereka tidak perlu mengulang lagi surat Al-Alaq. Mereka langsung mulai dari ayat 1 surat Al-Qadr. Nanti kalau sudah setoran ayat 1-3 surat Al-Qadr, besoknya mau setoran ayat 4-5, baru mengulang dari ayat 1 surat Al-Qadr. Begitu seterusnya sampai surat itu selesai. Kalau pengulangan terlalu banyak, anak-anak malah jadi jenuh dan kehilangan motivasi.
19.	Baik buk, jadi pengulangan hanya dalam lingkup satu surat yang sama ya. Ini strategi yang menarik. Selain itu apakah ada strategi lain yang ibuk terapkan?	Ibuk juga menerapkan strategi pembiasaan pengulangan rutin pada santri. Penerapan strategi pembiasaan pengulangan hafalan ini dilakukan dalam tiga bentuk, ada muraja'ah mandiri, muraja'ah bersama, dan muraja'ah terbimbing.
20.	Kita mulai dari muraja'ah mandiri dulu ya buk. Bagaimana prosesnya buk?	Proses pembelajaran dimulai pada jam 5 lewat, nanti santri duduk dan mulai menyetorkan hafalan baru mereka. Jika santri sudah lancar dan tidak ada kesalahan dalam menyetor, maka santri

		disuruh untuk melakukan muraja'ah mandiri. Santri muraja'ah tanpa melihat Al-Qur'an, tapi kalau lupa atau ragu, baru diperbolehkan melihat Al-Qur'an.
21.	Jadi setelah selesai setoran hafalan baru, santri disuruh muraja'ah sendiri ya buk?	Iya
22.	Apakah ibu mengawasi mereka saat muraja'ah mandiri?	Ibuk tidak selalu bisa mengawasi karena masih ada santri lain yang belum setor hafalan baru. Jadi mereka muraja'ah sendiri-sendiri.
23.	Apakah semua santri benar-benar melakukan muraja'ah mandiri dengan baik buk?	Ada beberapa di antara mereka yang pura-pura mengulang hafalan. Dan mereka yang sering lupa dengan hafalan ini kemungkinan besar mereka yang tidak sungguh-sungguh muraja'ah. Padahal muraja'ah dilakukan di rumah tahfiz dan ada ibuk. Tapi tetap saja mereka tidak mampu menyetorkan ulang.
24.	Apakah ada buku catatan khusus untuk memantau kegiatan muraja'ah santri buk?	Ibuk tidak ada buku catatan khusus. Biasanya ibuk hanya tanya ke santri, sudah muraja'ah atau belum. Kalau mereka bilang sudah, ibuk percaya saja. Kadang tanya pada temannya, kalau dia berbohong nanti dia tidak boleh keluar main sampai benar-benar melakukan muraja'ah.
25.	Baik buk. Sekarang tentang muraja'ah bersama. Bagaimana prosesnya buk?	Sebenarnya ibuk lebih suka melaksanakan muraja’ah bersama daripada muraja’ah sendiri yang dilakukan santri. Karna santri jika disuruh muraja'ah sendiri, pasti hafalannya acak-acakan dan tidak sesuai dengan apa yang sudah disetorkan. Tapi jika muraja'ahnya bersama-sama, santri bisa menyesuaikan hafalannya dengan teman. Santri lebih tahu di mana letak kesalahan hafalannya. Dan bisa belajar

		lagi 'oh ternyata ini panjang', 'oh ini ternyata dengung' dan lainnya.
26.	Seberapa sering muraja'ah bersama ini dilakukan buk?	Untuk muraja'ah bersama 1x15 hari menurut ibuk sudah efektif. Sebab setiap hari santri ibuk suruh untuk melakukan muraja'ah mandiri
27.	Oh, jadi dua minggu sekali ya buk. Kenapa tidak lebih sering, misalnya seminggu sekali?	Sebenarnya ibuk ingin muraja'ah bersama itu dilakukan seminggu sekali, karena memang manfaatnya besar untuk santri. Tapi waktunya tidak cukup. Setiap hari anak-anak harus menambah hafalan, setelah itu mereka mengulang hafalan secara mandiri. Saat mereka muraja'ah, ibuk juga harus menyimak santri yang menyetor hafalan baru, begitu seterusnya. Jadi waktu muraja'ah bersamanya dipilih jadi 15 hari sekali.
28.	Jadi karena keterbatasan waktu ya buk?	Iya
29	Kalau untuk muraja'ah terbimbing bagaimana penerapannya buk?	Pengetesan hafalan lama dilakukan jika waktu pembelajaran tersisa, dikarenakan setiap hari santri harus menyetor hafalan baru dan muraja'ah mandiri di rumah tahfiz, sehingga untuk mendengarkan hasil muraja'ah itu dilakukan sekali-sekali. Ibuk tidak memiliki jadwal khusus untuk pengujian ini, tapi biasanya ibuk melakukan pengujian hafalan itu setelah mereka semua setoran hafalan baru.
30.	Jadi muraja'ah terbimbing ini seperti pengujian hafalan ya buk?	Iya betul. Kalau waktunya cukup, ibuk atur tempat duduk mereka dengan baris berbanjar ke belakang. Lalu ibuk tes hafalan nya satu per satu
31.	Kalau suratnya bagaimana buk, apakah ibuk tentukan atau sesuai urutan dalam Qur'an?	Ibuk acak aja. Nanti santri ibuk mintak bacakan surat ini, atau surat itu. Kalua bacaannya salah, nanti ibuk bimbing dan koreksi sekalian tajwidnya. Kalua

		berantakan sekali hafalannya, ibuk suruh dia muraja'ah sampai benar-benar lancar kembali ayat tersebut
32.	Bagaimana jika santri tidak muraja'ah buk?	Ibuk selalu mengingatkan bahwa muraja'ah itu penting, itu menjaga hafalan kita. Jika tidak melakukan muraja'ah hafalan akan hilang. Yang akan rugi adalah kita sendiri.
33.	Seberapa sering ibuk memberikan pengingat seperti ini buk?	Hampir setiap hari. Setiap kali selesai pembelajaran, ibuk selalu ingatkan mereka.
34.	Apakah dengan pengingat tersebut, santri jadi lebih rajin muraja'ah buk?	Ada yang jadi lebih rajin, tapi ada juga yang tetap saja malas. Tergantung kesadaran masing-masing santri.
35.	Kalau santri yang rajin apakah mendapatkan hadiah atau apa gitu buk?	Kalau ada santri yang hafalannya lancar dan rajin mengulang hafalan, ada beberapa bentuk reward yang ibuk berikan. Pertama, pujian langsung di depan teman-temannya. Kedua, santri yang hafalannya bagus ibuk jadikan contoh untuk teman sekelompoknya. Ketiga, santri yang sudah selesai setoran dan muraja'ah dengan baik boleh keluar main lebih dahulu. Keempat, santri yang hafalannya sudah lancar dan kuat boleh menambah hafalan baru. Dan yang terakhir, santri yang hafalannya paling bagus dan konsisten boleh mengikuti wakaf tahfiz, yaitu program pemerintah untuk tahfiz Al-Qur'an.
36.	Wah, beragam ya buk bentuk rewardnya.	Iya. Reward ini diberikan untuk membuat santri termotivasi dan merasa dihargai atas usaha mereka. Ibuk ingin mereka tahu bahwa usaha mereka tidak sia-sia dan akan mendapat apresiasi. Dengan begitu, mereka akan lebih bersemangat untuk terus menjaga hafalannya.

37.	Baik buk. Reward yang paling efektif yang mana menurut pengamatan ibuk?	Biasanya yang paling mereka suka itu boleh keluar main lebih dulu.
38.	Kebanyakan anak-anak lebih suka main ya buk.	Iya. Ibuk sudah mengingatkan untuk muraja'ah, jika santri belum juga muraja'ah maka mereka tidak boleh keluar main. Santri yang hafalan lamanya lemah, tidak diizinkan menambah hafalan baru sampai hafalan lamanya benar-benar lancar dan kuat. Kadang ibuk juga mengancam mereka dengan menyuruh belajar dengan pak Dius jika mereka tidak muraja'ah.
39.	Bagus buk. Apakah efektif bagi santri hukuman seperti itu buk?	Ya lumayan lah. Tapi tetap saja ada yang masih bandel juga.
40.	Apakah ada strategi lain yang ibuk terapkan buk?	Dulu ibuk juga membuat strategi dengan orang tua santri. Ibuk mintak untuk orang tua juga ikut menyimak hafalan santri di rumah, karna di sini waktunya terbatas. Tapi orang tua santri tidak begitu memperdulikannya, sehingga strategi ini tidak berjalan dengan efektif
41.	Berarti ibuk dulu sudah buat kolaborasi dengan orang tua santri ya buk? Setelah itu apa yang ibuk lakukan lagi?	Ibuk bilang sama pak Dius, dan kami sudah mengadakan rapat. Karna kan beberapa guru disini ada yang jarang datang, otomatis kelompok yang tidak ada guru nya, harus muraja'ah sendiri-sendiri. Nanti setoran boleh dengan guru lain, sama ibuk aja udah 10 santri yang akan di dengarkan hafalan baru nya, belum santri kelompok lain. Jadi untuk menimalisir hafalan santri, ibuk mintak bantuan dengan pak Dius agar di beritahukan pada orang tua santri. Ternyata orang tua tidak begitu lah dengan hafalan anaknya
42.	Gitu ya buk. Apakah ada strategi lain yang terapkan	Ibuk rasa hanya itu saja.

	untuk menjaga hafalan santri?	
43.	Alhamdulillah buk, terima kasih banyak atas waktu dan penjelasan yang sangat detail dari ibuk. Informasi ini sangat membantu penelitian saya.	Iya sama-sama

Informan Pertama

Maysitah

Transkip Wawancara dengan Santri

Nama : Sakinatul Marwa

Jabatan : Santri Kelompok 5

Instansi : Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Assalamualaikum. Boleh kakak ganggu sebentar?	Wa'alaikumsalam kak. Boleh kak, ada apa?
2.	Kakak mau tanya-tanya sedikit tentang kegiatan belajar mengaji di sini. Santai saja ya, nggak ada jawaban benar atau salah. Kakak cuma pengen tahu pengalaman adik selama belajar di sini.	Boleh kak
3.	Kalau boleh tahu, sekarang hafalan adik sampai mana?	Alhamdulillah sudah sampai surat Al-Baqarah ayat 37 kak
4.	Masya Allah, bagus sekali. Berarti sudah mulai masuk juz 1 ya?	Iya kak. Tapi masih awal-awal juz 1
5.	Nah, kakak mau tanya tentang keseharian adik belajar di sini. Biasanya kalau datang ke rumah tahfiz, kegiatan pertama apa yang dilakukan?	Pertama kami berdo'a dulu bersama-sama, habis tu langsung duduk di tempat masing-masing.
6.	Terus setelah duduk, adik langsung ngapain?	Langsung setor hafalan kak
7.	Ha apakah tidak menghafal dulu?	Kami menghafal di rumah kak
8.	Oh jadi hafalan baru itu dihafalkan di rumah dulu ya? Bukan di rumah tahfiz ini?	Iya kak. Untuk menambah hafalan baru dilakukan dirumah, jadi sampai disini kami langsung setorkan pada guru. Kalau belum lancar, nanti ibuk suruh ulang kembali hafalan itu sampai benar-

		benar lancar. Setelah berhasil menambah hafalan baru, nanti kami disuruh ibuk muraja'ah hafalan lama disini. Jadi kami muraja'ah nya dirumah tahfiz.
9.	Hmm, jadi pembagiannya gitu ya. Nambah hafalan di rumah, muraja'ah di sini. Kenapa kok sistemnya begitu dik?	Kurang tau juga kak kenapa. Yang jelas dari dulu memang begitu aturannya. Mungkin supaya waktu di rumah tahfiz bisa lebih banyak untuk mengulang hafalan.
10.	Oh begitu. Kalau pas mau setoran hafalan baru, prosesnya seperti apa?	Jadi kami duduk menghadap ibuk, kalua ada yang setoran kami tunggu dulu. Setelah itu baru gentian
11.	Kalau boleh tau, bagaimana proses menyetornya dik?	Tinggal setor kak.
12.	Baik. Setelah selesai setoran hafalan baru, biasanya adik disuruh apa lagi?	Kami disuruh muraja'ah sendiri setelah selesai setoran hafalan.
13.	Muraja'ah sendiri itu maksudnya bagaimana? Bisa jelaskan pada kakak?	Jadi duduk sendiri-sendiri kak, ngulang-ngulang hafalan yang sudah pernah disetor. Bukan hafalan yang baru aja, tapi hafalan lama juga.
14.	Apakah ada hafalan tertentu yang harus diulang atau terserah adik mau mengulang yang mana?	Ulang nya dari surat an-nas kak, tapi kalua udah lancar, lanjut sampai ayat terakhir disetor.
15.	Bagaimana cara ibuk mengawasi muraja'ah sendiri?	Ibuk masih nyimak teman-teman yang lain yang belum setor. Jadi kami yang sudah selesai, duduk sendiri ngulang hafalan.
16.	Oh begitu. Kalau lagi muraja'ah sendiri, adik buka mushaf atau nggak?	Nggak kak, biasanya tanpa buka mushaf. Tapi kalau lupa baru buka
17.	Ha adik benar-benar muraja'ah atau tidak?	Kalau saya sih ngulang hafalan kak. Tapi kalau teman-teman yang lain ada yang ngobrol juga. Kadang ada yang main-main.

18.	Ibu guru menegur nggak kalau ada yang main-main?	Kadang tegur kak, tapi kan ibuk lagi sibuk nyimak yang lain. Jadi nggak bisa awasi semua.
19.	Selain muraja'ah sendiri, apakah ada cara lain untuk mengulang hafalan?	Ada kak. Kalau sudah 5 kali pertemuan, biasanya kami disuruh ibuk muraja'ah bersama. Saya suka muraja'ah bersama. Karena kalau muraja'ah bersama saya tahu di bagian mana hafalan saya yang salah
20.	Kenapa adik suka muraja'ah bersama?	Soalnya kalau sendiri kan nggak tau salahnya di mana. Kalau bersama, teman-teman bisa bantu kasih tau.
21.	Wah, jadi saling bantu gitu ya. Coba adik ceritakan prosesnya bagaimana?	Muraja'ah bersama tu ngulang hafalan bersama-sama kak. Nanti kami duduk melingkar, terus baca hafalan bersama dengan serentak. Ibuk nanti bacakan nama suratnya, lalu kami bacakan ayat itu. Kalau ada yang salah panjang pendeknya, yang lain langsung bantu benerin. Ibuk juga ikut mengoreksi kalau ada yang salah.
22.	Seberapa sering muraja'ah bersama ini dilakukan?	Nggak terlalu sering sih kak. Paling 1 kali dalam 2 minggu.
23.	Kenapa nggak dilakukan setiap hari?	Kurang tau juga kak. Mungkin karena waktunya nggak cukup. Soalnya kan kami harus setor hafalan baru juga setiap hari.
24.	Oh gitu ya. Kan setiap hari adik muraja'ah mandiri setelah setor hafaln. Lalu kapan ibu mengetes hafalan yang sudah di muraja'ah itu? Maksudnya apakah tidak ada muraja'ah sendiri di depan ibu langsung selain muraja'ah bersama?	Ada kak
25.	Biasanya kapan?	Kalau kami semua sudah selesai setoran ayat, ibuk kadang menyimak hafalan lama kami.

26.	Caranya bagaimana?	Nanti kami disuruh untuk duduk berbaris berbanjar ke belakang, lalu ibuk meminta santri yang didepan membaca surat yang dipilih ibuk, kalau sudah selesai, kami tukar posisi duduk dengan teman, jadi tidak bisa bohong atau pura-pura hafal. Kalau ada yang salah, langsung dikoreksi.
27.	Oh jadi sistemnya bergantian gitu ya. Waktu ditest, hafalan adik lancar atau ada yang lupa?	Kadang lancar, kadang ada yang lupa juga kak. Tergantung surat yang diminta ibuk. Kalau surat yang sering diulang, lancar. Kalau yang jarang, agak lupa.
28.	Kalau ada yang lupa, ibu guru bilang apa?	Ibuk suruh kami mengulang lagi surat itu sampai lancar. Kadang disuruh baca di rumah juga.
29.	Apakah ibu guru pernah memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga hafalan?	Ada kak, setiap selesai setoran pasti ibuk ingatkan. Ibuk bilang kalau kita tidak muraja'ah, hafalan kita yang sudah susah payah dihafal bisa hilang begitu saja.
30.	Seberapa sering ibu guru mengingatkan seperti itu?	Hampir setiap hari kak. Setiap kali kami mau pulang, pasti ibuk bilang "jangan lupa muraja'ah di rumah ya".
31.	Apakah adik jadi lebih rajin muraja'ah setelah dinasihati begitu?	Iya kak, jadi lebih ingat untuk muraja'ah. Tapi kalau lagi capek kadang males juga.
32.	Selain nasihat, apa yang dilakukan ibuk agar adik semangat mengulang hafalan?	Ada kak. Kadang kalau sudah selesai setor dan muraja'ah dengan baik, boleh keluar main lebih dulu dari teman-teman yang lain.
33.	Wah, itu menarik. Apakah itu membuat adik lebih semangat?	Iya dong kak. Jadi saya usahakan setor dan muraja'ah dengan baik biar bisa main.
34.	Selain itu apalagi?	Kalau hafalan saya lancar, ibuk suka puji di depan teman-teman.
35.	Bagaimana perasaan adik kalau dipuji di depan teman-teman?	Senang banget kak. Rasanya jadi bangga dan pengen lebih rajin lagi.
36.	Kalau misalnya ada yang tidak muraja'ah apakah	Ada kak. Biasanya tidak boleh keluar main

	ada hukuman yang diberi ibuk?	
37.	Selain itu, apakah ada hukuman lain?	Kalau hafalan lama masih lemah, tidak boleh nambah hafalan baru. Harus ulang dulu yang lama sampai lancar.
38.	Apakah adik pernah mengalami hal itu?	Pernah kak. Waktu itu hafalan saya lemah, jadi ibuk nggak izinkan nambah hafalan baru. Saya harus ngulang-ngulang dulu hafalan lama sampai benar-benar lancar.
39.	Bagaimana perasaan adik waktu itu?	Ya sedih sih kak, soalnya teman-teman yang lain bisa nambah hafalan terus, saya nggak bisa. Tapi ya mau gimana lagi, hafalan saya memang belum kuat. Jadi saya rajin muraja'ah sampai akhirnya boleh nambah lagi.
40.	Apakah orang tua adik ikut membantu dalam menjaga hafalan di rumah?	Kadang-kadang kak
41.	Apakah ibuk pernah bilang sama orang tua adik tentang hafalan?	Rasanya engga kak. Yang bilang itu biasanya pak Dius kak, bukan ibuk.
42.	Oke dik, terima kasih banyak ya sudah mau diwawancara. Informasinya sangat membantu kakak.	Sama-sama kak.
43.	Semoga hafalannya semakin lancar dan kuat ya. Tetap semangat!	Aamiin. Terima kasih kak

Informan Kedua

Sakinatul Marwa

Nama : Muhammad Ghani

Jabatan : Santri Kelompok 5

Instansi : Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Assalamualaikum dik. Nama adik siapa?	Wa'alaikumsalam kak. Nama saya Muhammad Ghani
2.	Panggilannya Ghani ya?	Boleh kak
3.	Ghani kelas berapa sekarang?	Kelas 3 SD kak.
4.	Kakak mau tanya-tanya sedikit tentang proses tahfiz di sini boleh ya? Santai saja, nggak ada yang salah atau benar.	Boleh kak.
5.	Sekarang hafalannya sudah sampai mana?	Sudah sampai surat Al-Ghasyiyah kak.
6.	Masya Allah, bagus. Berarti sudah lumayan banyak ya hafalannya?	Alhamdulillah kak.
7.	Ghani, kakak mau tanya. Kalau belajar di rumah tahfiz ini, biasanya ngapain aja sih?	Ya menghafal kak
8.	Coba ceritakan, dari awal datang kegiatannya apa aja?	Datang, baca do'a bersama, terus duduk sesuai kelompok. Baru setelah nya setor pada ibuk.
9.	Hafalan yang disetor itu yang mana? Yang baru dihafal atau yang lama?	Yang baru kak, yang sudah dihafal di rumah.
10.	Oh, jadi Ghani menghafal ayat baru di rumah ya? Bukan di rumah tahfiz ini?	Iya kak. Dirumah tahfiz disuruh ibuk muraja'ah, dirumah baru nambah hafalan
11.	mm, jadi pembagiannya begitu ya. Kalau di rumah fokus menghafal yang baru, kalau di sini fokus mengulang yang lama?	Iya kak, begitu.

12.	Kenapa kok dibagi-bagi gitu? Kenapa nggak sekalian nambah hafalan di sini juga?	Nggak tau kak. Dari dulu memang begitu.
13.	Oh begitu. Ghani lebih suka menghafal di rumah atau di sini?	Di rumah kak. Karna lebih tenang
14.	Kalau mau setor hafalan baru, gimana prosesnya?	Ganti-gantian kak. Nanti kita duduk di depan ibuk, baca hafalan akan ditambah, ibuk menyimak
15.	Ho gitu ya	Iya kak
16.	Setelah selesai setor hafalan baru, Ghani disuruh ngapain lagi?	Disuruh muraja'ah hafalan kak.
17.	Muraja'ah itu maksudnya mengulang hafalan ya?	Iya kak, mengulang hafalan yang sudah pernah disetor.
18.	Ghani muraja'ah sendiri atau bersama teman-teman?	Sendiri-sendiri kak. Duduk sendiri, baca sendiri.
19.	Kalau lagi muraja'ah sendiri, ibu guru ngapain?	Ibuk masih nyimak teman-teman yang lain yang belum setor kak.
20.	Oh begitu. Jadi Ghani muraja'ah sendiri sementara ibu guru masih menyimak yang lain ya?	Iya kak.
21.	Kalau begitu, berarti bisa main dong. Kalau Ghani benar-benar muraja'ah atau tidak?	Saya muraja'ah kak. Tapi kalau sudah capek, istirahat sebentar. Tapi ibuk tetap kok memperhatikan kami yang tidak benar-benar muraja'ah
22.	Kalau istirahat, ngapain?	Ya duduk-duduk aja kak, nggak ngapa-ngapain. Kadang ngobrol sama teman sebentar.
23.	Selain muraja'ah sendiri, apakah ada muraja'ah lain yang dilakukan?	Ada kak. Kami juga muraja'ah bersama
24.	Biasanya kapan muraja'ah bersama dilakukan?	Biasanya hari sabtu kak. Tapi 1 kali 2 minggu.
25.	Boleh Ghani ceritakan rosesnya bagaimana?	Nanti kami duduk melingkar, terus baca hafalan sama-sama. Ibuk duduk didepan mendengarkan bacaan kami.

26.	Caranya bagaimana?	Nanti kami disuruh untuk duduk berbaris berbanjar ke belakang, lalu ibuk meminta santri yang didepan membaca surat yang dipilih ibuk, kalau sudah selesai, kami tukar posisi duduk dengan teman, jadi tidak bisa bohong atau pura-pura hafal. Kalau ada yang salah, langsung dikoreksi.
27.	Ghani lebih suka muraja'ah sendiri atau muraja'ah bersama?	Kedua nya sih kak
28.	Oke Ghani. Kalau muraja'ah langsung depan ibuk ada ga dilakukan disini?	Ada kak
29.	Biasanya kapan?	Kalau kami sudah siap setor hafalan semua. Nanti ibuk suruh kami duduk berjajar ke belakang. Di test sama ibuk hafalan kami
30.	Waktu ditest, hafalan Ghani lancar atau ada yang lupa?	Alhamdulillah lancar kak
31.	Kenapa Ghani yakin hafalannya lancar	Karna saya rajin mengulang hafalan kak. Saya kalua di rumah sering di hidupkan juz 30 sama ibu. Jadi saya ingat dengan ayat yang saya dengar terus
32.	Wah, bagus ya. Jadi karna hafalan Ghani lancar, apakah ibuk ada kasih hadiah atau apa gitu untuk Ghani?	Kalau hadiah jarang kak. Tapi ibuk selalu menjadikan saya contoh untuk teman yang lain. Saya juga lebih sering keluar main duluan karna selesai muraja'ah hafalan
33.	Apakah itu membuat Ghani lebih semangat?	Iya kak
34.	Kalau misalnya hafalan Ghani lemah atau nggak muraja'ah, apakah ada hukuman yang diberikan ibuk?	Hukuman mungkin tidak boleh keluar main kak. Saya Alhamdulillah belum pernah dapat hukuman kak

35.	Pintar Ghani ya. Oiya, pernah ga ibuk memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga hafalan?	Pernah kak
36.	Biasanya bilang apa?	Ibuk bilang kalau hafalan itu bisa hilang kalau nggak diulang. Jadi harus rajin muraja'ah.
37.	Ho gitu ya. Tadi kata Ghani di rumah ibu selalu menghidupkan murottal Juz 30 ya	Iya kak
38.	Berarti orang tua Ghani sangat mendukung Ghani menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik dong.	Alhamdulillah iya kak
39.	Baik dik Ghani, terima kasih banyak ya sudah mau diwawancara. Jawabannya sangat membantu kakak.	Sama-sama kak.
40.	Oh iya, satu lagi. Menurut Ghani, cara belajar di sini membantu Ghani menjaga hafalan nggak?	Iya kak, membantu. Jadi hafalannya nggak gampang lupa.
41.	Alhamdulillah. Semoga hafalannya semakin lancar dan kuat ya.	Aamiin kak.

Informan Ketiga

Muhammad Ghani

Nama : Zahra Musfirah

Jabatan : Santri Kelompok 5

Instansi : Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Assalamualaikum dik. Boleh minta waktunya sebentar?	Wa'alaikumsalam. Boleh kak
2.	Nama adik siapa?	Zahra Musfirah kak. Panggil aja Zahra kak
3.	Oke Zahra. Kalau boleh tau Zahra kelas berapa sekarang	Kelas 6 SD kak.
4.	Ho mau masuk SMP lagi ya. Jadi gini, kakak mau tanya-tanya tentang kegiatan belajar tahfiz di sini. Santai saja ya, kakak cuma mau tahu pengalaman Zahra selama belajar di rumah tahfiz ini kok.	Baik kak.
5.	Sekarang hafalan Zahra sudah sampai mana?	Alhamdulillah sudah sampai surat At-Takwir kak.
6.	Masya Allah, bagus sekali. Berarti sudah masuk juz 30 bagian akhir ya?	Iya kak, sudah di bagian surat-surat yang panjang di juz 30.
7.	Coba ceritakan dong, kalau datang ke rumah tahfiz ini biasanya kegiatan apa yang dilakukan?	Pertama berdoa bersama dulu, habis itu duduk di tempat masing-masing. Baru mulai setor hafalan pada guru
8.	Langsung setoran ya?	Iya kak. Kan do'a nya udah bersama-sama. Jadi kami nanti ambil meja masing-masing, duduk, langsung setor hafalan pada ibuk ganti-gantian

9.	Berarti ayat yang disetor sudah dihafal ya? Bukan menghafal disini dong?	Ga kak. Kami menghafal di rumah. Sampai sini kami langsung setoran, kalua masih lemah nanti ibuk suruh ulang sampai benar-benar hafal, baru setor lagi
10.	Ho gitu. Bagaimana proses setor hafalannya?	Setiap kali mau setoran hafalan baru, Ibuk selalu menyuruh kami mengulang dari awal. Memang capek harus mengulang ayat lama terus, tapi jadi lebih ingat dan tidak mudah lupa.
11.	Maksudnya bagaimana Zahra?	Saya kan sudah setor at-Takwir sampai ayat 10, nanti kalua mau setor ayat 11 ibuk bilang harus dibaca lagi dari ayat 1
12.	Bagus dong. Jadi ingat kita dengan awalan suratnya. Tapi apakah semua santri harus melakukan hal yang sama?	Iya semua
13.	Tapi kalua ayat baru yang disetor lancar gimana, habis tu ngapain lagi kegiatan Zahra?	Kalau lancar hafalan baru, nanti ibuk suruh muraja'ah sendiri.
14.	Bagaimana cara nya itu?	Duduk di tempat masing-masing, baca sendiri.
15.	Kalau lagi muraja'ah sendiri, ibu guru ngapain?	Ibuk masih nyimak teman-teman yang lain yang belum setor. Jadi kami yang sudah selesai, muraja'ah sendiri dulu.
16.	Apakah ada hafalan tertentu yang harus diulang atau terserah Zahra?	Kadang ibuk bilang surat apa yang harus diulang. Kadang juga terserah kami, yang penting muraja'ah.
17.	Zahra benar-benar muraja'ah atau tidak?	Kalau saya sih muraja'ah kak. Tapi memang kadang ngobrol sama teman juga.
18.	Ibuk tahu nggak kalau Zahra ngobrol?	Tau. Nanti saya di tegur
19.	Apakah ada catatan atau buku untuk mencatat hasil muraja'ah?	Nggak ada kak. Nanti kalau sudah muraja'ah, bilang saja sama ibuk. Ibuk tanya kita sudah muraja'ah atau belum.

20.	Selain muraja'ah sendiri, apakah ada cara lain untuk mengulang hafalan?	Ada kak, kadang kami disuruh muraja'ah bersama-sama
21.	Muraja'ah bersama itu seperti apa?	Kami duduk melingkar, terus baca hafalan bersama
22.	Zahra suka nggak muraja'ah bersama?	Suka kak. Soalnya kalau bersama bisa tahu mana yang salah. Teman-teman bisa bantu kasih tau kalau ada yang salah panjang pendek atau tajwidnya.
23.	Seberapa sering muraja'ah bersama dilakukan?	Paling seminggu atau dua minggu sekali.
24.	Apakah ibuk juga ikut saat muraja'ah bersama?	Iya, ibuk mengoreksi kalau ada bacaan kami yang salah.
25.	Selain muraja'ah bersama, apakah ibuk pernah mengetes hafalan lama Zahra secara langsung dihadapan ibuk?	Ada. Kadang-kadang ibuk panggil kami satu-satu untuk baca hafalan lama.
26.	Biasanya kapan?	Kalau semua sudah selesai setoran dan masih ada waktu. Nanti dipanggil satu-satu untuk baca surat yang ibuk minta.
27.	Waktu ditest, hafalan Zahra lancar?	Kadang lancar, kadang ada yang lupa kak. Tergantung surat yang diminta. Kalau surat yang sering diulang, lancar. Kalau yang jarang, agak lupa.
28.	Apakah ibuk pernah memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga hafalan?	Pernah. Malahan sering kak, hampir tiap hari
29.	Apakah nasihat itu membuat Zahra lebih rajin muraja'ah?	Iya kak
30.	Apakah Zahra pernah mendapat pujian dari ibu guru?	Pernah kak
31.	Bagaimana perasaan Zahra kalau dipuji oleh ibuk?	Senang kak

32.	Selain pujian, apakah ada penghargaan lain yang diberikan ibuk?	Ada kak. Kadang kalau sudah selesai setor dan muraja'ah dengan baik, boleh keluar main lebih dulu dari yang lain.
33.	Kalau misalnya Zahra tidak muraja'ah, apakah ada hukuman yang diberikan ibuk?	Ada kak, nggak boleh keluar main
34.	Kalau hafalan lemah gimana?	Kalau hafalan lama masih lemah, nggak boleh nambah hafalan baru. Harus ulang dulu hafalan lama sampai benar-benar lancar.
35.	Zahra pernah mengalami hal itu?	Pernah. Saya sebenarnya jarang muraja'ah. Tapi saya selalu ingat. Ibu bilang kalau saya tidak muraja'ah saya tidak akan lulus ikut tes wakaf 1000 hafiz. Saya ingin sekali ikut itu. Jadi saya muraja'ah kalau ada waktu setelah menyetor hafalan baru ke ibuk. Nanti saya setor pas baru datang, jika belum lancar disuruh ibu ulang hafal. Tapi saya ulang aja hafalnya di rumah kak. Setelah magrib pas jam masuk kelas lagi, saya muraja'ah hafalan lama. Bukan mengulang hafalan yang disetorkan tadi.
36.	Bagus sekali motivasinya. Tapi kalau misalnya hafalan Zahra lemah atau nggak muraja'ah, apakah ada hukuman yang diberikan ibuk?	Ada kak. Nggak boleh keluar main sampai hafalannya lancar. Kalau hafalan lama masih lemah, nggak boleh nambah hafalan baru. Harus ulang dulu hafalan lama sampai benar-benar lancar.
37.	Apakah orang tua Zahra ikut membantu dalam menjaga hafalan di rumah?	Jarang sih kak
38.	Menurut Zahra, cara belajar di sini membantu dalam menjaga hafalan nggak?	Sangat membantu kak. Dengan sistem seperti ini, hafalan kami jadi lebih terjaga. Kalau nggak diulang terus, pasti lupa.

39.	Apa yang paling Zahra suka dari cara belajar di sini?	Saya suka muraja'ah bersama kak. Soalnya bisa tahu kesalahan hafalan dan bisa belajar dari teman-teman.
40.	Ada saran nggak untuk cara belajar di sini?	Kalau bisa muraja'ah bersama lebih sering kak. Soalnya kalau muraja'ah sendiri kadang nggak tau salahnya di mana.
41.	Baik, terima kasih banyak ya Zahra atas waktunya. Informasinya sangat membantu kakak. Semoga hafalannya semakin lancar dan kuat ya. Tetap semangat!	Sama-sama kak. Aamiin. Terima kasih kak

Informan Keempat

Zahra Musfirah

Lampiran 7 Foto Dokumentasi Penelitian

Foto Wawancara Bersama Kepala Rumah Tahfiz Nurul Qalbi dan Administrator Rumah Tahfiz Nurul Qalbi







Foto Wawancara Bersama Guru Tahfiz Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi







Foto Wawancara Bersama Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi

























Foto Prses Muraja'ah Sendiri Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi



Foto Proses Muraja'ah Bersama Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi



Foto Proses Muraja'ah Terbimbing Santri Kelompok 5 Rumah Tahfiz Nurul Qalbi



Link rekaman hafalan santri saat proses muraja'ah terbimbing:
https://drive.google.com/drive/folders/1M_G0K-RZbUIl20rrT6ZXHUBFnrLkuopK

Foto Hafalan Terakhir Santri



Foto Bersama Para Guru dan Santri Rumah Tahfiz Nurul Qalbi





